



**ANALISIS PENGARUH FAKTOR *FRAUD PENTAGON*
TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT*
DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL
MODERATING PADA PERUSAHAAN SEKTOR
PROPERTI, REAL ESTATE, DAN KONSTRUKSI
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2016-2018**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Krisna Dewi

NIM 7211416084

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Senin
Tanggal : 03 Agustus 2020



Mengetahui,
Ketua Jurusan Akuntansi

Kiswanto, S.E., M.Si., CMA, CIBA, CERA
NIP 198309012008121002

Pembimbing

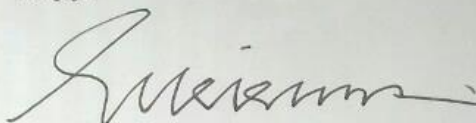
Indah Anisykurlillah, S.E., M.Si, Akt, CA
NIP 197508212000122001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 18 Agustus 2020

Penguji I



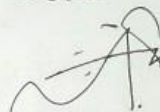
Dr. Sukirman, M.Si., QIA, CRMP, CFA
NIP 196706111991031003

Penguji II



Dhini Suryandari, S.E., M.Si, Ak, CA,
QIA, CRMP
NIP 198212142008122001

Penguji III



Indah Anisykurlillah, S.E., M.Si,
Akt, CA
NIP 197508212000122001

Mengetahui,

Rektor Universitas Negeri Semarang
Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Heri Yanto, MBA, Ph.D
NIP 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Krisna Dewi

NIM : 7211416084

Tempat/Tanggal Lahir : Purworejo, 18 Agustus 1998

Alamat : Kelurahan Bandung, RT 01 RW 06, Kecamatan
Kutoarjo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplak dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 18 Agustus 2020



Krisna Dewi

NIM 7211416084

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Proses sama pentingnya dibanding hasil. Hasilnya nihil tak apa, yang penting sebuah proses telah dicanangkan dan dilaksanakan. - Sujiwo Tejo

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- ❖ Bapak Wagino dan Ibu Suratini yang selalu memberikan doa dan semangat luar biasa.
- ❖ Kakak Ika Setia Ningrum yang selalu memberi dukungan dan motivasi.
- ❖ Sahabat-sahabatku Uus, Muna, Nuke, Popi, Iik, Pery, Ayu, Suci, Nurmi, Mila, Elfa, teman Akuntansi B 2016, Keluarga FOKUS, KIME, dan teman KKN Desa Wadunggetas 2019 yang selalu memberi semangat dan motivasi.
- ❖ Semua orang yang dihadirkan Tuhan dalam hidup penulis.

PRAKATA

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Faktor *Fraud Pentagon* Terhadap *Fraudulent Financial Statement* dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Sektor Properti, Real Estate, dan Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA, PhD, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan mengikuti program S1 di Fakultas Ekonomi.
3. Kiswanto, SE., M.Si., CMA, CIBA, CERA Ketua Jurusan Akuntansi yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan selama masa studi.
4. Indah Anisykurlillah, SE., M.Si., Akt, CA selaku Dosen Pembimbing yang membimbing penulis dengan penuh semangat, kesabaran, dan memberikan banyak motivasi hingga terselesaikannya skripsi ini.

5. Dr. Sukirman, M.Si., CRMP, QIA, CFrA selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan saran, perbaikan, dan tanggapan dalam penelitian ini.
6. Dhini Suryandari, SE., M.Si., Ak, CA, QIA, CRMP selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan saran, perbaikan, dan tanggapan dalam penelitian ini.
7. Seluruh Bapak Ibu Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Ekonomi yang telah memberikan ilmu, arahan, dan pembelajaran kepada penulis.
8. Diri saya yang telah berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan segala hambatan yang telah berhasil dilalui.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis hingga akhir masa studi penulis.

Semoga bantuan, pengorbanan dan amal baik yang telah diberikan menjadi berkah dan mendapat balasan yang melimpah dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dari skripsi ini mengingat kurangnya pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk meningkatkan kualitas penulisan di masa yang akan datang. Skripsi ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak terutama bagi pembaca.

Semarang, Agustus 2020

Penulis

SARI

Dewi, Krisna. 2020. “Analisis Pengaruh Faktor *Fraud Pentagon* Terhadap *Fraudulent Financial Statement* dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Sektor Properti, Real Estate, dan Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Indah Anisykurlillah, SE., M.Si., Akt, CA.

Kata Kunci: *fraudulent financial statement*, pertumbuhan perusahaan, efektifitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, pengalaman direksi, *CEO duality*, komite audit.

Laporan keuangan diterbitkan oleh perusahaan dengan tujuan untuk menampilkan informasi keuangan yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Namun, laporan keuangan yang disajikan untuk membantu para pemakai informasi keuangan, terkadang mengandung salah saji. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial statement*, serta peran komite audit dalam memoderasi hubungan pengaruh tersebut.

Populasi dalam penelitian ini berupa seluruh perusahaan properti, real estate, dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2018, yaitu sejumlah 59 perusahaan. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan menghasilkan 52 perusahaan dengan 156 unit analisis. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik, serta pengujian hipotesis menggunakan aplikasi IBM SPSS Ver.26.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Sedangkan efektifitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, pengalaman direksi, dan *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Selain itu, komite audit terbukti mampu memperlemah pengaruh pertumbuhan perusahaan, efektifitas pengawasan, dan pengalaman direksi terhadap *fraudulent financial statement*. Komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh kualitas auditor eksternal dan *CEO duality* terhadap *fraudulent financial statement*.

Simpulan penelitian ini adalah hanya pertumbuhan perusahaan yang berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Komite audit mampu memperlemah pengaruh pertumbuhan perusahaan, efektifitas pengawasan, dan pengalaman direksi terhadap *fraudulent financial statement*. Penelitian ini menyarankan agar perusahaan menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kode etik yang berlaku, mengintensifkan rapat komite audit, dan mematuhi peraturan yang berlaku. Saran bagi calon investor untuk berhati-hati terhadap perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi. Saran bagi penelitian selanjutnya untuk menggunakan cara pengukuran variabel lain dan memberikan batasan pada cara pengukuran variabel *CEO duality*.

ABSTRACT

Dewi, Krisna. 2020. "Analysis the Effect of Pentagon Fraud Factors on Fraudulent Financial Statement with Audit Committee as a Moderating Variable in Property, Real Estate and Construction Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018". Final Project. Accounting Major. Faculty of Economics. Semarang State University. Advisor: Indah Anisykurlillah, SE., M.Si., Akt, CA.

Keywords: fraudulent financial statement, company growth, effectiveness of monitoring, quality of external auditors, directors' experience, CEO duality, audit committee.

Financial statements are issued by companies with the aim to display financial information that is useful for parties who have an interest in making decisions. However, financial statements are presented to help users of financial information, sometimes containing misstatements. The purpose of this study was to examine the effect of the pentagon fraud factors on fraudulent financial statements, and the role of audit committee in moderating that influence relationship.

The population in this study were all property, real estate and construction companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2016 to 2018, which were 59 companies. The sample technique used was purposive sampling and obtained 52 companies with 156 units of analysis. The analytical method used is a logistic regression analysis, and hypothesis tested using IBM SPSS Ver.26.

The results of this study indicates that company growth had a positive effect on fraudulent financial statements. While the effectiveness of monitoring, quality of external auditors, directors' experience, and CEO duality does not affect the fraudulent financial statement. In addition, the audit committee able to weaken the influence of company growth, effectiveness of motoring, and directors' experience on fraudulent financial statements. The audit committee is unable to moderate the influence of quality of external auditors and CEO duality on fraudulent financial statements.

The conclusion of this study is that only company growth has a positive effect on fraudulent financial statements. The audit committee is able to weaken the influence of company growth, effectiveness of motoring, and directors' experience on fraudulent financial statements. This research suggests that companies present financial reports in accordance with applicable codes of conduct, intensify audit committee meetings, and comply with applicable regulations. Suggestions for investors to be careful of companies with high growth. Suggestions for further research to use different measurement variables and provides a limit on how to measure the CEO duality variable.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	13
1.3 Cakupan Masalah	15
1.4 Perumusan Masalah	15
1.5 Tujuan Penelitian	16
1.6 Kegunaan Penelitian	17
1.7 Orisinalitas Penelitian	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
2.1 Kajian Teori Utama	21
2.1.1 Teori Agensi	21

2.1.2 <i>Fraud Pentagon</i>	23
2.1.3 <i>Fraud</i>	29
2.2 Kajian Variabel Penelitian	35
2.2.1 <i>Fraudulent Financial Statement</i>	35
2.2.2 Pertumbuhan Perusahaan.....	41
2.2.3 Efektifitas Pengawasan.....	42
2.2.4 Kualitas Auditor Eksternal	44
2.2.5 Pengalaman Direksi	46
2.2.6 <i>CEO Duality</i>	47
2.2.7 Komite Audit	49
2.3 Kajian Penelitian Terdahulu.....	51
2.4 Kerangka Berpikir	61
2.4.1 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>	61
2.4.2 Pengaruh Efektifitas Pengawasan Terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>	63
2.4.3 Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal Terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>	64
2.4.4 Pengaruh Pengalaman Direksi Terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>	66
2.4.5 Pengaruh <i>CEO Duality</i> Terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>	68
2.4.6 Pengaruh Komite Audit dalam Memoderasi Hubungan antara Pertumbuhan Perusahaan dengan <i>Fraudulent Financial Statement</i>	70

2.4.7 Pengaruh Komite Audit dalam Memoderasi Hubungan antara Efektifitas Pengawasan dengan <i>Fraudulent Financial Statement</i>	71
2.4.8 Pengaruh Komite Audit dalam Memoderasi Hubungan antara Kualitas Auditor Eksternal dengan <i>Fraudulent Financial Statement</i>	73
2.4.9 Pengaruh Komite Audit dalam Memoderasi Hubungan Pengalaman Direksi dengan <i>Fraudulent Financial Statement</i>	75
2.4.10 Pengaruh Komite Audit dalam Memoderasi Hubungan antara <i>CEO Duality</i> dengan <i>Fraudulent Financial Statement</i>	76
2.5 Hipotesis penelitian	79
BAB III METODE PENELITIAN	81
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	81
3.2 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	81
3.3 Operasional Variabel Penelitian	83
3.3.1 Variabel Dependen	84
3.3.2 Variabel Independen	88
3.3.3 Variabel Moderating	90
3.4 Teknik Pengumpulan Data	92
3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data	93
3.5.1 Teknik Analisis Statistik Deskriptif	93
3.5.2 Teknik Analisis Statistik Inferensial	96
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	103
4.1 Hasil Penelitian	103
4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif	103

4.1.2 Analisis Statistik Inferensial	115
4.2 Pembahasan Hipotesis	131
4.2.1 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>	131
4.2.2 Pengaruh Efektifitas Pengawasan Terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>	133
4.2.3 Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal Terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>	137
4.2.4 Pengaruh Pengalaman Direksi Terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>	140
4.2.5 Pengaruh <i>CEO Duality</i> Terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>	142
4.2.6 Pengaruh Komite Audit Memperlemah Hubungan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>	144
4.2.7 Pengaruh Komite Audit Memperkuat Hubungan Efektifitas Pengawasan Terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>	147
4.2.8 Pengaruh Komite Audit Memperkuat Hubungan Kualitas Auditor Eksternal Terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>	149
4.2.9 Pengaruh Komite Audit Memperkuat Hubungan Pengalaman Direksi dan <i>Fraudulent Financial Statement</i>	151
4.2.10 Pegaruh Komite Audit Memperlemah Hubungan <i>CEO Duality</i> Terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>	153
BAB V PENUTUP	156
5.1 Kesimpulan.....	156

5.2 Saran.....	157
DAFTAR PUSTAKA	159
LAMPIRAN.....	167

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	52
Tabel 3.1 Perolehan Sampel Penelitian.....	83
Tabel 3.2 Ringkasan Operasional Variabel.....	91
Tabel 3.3 Kategori Variabel Pertumbuhan Perusahaan	94
Tabel 3.4 Kategori Variabel Efektifitas Pengawasan	95
Tabel 3.5 Kategori Variabel Pengalaman Direksi	95
Tabel 3.6 Kategori Variabel Komite Audit.....	96
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Variabel <i>Fraudulent Financial Statement</i>	103
Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif Pertumbuhan Perusahaan	105
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pertumbuhan Perusahaan	106
Tabel 4.4 Analisis Statistik Deskriptif Efektifitas Pengawasan.....	107
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Efektifitas Pengawasan.....	108
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Variabel Kualitas Auditor Eksternal	109
Tabel 4.7 Analisis Statistik Deskriptif Pengalaman Direksi.....	110
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Pengalaman Direksi	111
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Variabel <i>CEO Duality</i>	112
Tabel 4.10 Analisis Statistik Deskriptif Komite Audit.....	113
Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Komite Audit.....	114
Tabel 4.12 Uji Kelayakan Model <i>-2 Log Likelihood</i> Awal	116
Tabel 4.13 Uji Kelayakan Model <i>-2 Log Likelihood</i> Akhir.....	116
Tabel 4.14 Hasil Uji <i>-2 Log Likelihood</i> Tahap 0 Dan <i>-2 Log Likelihood</i> Tahap.....	117
Tabel 4.15 <i>Omnibus Test of Model Coefficient</i>	117

Tabel 4.16 Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Goodness of Test.....	118
Tabel 4.17 Hasil Koefisien Determinasi	119
Tabel 4.18 Hasil Matriks Klasifikasi Tahap 0	119
Tabel 4.19 Hasil Matriks Klasifikasi Tahap 1	120
Tabel 4.20 Hasil Uji Multikolinearitas	121
Tabel 4.21 Uji Koefisien Regresi.....	122
Tabel 4.22 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	130

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 <i>Fraud</i> yang Paling Merugikan di Dunia	4
Gambar 1.2 Frekuensi Terjadinya <i>Fraudulent Financial Statement</i> di Dunia Dari Tahun 2012-2018	5
Gambar 2.1 <i>Occupational Fraud Tree</i>	31
Gambar 2.2 Kerangka Berfikir Penelitian.....	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Penelitian.....	167
Lampiran 2 Hasil Tabulasi Data Penelitian	168
Lampiran 3 Hasil Statistik Deskriptif	173
Lampiran 4 Hasil Uji Keseluruhan Model.....	175
Lampiran 5 Hasil Uji Kelayakan Model.....	176
Lampiran 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi	177
Lampiran 7 Hasil Uji Matriks Klasifikasi.....	177
Lampiran 8 Hasil Uji Multikolinearitas	178
Lampiran 9 Hasil Uji Regresi Moderasi dengan Uji Nilai Selisih Mutlak	178

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses bisnis yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu. Kinerja menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan yang dapat dinilai dari ukuran keuangan maupun non keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan. Melalui laporan keuangan, pemilik perusahaan dapat menilai prestasi kerja manajemen. Manajemen memiliki tanggung jawab terhadap penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Oleh karena itu, manajemen bertanggung jawab dalam penerapan kebijakan akuntansi yang sehat dan pengendalian internal yang memadai agar laporan keuangan memberikan informasi yang andal dan dapat dipertanggungjawabkan.

Laporan keuangan diterbitkan oleh perusahaan dengan tujuan untuk menampilkan informasi keuangan yang berguna bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam pengambilan keputusan. Sesuai *Statement of Financial Accounting Concept No.1* yang dikeluarkan oleh FASB, pelaporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi bagi para pemakai laporan keuangan seperti investor, kreditor, dan pemakai lainnya dalam pengambilan keputusan investasi, kredit, maupun keputusan lain yang serupa. Kemudian tujuan pelaporan keuangan menyempit pada kepentingan investor dan kreditor atas prospek penerimaan kas yang ditanamkan yaitu berguna dalam pengakuan dan penilaian ketidakpastian jumlah terhadap penerimaan kas bersih yang berhubungan dengan perusahaan. Selain itu, laporan keuangan bertujuan memberikan informasi terkait

dengan sumber daya perusahaan, baik pengakuan maupun informasi perubahan sumber daya yang dimiliki (Imam & Anis, 2014).

Berdasarkan *Statement of Financial Accounting Concept* No.2 yang dikeluarkan oleh FASB, menunjukkan bahwa laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan keuangan yang memenuhi karakteristik kualitatif yang terdiri dari kualitas primer dan kualitas sekunder. Kualitas primer mencakup relevan dan keandalan. Laporan keuangan dikatakan relevan apabila mampu membantu dalam memprediksi apa yang akan terjadi di masa datang (*predictive value*), menjustifikasi dan mengoreksi harapan masa lalu (*feedback value*), dan tersedia tepat waktu sebelum kesempatan untuk pengambilan keputusan tersebut hilang (*timeliness*). Laporan keuangan dikatakan andal apabila dapat diuji kebenarannya, menggambarkan secara wajar peristiwa atau kejadian sesuai dengan fakta dan bebas dari usaha untuk memberikan keuntungan pada kelompok tertentu. Kualitas sekunder mencakup dapat diperbandingkan dan pengaplikasian yang konsisten.

Laporan keuangan harus menyajikan informasi keuangan yang sesungguhnya, sehingga tidak menyesatkan para pemangku kepentingan. Informasi keuangan yang disajikan secara layak digunakan para pemakai dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan mengungkapkan suatu hal yang mempunyai makna penting terkait dengan bagaimana keadaan perusahaan pada periode sebelumnya, pada periode saat ini, dan arah perusahaan pada periode selanjutnya. Pada umumnya, perusahaan menyajikan laporan keuangannya secara jujur dan wajar sesuai dengan posisi perusahaan yang sesungguhnya. Namun sayangnya, laporan keuangan yang

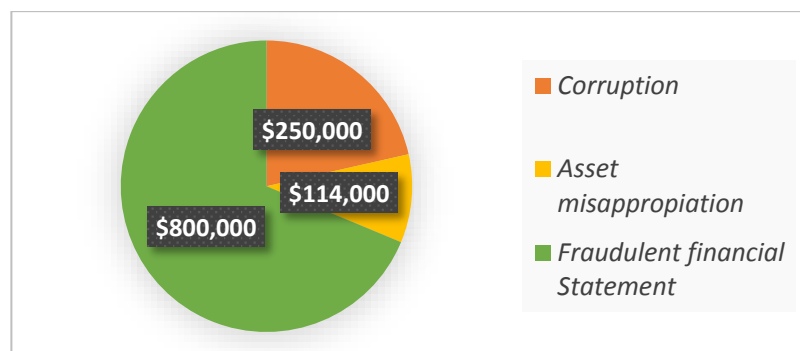
disajikan oleh perusahaan dengan tujuan untuk membantu para pemakai informasi keuangan, terkadang mengandung salah saji. Salah saji yang terjadi dapat diakibatkan oleh adanya perubahan, pemalsuan, atau manipulasi dalam catatan akuntansi. Hal tersebut dapat menjadi permasalahan serius dalam pasar dan perekonomian (Zimbelman et al., 2017).

Pada dasarnya, informasi keuangan tidak luput dari risiko ketidakjujuran penyajian. Hal tersebut dapat disebabkan oleh dua hal yaitu oleh kesengajaan dan ketidaksengajaan. Tidak jujurnya penyajian informasi keuangan dapat disebabkan oleh kesulitan yang melekat dalam karakteristik suatu transaksi, seperti sulitnya mengidentifikasi peristiwa yang terjadi atau dalam memilih dan menerapkan pengukuran, serta teknik penyajian dari sebuah transaksi. Kesulitan tersebut mengakibatkan tidak diakui dan disajikannya pos transaksi tersebut dalam laporan keuangan (Harahap, 2012). Ketidakjujuran yang disebabkan oleh kesengajaan dapat dikatakan sebagai tindakan kecurangan.

Kecurangan merupakan bentuk perbuatan yang dilakukan secara sengaja yang menimbulkan kerugian bagi pihak lain untuk kepentingan pribadi. *Generally Accepted Auditing Standard (GAAS)* mengartikan *fraud* sebagai tindakan yang disengaja oleh satu atau lebih individu yang melibatkan manajemen, pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola perusahaan, karyawan, dan atau pihak ketiga, sehingga menghasilkan salah saji dalam laporan keuangan yang merupakan subjek audit. *Fraud* terbagi menjadi tiga jenis, diantaranya korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan laporan keuangan (ACFE, 2016).

Salah satu bentuk *fraud* adalah *fraudulent financial statement*. Kecurangan laporan keuangan diartikan sebagai pengabaian, penyalahsajian, atau pengungkapan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk menyesatkan para pemakai informasi keuangan (Arens et al., 2015). Kecurangan laporan keuangan berupa penyalahsajian yang dilakukan secara sengaja melalui penghilangan pengungkapan fakta penting dan atau berupa penyalahsajian dalam hal jumlah/saldo, ataupun kesalahan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum (Zimbelman et al., 2017). Dilihat dari dua sisi, maka *fraud* dapat menguntungkan salah satu pihak, namun disisi lain sangat merugikan pihak lain. Sehingga *fraudulent financial statement* menjadi sebuah risiko utama dalam suatu perusahaan yang menyebabkan dampak buruk pada keberhasilan perusahaan jangka panjang.

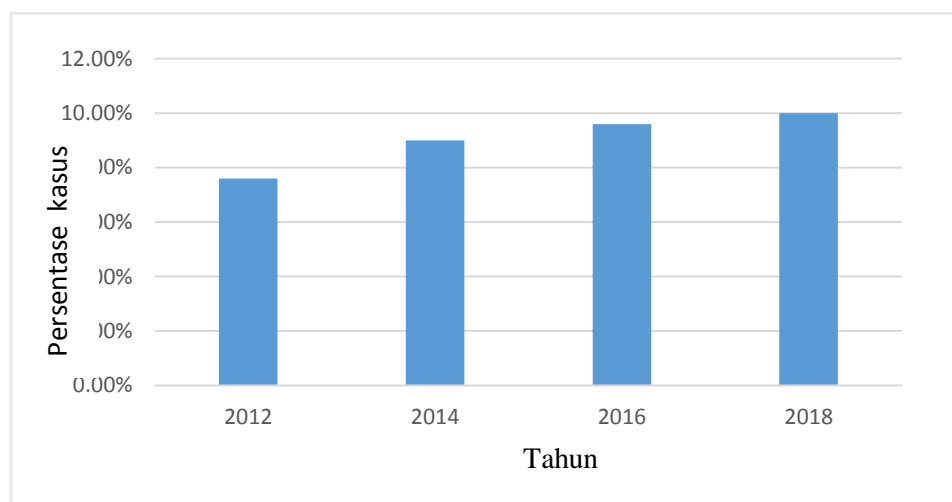
Berdasarkan survei yang dilakukan ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) tahun 2018, *fraudulent financial statement* memberikan dampak kerugian terbesar dibandingkan dengan jenis *fraud* lainnya yaitu *corruption* dan *asset missapropriation*.



Gambar 1.1. Fraud yang Paling Merugikan di Dunia

Sumber: ACFE, *Report to the Nation on Occupational and Abuse* 2018

Pada gambar di atas, pada tahun 2018 *fraudulent financial statement* mengakibatkan kerugian rata-rata sebesar \$800.000. Nilai tersebut sangat besar jika dibandingkan dengan *corruption* yang mengakibatkan kerugian rata-rata sebesar \$250.000 dan *asset misappropriation* mengakibatkan kerugian rata-rata sebesar \$114.000. Selain dilihat dari dampak kerugian yang diakibatkan, apabila dilihat dari frekuensi kasus yang terjadi, *fraudulent financial statement* juga memiliki jumlah keterjadian kasus yang meningkat dari tahun ke tahun, seperti yang terlihat dalam gambar 1.2.



Gambar 1.2 Frekuensi Terjadinya *Fraudulent Financial Statement* di Dunia Tahun 2012-2018

Sumber: ACFE, *Report to the Nation on Occupational and Abuse*

Berdasarkan survei ACFE yang dilakukan 2 (dua) tahun sekali, menunjukkan bahwa dari tahun 2012-2018 jumlah kasus *fraudulent financial statement* semakin meningkat. Tahun 2012 frekuensi terjadinya *fraudulent financial statement* sebesar 7,6%. Di tahun 2014 frekuensi keterjadian meningkat menjadi 9 %. Angka tersebut meningkat lagi menjadi 9,6 % di tahun 2016. Dan di tahun 2018 frekuensi terjadinya *fraudulent financial statement* meningkat lagi

menjadi 10%. Hal ini menandakan bahwa kasus *fraudulent financial statement* yang terjadi di dunia semakin bertambah dari tahun ke tahun.

Sektor properti, real estate, dan konstruksi merupakan salah satu sektor yang rentan terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini didukung oleh penelitian Saleh (2010) yang meneliti tentang karakteristik perusahaan dan kecurangan laporan keuangan, menyatakan bahwa ada hubungan positif di antara industri konstruksi dan salah saji yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil ini menyiratkan bahwa perusahaan sektor konstruksi memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk terlibat dalam praktik manipulasi dibandingkan dengan industri lain yaitu dengan tingkat probabilitas sebesar 0,003. Pandarangga et al. (2016) juga mengungkapkan bahwa sektor ini memiliki karakteristik yang dapat memfasilitasi penyelewengan, seperti kompleksitas proyek dan kurangnya transparansi. Di Indonesia, selama tahun 2016-2018 sektor ini menempati peringkat ke-3 dalam jumlah aduan kasus terbanyak menurut YLKI (Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia) dan jumlah aduan kasus terbanyak selama kurun waktu 5 tahun terakhir.

Salah satu perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi di Indonesia yang pernah terlibat dalam kasus *fraudulent financial statement* adalah PT Waskita Karya. Perusahaan menyalahsajikan laporan keuangan tahunan periode 2004-2007 dengan cara menggelembungkan aset sebesar Rp 400 milyar. Kasus tersebut terungkap ketika dilakukan pemeriksaan kembali terhadap neraca dalam rangka penerbitan saham perdana. Kemudian, ditahun 2018 ditemukan kembali kasus kecurangan yang melibatkan PT Waskita Karya terkait dengan adanya proyek fiktif. Perusahaan menunjuk beberapa perusahaan subkontraktor untuk

mengerjakan proyek fiktif. Pada kenyataannya proyek tersebut sudah dikerjakan oleh pihak lain, namun dibuat seolah-olah dikerjakan oleh perusahaan subkontraktor yang telah ditunjuk (www.nasional.okezone.com).

Selain PT Waskita Karya, PT Hanson Internasional juga pernah terlibat dalam kasus *fraudulent financial statement*. Perusahaan melebihsajikan akun pendapatan dengan cara mengakui pendapatan dengan menggunakan metode akrual penuh pada laporan keuangan tahunan periode 31 Desember 2016. Perusahaan terbukti melakukan pelanggaran dari penjualan *kavling* siap bangun dengan nilai kotor Rp 732 miliar. Akibat dari tindakan tersebut, akun pendapatan menjadi lebih saji sebesar Rp 613 miliar (www.market.bisnis.com).

Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Sesuai dengan teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), manajemen bertindak sebagai *agent* dan pemegang saham bertindak sebagai *principal*. Manajemen adalah pihak yang dikontrak untuk mengelola perusahaan demi kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen memiliki informasi yang lebih banyak terkait kondisi dan prospek perusahaan jika dibandingkan dengan pemegang saham. Kondisi ini dapat menyebabkan pihak manajemen untuk menyembunyikan informasi yang tidak diketahui oleh pihak eksternal, sehingga mendorong kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

Adanya *fraudulent financial statement* yang tidak terdeteksi memberikan efek yang merugikan bagi para pengguna informasi keuangan dan menyebabkan proses pelaporan keuangan menjadi tidak puas. Hal ini memberikan konsekuensi

untuk mengidentifikasi faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya *fraudulent financial statement*. Kemampuan untuk mengidentifikasi *fraud* secara cepat dan tepat juga menjadi suatu kebutuhan penting. Namun pada kenyataannya, pendeteksian *fraudulent financial statement* tidak selalu mencapai titik terang. Hal ini disebabkan oleh banyaknya motivasi yang mendasarinya.

Cressey (1950) pertama kali mengembangkan metode pendeteksian *fraud* dengan mengidentifikasi faktor yang menyebabkan terjadinya *fraud*, antara lain *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Motivasi seseorang melakukan *fraud* timbul ketika adanya sebuah tekanan yang didukung oleh pengawasan internal yang lemah, sehingga menciptakan sebuah peluang untuk melakukan *fraud*, yang disertai dengan pembenaran diri. Indikator pendeteksian *fraud* kemudian berkembang menjadi konsep *fraud diamond*. Konsep ini dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson (2004). Wolfe dan Hermanson menambahkan elemen indikator *fraud* pada unsur *fraud triangle* yaitu kompetensi individu (*capability*), yang mendukung seseorang untuk mampu melakukan *fraud*. Setelah berkembang dari teori *fraud triangle* ke *fraud diamond*, kemudian teori *fraud diamond* berkembang menjadi *fraud pentagon*. Teori *fraud pentagon* dikembangkan oleh Crowe Horwath (2012). Dalam teori ini ditambahkan satu elemen penting pada *fraud diamond* yaitu arogansi (*arrogance*).

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *fraudulent financial statement*, namun masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian ini menguji faktor yang mempengaruhi terjadinya *fraudulent financial statement* berdasarkan teori *fraud*

pentagon. Hal ini dikarenakan teori *fraud pentagon* lebih baru jika dibandingkan dengan teori *fraud triangle* dan *fraud diamond*. Penambahan faktor arogansi ke dalam faktor-faktor yang mendorong terjadinya *fraud*, dikarenakan melihat perkembangan perilaku manusia dan lingkungan bisnis saat ini, dimana seseorang dianggap memiliki pola pikir yang mandiri. Hal ini menyebabkan timbulnya keserakahan dalam diri seseorang. Selain itu, perkembangan yang semakin maju menyebabkan semakin mudahnya akses informasi yang memadai terhadap sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh suatu perusahaan, jika dibandingkan dengan keadaan pada saat *fraud triangle* dikembangkan.

Tekanan merupakan suatu keadaan yang memotivasi seseorang untuk melakukan *fraud*. Pada penelitian ini, tekanan diproksikan dengan variabel pertumbuhan perusahaan. Penelitian Prasetyo (2014) menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Saputri et.al. (2017) yang menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan juga berpengaruh negatif terhadap manipulasi laporan keuangan. Namun, penelitian lain yang dilakukan oleh Carcello & Nagy (2004) menunjukkan hasil yang berlawanan, yaitu menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Amijaya & Prastiwi (2013) yang mengatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap manipulasi laporan keuangan. Hasil yang berbeda juga dinyatakan dalam penelitian Kartika & Sudarno (2014), yaitu menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Kesempatan merupakan suatu keadaan dimana terdapat kelemahan pengendalian internal yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan *fraud*. Pada penelitian ini, kesempatan diproksikan dengan menggunakan variabel efektifitas pengawasan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardhani (2013) menunjukkan hasil bahwa efektifitas pengawasan berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Namun, pada penelitian lain yang dilakukan oleh Apriliana & Agustina (2017), Nurbaiti & Hanafi (2017), Yang et al. (2017), dan Setiawati & Baningrum (2018) menunjukkan hasil bahwa efektifitas pengawasan yang diukur menggunakan proporsi jumlah dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Rasionalisasi merupakan pembenaran oleh pelaku *fraud* untuk membela perbuatan yang telah dilakukannya. Penelitian ini menggunakan variabel kualitas auditor eksternal untuk mengukur faktor rasionalisasi. Penelitian yang telah dilakukan oleh Indarto & Ghozali (2016), Aini & Sulhani (2017), dan Hanifa & Laksito (2015) menemukan bahwa kualitas auditor yang diukur menggunakan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Apriliana & Agustina (2017) menunjukan hasil yang berbeda. Penelitian tersebut menemukan bahwa kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Zhou & Elder (2004) dan Amijaya & Prastiwi (2013) yang menemukan bahwa kualitas auditor yang diukur menggunakan spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dimana manajemen laba yang biasanya digunakan oleh peneliti sebelumnya untuk mengukur variabel

fraudulent financial statement, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Indarto & Ghozali (2016).

Kompetensi adalah keterampilan seseorang untuk mengesampingkan pengendalian internal dan mengembangkan strategi penyembunyian yang canggih untuk dapat melakukan *fraud*. Pada penelitian ini, faktor kompetensi diukur menggunakan variabel pengalaman direksi. Hasil penelitian Yesiariani & Rahayu (2017), Setiawati & Baningrum (2018), Apriliana & Agustina (2017), dan Nurbaiti & Hanafi (2017) menemukan bahwa kompetensi yang diukur menggunakan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari & Solikhah (2019) menemukan bahwa kompetensi yang diukur menggunakan pengalaman internasional dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sasongko & Wijayantika (2019) menemukan bahwa faktor kompetensi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Arogansi adalah sikap keserakahan yang dimiliki oleh seseorang yang menganggap bahwa pengendalian internal tidak berlaku bagi dirinya, sehingga mendorongnya untuk melakukan *fraud*. Pada penelitian ini, variabel *CEO duality* digunakan untuk mengukur faktor arogansi. Penelitian yang dilakukan oleh Carcello & Nagy (2004) menemukan bahwa faktor arogansi yang diukur menggunakan *CEO duality* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Yang et al. (2017) menemukan bahwa faktor arogansi yang diukur menggunakan *CEO duality* berpengaruh negatif

terhadap *fraudulent financial statement*. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Akbar (2017) menemukan bahwa faktor arogansi yang diukur menggunakan *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian seperti yang telah diuraikan, mendorong peneliti untuk menambahkan variabel moderating dalam penelitian ini. Hal ini diharapkan dapat memperkuat atau memperlemah hubungan variabel independen terhadap *fraudulent financial statement*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan variabel komite audit sebagai variabel moderating. Hal ini dikarenakan beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang konsisten. Penelitian telah dilakukan oleh Tiffani & Marfuah (2015), Smaili & Labelle (2016), Utomo (2018), Wicaksono & Chariri (2015), dan Prasetyo (2014). Pada penelitian tersebut menemukan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*.

Tanggung jawab komite audit adalah pengawasan atas pengungkapan dan pelaporan keuangan, serta memantau efektivitas proses pengendalian internal dan fungsi dari audit internal. Komite audit juga terlibat dalam hubungan dengan auditor eksternal. Melalui akses langsung yang dimilikinya ke dewan komisaris dan melalui pengawasannya atas fungsi audit internal, komite audit memainkan peran penting dalam kerangka kerja tata kelola risiko perusahaan (IFC's Banking Advisory Program, 2012). Dalam teori agensi, kebutuhan untuk menyelenggarakan *corporate governance* hadir ketika adanya pemisahan kewenangan antara pemilik perusahaan dan manajemen. Untuk mengurangi biaya agensi, beberapa sistem

pengawasan dan pengendalian harus diterapkan dalam sebuah organisasi. Sistem ini yang disebut sebagai *corporate governance* (Larcker & Tayan, 2011).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, peneliti berasumsi bahwa masih perlu untuk dilakukan penelitian terkait dengan *fraudulent financial statement* pada perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi di Indonesia. Munculnya teori *fraud pentagon* yang berisi lima elemen yang mendorong terjadinya kecurangan, menjadi hal yang menarik untuk dilakukan penelitian. Apakah faktor-faktor tersebut juga berlaku untuk perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk menjawab problematika yang dihadapi perusahaan. Penelitian ini berusaha menganalisis pengaruh faktor *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial statement* dengan komite audit sebagai variabel moderating pada perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, peneliti mengidentifikasi bahwa masih ada tindakan kecurangan yang dilakukan, khususnya jenis *fraudulent financial statement*. Berdasarkan penelitian terdahulu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi *fraudulent financial statement*, diantaranya :

1. Tekanan, salah satunya dapat dilihat dari pertumbuhan perusahaan, yaitu suatu keadaan yang menggambarkan kemampuan suatu entitas untuk mempertahankan posisinya dalam perekonomian. Pertumbuhan perusahaan yang semakin cepat, dapat mempengaruhi kemungkinan perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial statement*.

2. Kesempatan, salah satunya dapat dilihat dari efektifitas pengawasan, yaitu suatu keadaan dimana perusahaan memiliki sistem pengawasan dan mengimplementasikan pemantauan yang efektif terhadap keadaan dan kinerja dari perusahaan. Dewan komisaris independen mewakili mekanisme pengendalian internal untuk mengontrol tindakan manajemen, sehingga dapat menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan kepentingan manajemen. Pengawasan yang efektif akan meminimalisir kemungkinan perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial statement*.
3. Rasionalisasi, salah satunya dapat dilihat dari kualitas auditor eksternal, yaitu probabilitas auditor eksternal untuk menghindari kegagalan audit. Penggunaan jasa auditor independen yang berkualitas dinilai dapat mengurangi minat manajemen untuk melakukan *fraudulent financial statement*. Semakin baik kualitas auditor, dapat mempengaruhi kemungkinan perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial statement*.
4. Kompetensi, salah satunya dapat dilihat dari pengalaman direksi, yaitu seberapa lama anggota dewan menjabat sebagai direksi pada perusahaan yang bersangkutan. Semakin lama masa kerja dewan direksi, menandakan semakin luasnya pengetahuan dalam proses bisnis perusahaan, sehingga dipercaya dapat memanfaatkan kelemahan yang ada untuk melakukan kecurangan. Sehingga direksi yang semakin berpengalaman diperkirakan dapat mempengaruhi kemungkinan perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial statement*.
5. Arogansi, salah satunya dapat dilihat dari *CEO duality*, yaitu keadaan dimana terdapat hubungan kekerabatan antara dewan direksi dan dewan komisaris.

Posisi seseorang yang memiliki kedudukan ganda dapat mempengaruhi kemungkinan perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial statement*.

6. Komite audit, yaitu salah satu organ perusahaan dibawah dewan komisaris yang membantu tugas dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap penyajian informasi keuangan perusahaan. Keberadaan komite audit memiliki peran penting dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik, serta memberikan pengawasan lebih terhadap kinerja manajemen dan terhadap proses pelaporan keuangan perusahaan. Semakin banyak rapat yang dilakukan, dapat mempengaruhi kemungkinan perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial statement*.

1.3 Cakupan Masalah

Penelitian ini berfokus pada *fraudulent financial statement*. Penelitian hanya terbatas pada pengaruh pertumbuhan perusahaan, efektifitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, pengalaman direksi, dan *CEO duality* terhadap *fraudulent financial statement* dengan komite audit sebagai variabel moderating. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, perumusan masalah yang akan diteliti antara lain :

1. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*?

2. Apakah efektifitas pengawasan berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*?
3. Apakah kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*?
4. Apakah pengalaman direksi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*?
5. Apakah *CEO duality* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*?
6. Apakah komite audit dapat memperkuat hubungan antara pertumbuhan perusahaan dengan *fraudulent financial statement*?
7. Apakah komite audit dapat memperkuat hubungan antara efektifitas pengawasan dengan *fraudulent financial statement*?
8. Apakah komite audit dapat memperkuat hubungan antara kualitas auditor eksternal dengan *fraudulent financial statement*?
9. Apakah komite audit dapat memperlemah hubungan antara pengalaman direksi dengan *fraudulent financial statement*?
10. Apakah komite audit dapat memperlemah hubungan antara *CEO duality* dengan *fraudulent financial statement*?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh negatif pertumbuhan perusahaan terhadap *fraudulent financial statement*.
2. Untuk menganalisis pengaruh negatif efektifitas pengawasan terhadap *fraudulent financial statement*.

3. Untuk menganalisis pengaruh negatif kualitas auditor eksternal terhadap *fraudulent financial statement*.
4. Untuk menganalisis pengaruh positif pengalaman direksi terhadap *fraudulent financial statement*.
5. Untuk menganalisis pengaruh positif *CEO duality* terhadap *fraudulent financial statement*.
6. Untuk menganalisis pengaruh komite audit dalam memperkuat hubungan antara pertumbuhan perusahaan dengan *fraudulent financial statement*.
7. Untuk menganalisis pengaruh komite audit dalam memperkuat hubungan antara efektifitas pengawasan dengan *fraudulent financial statement*.
8. Untuk menganalisis pengaruh komite audit dalam memperkuat hubungan antara kualitas auditor eksternal dengan *fraudulent financial statement*.
9. Untuk menganalisis pengaruh komite audit dalam memperlemah hubungan antara pengalaman direksi dengan *fraudulent financial statement*.
10. Untuk menganalisis pengaruh komite audit dalam memperlemah hubungan antara *CEO duality* dengan *fraudulent financial statement*.

1.6 Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memverifikasi teori dan mendukung penelitian terdahulu terkait dengan faktor yang mempengaruhi *fraudulent financial statement*. Faktor tersebut antara lain pertumbuhan perusahaan, efektifitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, pengalaman direksi, dan *CEO duality*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membuktikan pengaruh komite audit

dalam memoderasi faktor *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial statement*.

Hasil penelitian diharapkan mampu menambah pengetahuan ilmu audit forensik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada manajemen perusahaan terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *fraudulent financial statement*, sehingga lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan dan terhindar dari praktik *fraudulent financial statement*.

b. Bagi investor

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor dalam menilai dan menganalisis sebelum berinvestasi pada suatu perusahaan tertentu, sehingga diharapkan investor lebih teliti dalam pengambilan keputusan investasi.

c. Bagi auditor independen

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada auditor independen untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong terjadinya *fraudulent financial statement*, sehingga dapat dengan cepat mendeteksi kecurangan yang terjadi.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memberikan kebaruan dalam variabel penelitian yang digunakan, antara lain sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini ditambahkan variabel pengalaman direksi untuk mengukur faktor kompetensi. Pada penelitian sebelumnya, faktor kompetensi diproksikan

menggunakan pergantian direksi, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari & Solikhah (2019), Yesiariani & Rahayu (2017), Setiawati & Baningrum (2018), Apriliana & Agustina (2017), dan Nurbaiti & Hanafi (2017). Oleh karena itu, peneliti ingin menggunakan variabel lain dalam memproksikan kompetensi. Variabel pengalaman direksi mengadopsi penelitian Chtourou et al. (2001) tentang manajemen laba, yang menggunakan rata-rata masa jabatan direktur independen untuk mengukur faktor pengalaman. Pada penelitian ini, elemen kompetensi diproksikan dengan pengalaman dewan direksi yang diukur dengan rata-rata masa kerja anggota dewan direksi. Hal ini dikarenakan tanggung jawab kepengurusan manajemen perusahaan tidak hanya dipegang oleh direktur independen, melainkan juga oleh anggota dewan direksi yang secara langsung mengurus kegiatan operasional perusahaan. Sehingga pengalaman dewan direksi diharapkan lebih mampu untuk menjelaskan pengaruh faktor kompetensi terhadap *fraudulent financial statement*.

2. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pengukuran yang jarang digunakan oleh peneliti sebelumnya, yaitu penggunaan spesialisasi industri auditor untuk mengukur kualitas auditor eksternal. Pada penelitian sebelumnya kualitas auditor banyak diukur dengan ukuran KAP. Namun, beberapa dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menemukan bahwa pengukuran menggunakan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Sehingga, peneliti ingin menggunakan spesialisasi industri auditor

untuk mengukur kualitas auditor eksternal, seperti penelitian yang dilakukan oleh Zhou & Elder (2004), yang meneliti pengaruh kualitas audit dengan pengukuran spesialisasi industri auditor terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan ukuran ini mengasumsikan bahwa auditor memperoleh keahlian dan spesialisasi melalui pengalaman dalam suatu industri, sehingga diharapkan lebih mampu dalam menjelaskan pengaruh faktor rasionalisasi terhadap *fraudulent financial statement*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori Utama

2.1.1 Teori Agensi

Jensen & Meckling (1976) mengemukakan sebuah teori yang disebut teori agensi. Teori ini mengartikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak, dimana salah satu pihak (*principal*) melibatkan pihak lain (*agent*) untuk melakukan beberapa pekerjaan atas nama *principal*, dengan melibatkan pendelegasian wewenang kepada *agent* dalam hal pengambilan keputusan. Dalam teori ini, pemilik perusahaan bertindak sebagai *principal*, dan manajemen perusahaan bertindak sebagai *agent*. Manajemen adalah pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen harus mempertanggungjawabkan pekerjaannya kepada pemegang saham.

Apabila *agent* dan *principal* dalam hubungannya sama-sama untuk memaksimalkan utilitas, maka ada alasan untuk percaya bahwa *agent* tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan terbaik *principal*. Dalam hubungannya antara manajemen dan pemegang saham, muncul konflik yang disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak. Konflik ini yang disebut sebagai konflik keagenan. Konflik keagenan disebabkan oleh dua masalah, yaitu adanya perbedaan tujuan antara *agent* dan *principal*, serta *principal* tidak mampu memastikan bahwa *agent* telah bertindak dengan semestinya (Eisenhardt, 1989).

Principal dapat membatasi minat *agent* untuk bertindak yang tidak sesuai kepentingan terbaik *principal*, yaitu melalui pemberian insentif yang sesuai kepada *agent* dan mengeluarkan biaya pemantauan yang dirancang untuk tujuan membatasi kegiatan menyimpang yang dilakukan oleh *agent*, sehingga *agent* tidak mengambil keputusan tertentu yang merugikan *principal*. Jadi, untuk memastikan bahwa *agent* akan bertindak dan membuat keputusan yang tidak merugikan *principal*, maka dibutuhkan sejumlah biaya. Biaya ini yang disebut sebagai biaya agensi (Jensen & Meckling, 1976). Biaya agensi merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh *principal* untuk melakukan pengawasan dan memastikan bahwa *agent* bertindak sesuai dengan kepentingan terbaik *principal*. Perusahaan memiliki kemungkinan yang sangat kecil untuk tidak mengeluarkan biaya agensi, melihat adanya perbedaan kepentingan yang sangat jelas diantara kedua belah pihak. Biaya agensi merupakan penjumlahan dari *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss*.

Teori agensi dilandasi oleh tiga asumsi, yaitu asumsi tentang sifat dasar manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Asumsi tentang sifat dasar manusia menjelaskan bahwa manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas tentang persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari risiko (*risk adverse*). Asumsi keorganisasian menjelaskan bahwa dalam organisasi terdapat konflik antar anggota, efisiensi digunakan sebagai kriteria produktifitas, dan adanya asimetri informasi antara *agent* dan *principal*. Asumsi tentang informasi menjelaskan bahwa informasi dipandang sebagai komoditas yang dapat diperjualbelikan (Eisenhardt, 1989).

Dobson (1993) menjelaskan bahwa hubungan agensi menyebabkan timbulnya dua masalah, yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* terjadi ketika manajemen memiliki lebih banyak informasi jika dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan, sehingga terdapat kemungkinan bahwa manajemen tidak menyampaikan informasi yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan bagi pihak eksternal perusahaan. *Moral hazard* terjadi akibat adanya hubungan agensi, dimana pemegang saham tidak mengetahui semua kegiatan yang dilakukan manajemen, sehingga terdapat kemungkinan bahwa manajemen telah melanggar kontrak dan bertindak di luar etika dan norma.

Landasan teori agensi adalah asumsi bahwa kepentingan pemilik perusahaan dan manajemen berbeda. Pemikiran dalam manajemen bisnis telah dipengaruhi oleh teori agensi, yang menyatakan bahwa manajemen tidak akan bertindak memaksimalkan kepentingan pemegang saham, kecuali terdapat struktur tata kelola yang tepat yang diimplementasikan untuk melindungi kepentingan pemegang saham.

2.1.2 Fraud Pentagon

Crowe (2012) mengembangkan model *Crowe's Pentagon Fraud*. Model ini merupakan perluasan dari model *fraud* sebelumnya yaitu model *fraud triangle* dan *fraud diamond* dengan menambahkan elemen baru, yaitu arogansi. Model *fraud triangle* yang dikembangkan oleh Cressey (1950) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi terjadinya *fraud*, antara lain: tekanan, peluang, dan rasionalisasi.

Wolfe & Hermanson (2004) percaya bahwa *fraud triangle* dapat dikembangkan untuk meningkatkan pencegahan dan deteksi *fraud*, yaitu dengan mempertimbangkan elemen keempat. Teori ini kemudian dikenal sebagai *fraud diamond*. Selain tekanan, peluang, dan rasionalisasi, *fraud diamond* juga mempertimbangkan faktor lain yaitu *capability*. Peluang membuka pintu bagi pelaku *fraud*, tekanan mendorong pelaku untuk melakukan *fraud*, namun pelaku juga harus memiliki kapabilitas untuk mengenali pintu yang terbuka sebagai peluang dan memanfaatkannya.

Model *fraud diamond* kemudian dikembangkan lagi menjadi model *fraud pentagon* oleh Crowe (2012), yang menyebutkan lima faktor yang menyebabkan kecurangan, antara lain: tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi. Penambahan faktor arogansi kedalam faktor-faktor yang mendorong terjadinya *fraud* dikarenakan melihat perkembangan perilaku manusia dan lingkungan bisnis saat ini, dimana seseorang dianggap memiliki pola pikir yang mandiri. Hal ini menyebabkan timbulnya keserakahan dalam diri seseorang. Selain itu, perkembangan yang semakin maju menyebabkan semakin mudahnya akses informasi yang memadai terhadap sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh suatu perusahaan, jika dibandingkan dengan keadaan pada saat *fraud triangle* dikembangkan. Pada saat ini, perusahaan cenderung memiliki budaya organisasi yang mengedepankan kepopuleran dan kekayaan. Keadaan yang sedemikian rupa, menyebabkan seseorang memiliki dorongan untuk memperoleh pengakuan dengan cara apapun, baik dalam bentuk gaji maupun dalam bentuk yang lainnya (Marks, 2009).

Faktor yang mendorong terjadinya *fraud* berdasarkan teori *fraud pentagon* antara lain:

1. Tekanan (*pressure*)

Tekanan merupakan suatu keadaan yang mendorong seseorang untuk melakukan *fraud*, serta meliputi aspek-aspek baik dalam hal keuangan maupun non keuangan, seperti tuntutan ekonomi, gaya hidup, dan lingkungan. Seseorang yang dibebani dengan kebutuhan finansial akan membutuhkan uang untuk memenuhinya (Wells, 2014). Albrecht et al. (2011) menjelaskan bahwa tekanan dapat dikelompokkan menjadi:

- a. *Financial pressure*, tekanan yang umum berkaitan dengan kecurangan antara lain keserakahan, hidup di luar kemampuan seseorang, tagihan tinggi, kredit, kerugian financial pribadi, dan kebutuhan yang tidak terduga.
- b. *Vice pressure*, motivasi dibuat oleh kejahatan seperti perjudian, narkoba, alkohol, dan hubungan di luar nikah yang mahal.
- c. *Work related pressure*, faktor-faktor seperti semakin sedikit pengakuan atas prestasi kerja, memiliki perasaan ketidakpuasan tentang pekerjaan takut kehilangan pekerjaan, diabaikan untuk promosi, dan merasa dibayar rendah.
- d. *Other pressure*, seperti pasangan yang menuntut gaya hidup yang lebih baik atau sebuah tantangan untuk mengalahkan sistem.

2. Peluang (*opportunity*)

Peluang menggambarkan suatu kondisi yang memberikan kesempatan kepada suatu pihak agar dapat mengambil keuntungan dengan melakukan *fraud*. Peluang dapat tercipta karena adanya tata kelola yang kurang baik, pengendalian internal yang

lemah, dan atau melalui penggunaan posisi. Dari semua elemen indikator *fraud*, peluang memiliki kontrol yang paling tinggi. Albrecht et al. (2011) menjelaskan bahwa beberapa bentuk peluang antara lain:

- a. Kurangnya kontrol yang mencegah dan/atau mendeteksi penipuan
- b. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja
- c. Kegagalan untuk mendisiplinkan pelaku penipuan
- d. Kurangnya akses ke informasi
- e. Ketidaktahuan, apatis, dan ketidakmampuan
- f. Kurangnya jejak audit

3. Rasionalisasi (*rationalization*)

Rasionalisasi didasarkan pada sudut pandang pembenaran oleh seseorang untuk melakukan tindakan yang berkaitan dengan kecurangan. Rasionalisasi merupakan komponen yang diperlukan sebelum *fraud* terjadi. Karena pelaku tidak menganggap dirinya sebagai penjahat, pelaku harus membenarkan kesalahan tersebut sebelum melakukannya. Rasionalisasi perlu agar pelaku bisa membuat tindakannya yang ilegal dapat dipahami oleh dirinya sendiri serta mempertahankan pemikiran tentang diri pelaku sebagai orang yang dipercaya (Wells, 2014). Albrecht et al. (2011) menjelaskan bahwa rasionalisasi yang umum digunakan oleh pelaku penipuan antara lain:

- a. Organisasi berhutang kepada saya
- b. Saya hanya meminjam uang dan akan mengembalikannya
- c. Tidak ada yang akan terluka
- d. Saya pantas mendapatkan lebih

- e. Ini untuk tujuan yang baik
- f. Kami akan memperbaiki buku segera setelah kami menyelesaikan kesulitan keuangan ini
- g. Sesuatu harus dikorbankan integritas saya atau reputasi saya

4. Keahlian/kompetensi (*capability*).

Seseorang tidak bisa melakukan *fraud* tanpa memiliki kemampuan untuk melakukannya. Saat ini, banyak penipuan yang dilakukan oleh orang-orang yang cerdas, berpengalaman, kreatif, dengan pemahaman yang kuat mengenai pengendalian internal dan kerentanan perusahaan (Wolfe & Hermanson, 2004).

Wolfe & Hermanson menjelaskan bahwa beberapa sifat penting untuk melakukan penipuan antara lain:

- a. Posisi atau fungsi orang tersebut dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau mengeksploitasi peluang penipuan yang tidak tersedia bagi orang lain.
- b. Orang yang tepat untuk suatu penipuan cukup pintar untuk memahami dan mengeksploitasi kelemahan kontrol internal dan menggunakan posisi, fungsi, atau wewenang.
- c. Orang yang memiliki ego yang kuat dan keyakinan besar bahwa ia tidak akan terdeteksi, atau orang tersebut percaya bahwa ia dapat dengan mudah berbicara sendiri jika tertangkap
- d. Seseorang dengan kepribadian yang sangat persuasif yang dapat meyakinkan orang lain untuk bersama-sama melakukan penipuan atau hanya melihat ke arah lain.

- e. Penipu yang sukses bertindak secara efektif dan konsisten. Untuk menghindari deteksi, ia harus menatap auditor, investor, dan lainnya tepat di mata dan kebohongan yang meyakinkan

5. Arogansi (*arrogance*)

Selain faktor tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan, faktor arogansi juga mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan *fraud*. Arogansi merupakan sikap keserakahan dimana dirinya merasa memiliki hak untuk melakukan suatu hal dan menganggap bahwa pengendalian internal yang berlaku tidak menjadi penghalang bagi dirinya (Horwath, 2012). Marks (2014) menjelaskan bahwa ada beberapa unsur arogansi dari perspektif CEO, antara lain:

- a. Ego yang besar, sehingga terlihat seperti seorang selebriti jika dibandingkan pebisnis, yang dapat terlihat dari adanya sifat narsisme.
- b. Sifat arogan untuk menghindari kontrol internal dan aturan-aturan dalam perusahaan dan tidak terjebak dalam tindakannya
- c. Sifat suka mem-*bully* yang digunakan untuk menindas dan menyalahkan bawahannya, yang muncul dari adanya sikap arogan
- d. Gaya kepemimpinan otokratis dalam pengambilan keputusan perusahaan
- e. Takut kehilangan status dan posisi dalam perusahaan

Pada penelitian ini, faktor-faktor *fraud pentagon* diproksikan dengan beberapa variabel independen untuk dapat mengukur adanya pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Faktor *pressure* diproksikan dengan variabel pertumbuhan perusahaan, faktor *opportunity* diproksikan dengan variabel efektifitas pengawasan, faktor *rationalization* diproksikan dengan variabel kualitas auditor

eksternal, faktor *capability* diproksikan dengan variabel pengalaman direksi, faktor *arrogance* diproksikan dengan variabel *CEO duality*.

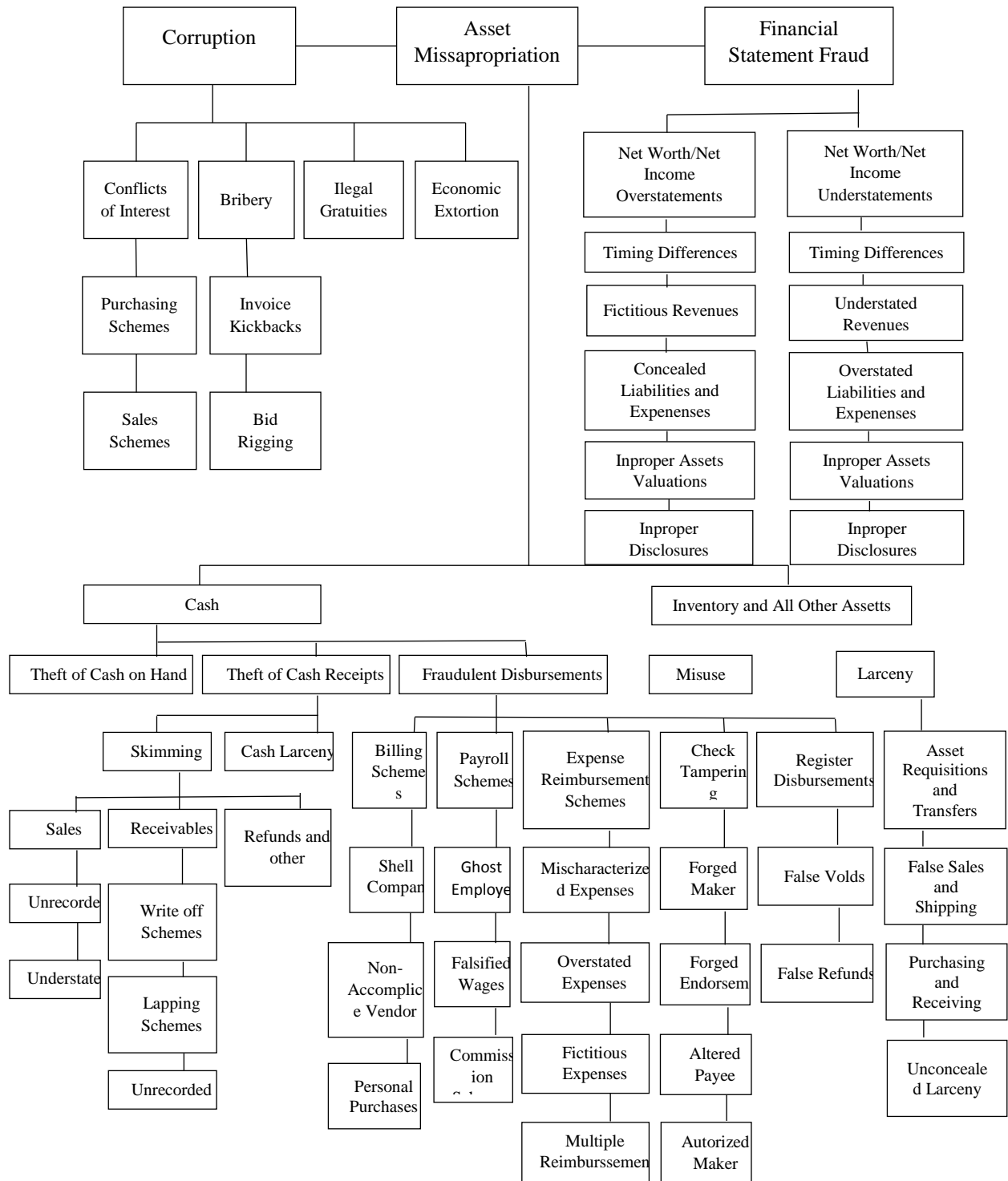
2.1.3 Fraud

International Standard on Auditing seksi 240 - *The Auditor's Responsibilities Relating to Fraud in an Audit of Financial Statements*, mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan yang disengaja oleh satu atau lebih individu antara manajemen, pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, karyawan, atau pihak ketiga yang melibatkan penggunaan penipuan untuk mendapatkan keuntungan yang tidak adil atau ilegal. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai bentuk salah saji yang muncul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan dengan cara menghilangkan secara sengaja pengungkapan atau jumlah dalam laporan keuangan dan bentuk salah saji yang muncul dari perlakuan yang tidak semestinya terhadap aktiva, sehingga mengakibatkan laporan keuangan disajikan tidak sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU).

Menurut Hall & Singleton (2011) *fraud* adalah penipuan yang menunjukkan representasi palsu dari fakta material yang dibuat oleh satu pihak ke pihak lain dengan maksud untuk menipu dan membujuk pihak lain untuk mengandalkan fakta merugikan tersebut. *Fraud* merupakan setiap tindakan ilegal yang ditandai dengan penipuan, penyembunyian, atau pelanggaran kepercayaan. Tindakan-tindakan tersebut tidak tergantung pada ancaman kekerasan atau kekuatan fisik. Penipuan dilakukan oleh individu dan organisasi untuk mendapatkan uang, properti atau layanan untuk menghindari pembayaran atau kehilangan layanan, atau untuk mengamankan keuntungan bisnis pribadi (Tuanakotta, 2013).

Vona (2008) menjelaskan bahwa *fraud* harus dipahami sebagai upaya pelaku yang disengaja untuk menyembunyikan sifat transaksi bisnis yang sebenarnya. Pelaku *fraud* memiliki berbagai tingkat kecanggihan, peluang, motif, dan keterampilan untuk melakukan *fraud*. Menurut Johnstone *et al.* (2013), *fraud* adalah tindakan yang disengaja yang melibatkan penggunaan penipuan yang menghasilkan salah saji material atas laporan keuangan. Niat untuk menipu adalah yang membedakan *fraud* dari kesalahan.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) menggambarkan *occupational fraud* dalam bentuk bagan yang disajikan pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1 Occupational Fraud Tree
 Sumber: ACFE, *Report to the Nation 2016*

Occupational fraud tree menggambarkan skema *fraud* yang dapat digunakan untuk mengenali dan menganalisis *fraud* yang terjadi. Dalam auditing, terdapat gejala-gejala *fraud* yang disebut *red flags*. *Occupational fraud tree* menggambarkan tiga cabang utama dan masing-masing cabang tersebut memiliki cabang yang lebih spesifik. Tiga jenis *fraud* yang dikategorikan oleh ACFE antara lain:

1. *Corruption*. ACFE mengartikan korupsi sebagai suatu skema dimana seorang karyawan menyalahgunakan jabatan atau pengaruhnya dalam transaksi bisnis dengan cara melanggar kewajibannya untuk mendapatkan manfaat langsung atau tidak langsung. Korupsi melibatkan eksekutif, manajer, atau karyawan organisasi dalam kolusi dengan pihak eksternal perusahaan. Studi ACFE mengidentifikasi empat jenis utama korupsi, diantaranya :
 - a. *Conflict of interest*. *Conflict of interest* terjadi akibat adanya benturan kepentingan antara dua belah pihak. Benturan kepentingan dapat terjadi dalam skema permainan pembelian dan penjualan. Setiap pemberi kerja selalu berharap bahwa karyawannya akan melakukan tugasnya untuk kepentingan pemberi kerja. Konflik kepentingan terjadi ketika seorang karyawan bertindak atas nama pihak ketiga selama pemberhentian tugasnya atau memiliki kepentingan sendiri dalam aktivitas yang dilakukan. Ketika konflik kepentingan tidak diketahui oleh pemberi kerja, maka mengakibatkan kerugian finansial.
 - b. *Bribery*. Penyuapan melibatkan pemberian, penawaran, permintaan, atau penerimaan hal-hal yang berharga untuk mempengaruhi seseorang dalam

melaksanakan tugasnya. Orang tersebut dapat dipekerjakan oleh lembaga pemerintah atau organisasi swasta.

- c. *Illegal gratuities*. Korupsi yang terjadi akibat adanya pemberian hadiah yang merupakan bentuk lain dari penyyuapan. *Illegal gratuities* melibatkan pemberian, penerimaan, penawaran, atau permintaan sesuatu yang bernilai karena tindakan yang telah diambil. Skema ini hampir sama dengan suap, namun transaksi ini terjadi setelah tindakan kecurangan dilakukan.
 - d. *Economic extortion*. Pemerasan ekonomi adalah menggunakan ancaman kekuatan termasuk sanksi ekonomi oleh individu atau organisasi untuk mendapatkan sesuatu yang bernilai. Item yang bernilai dapat berupa aset keuangan atau ekonomi, informasi, atau kerja sama untuk mengambil keputusan yang menguntungkan tentang beberapa masalah yang sedang dihadapi.
2. *Asset misappropriation*. ACFE mengartikan *asset misappropriation* sebagai skema di mana seorang karyawan mencuri atau menyalahgunakan sumber daya organisasi yang mempekerjakannya. Skema penipuan paling umum yang melibatkan beberapa bentuk penyelewengan aset secara langsung atau tidak langsung yang dialihkan untuk keuntungan pelaku. Beberapa aset lebih rentan terhadap penyalahgunaan. Transaksi yang melibatkan uang tunai, rekening giro, inventaris, persediaan, peralatan, dan informasi adalah yang paling rentan terhadap penyalahgunaan.
 - a. *Cash*. *Asset misappropriation* dalam bentuk penyalahgunaan kas dapat terjadi dalam tiga bentuk, yaitu *larceny*, *skimming*, dan *fraudulent*

disbursement. *Larceny* atau pencurian uang melibatkan skema di mana penerimaan uang tunai dicuri dari suatu organisasi setelah direkam dalam buku dan catatan organisasi. *Skimming* melibatkan pencurian uang tunai dari suatu organisasi sebelum dicatat pada buku dan catatan organisasi. *Fraudulent disbursement* merupakan pencurian aset melalui pengeluaran yang tidak sah, diantaranya melalui *billing schemes* (kecurangan yang menyebabkan perusahaan mengeluarkan pembayaran kepada pemasok palsu dengan mengirimkan faktur untuk barang atau jasa fiktif), *payroll schemes* (pendistribusian gaji palsu atau karyawan fiktif), *expense reimbursement schemes* (membuat klaim untuk penggantian biaya fiktif), *check tempering* (pemalsuan cek), dan *register disbursement* (pengeluaran yang sudah masuk dalam *cash register*).

- b. *Non cash*. Skema penipuan non tunai melibatkan pencurian atau penyalahgunaan dari aset non tunai organisasi, yaitu melalui *misuse* dan *larceny*. Skema kecurangan yang dilakukan dengan menyalahgunakan aset non tunai perusahaan (*misuse*), kemudian tidak mengembalikan aset non tunai tersebut ke perusahaan (*larceny*).
3. *Fraudulent financial statement*, merupakan *fraud* yang terkait dengan kecurangan manajemen, yang melibatkan beberapa bentuk salah saji keuangan yang membawa manfaat keuangan langsung atau tidak langsung kepada pelaku kecurangan. Dengan kata lain, *fraud* jenis ini tidak hanya sebagai sarana untuk mengaburkan atau menutupi tindakan curang dalam pelaporan keuangan (Hall & Singleton, 2011). Pelaku *fraud* biasanya mencari keuntungan melalui

kenaikan harga saham dan peningkatan kekayaan pribadi yang sepadan. Terkadang pelaku *fraud* melakukannya tidak untuk mencari keuntungan pribadi langsung, namun melaporkan keuangan yang curang untuk membantu organisasi menghindari kebangkrutan atau menghindari beberapa hasil keuangan negatif lainnya.

- a. *Financial*. Kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan melalui mengurang-sajikan atau melebihi-sajikan pos-pos dalam laporan keuangan. Hal tersebut dilakukan dengan cara: *timing differences* (pencatatan transaksi lebih awal dari yang sebenarnya), *fictitious revenue* (pencatatan transaksi penjualan barang/jasa yang sebenarnya tidak terjadi), *concealed liabilities and expenses* (tidak mencatat utang dan biaya yang sebenarnya terjadi), dan *improper disclosure* (penyembunyian kecurangan dengan tidak mengungkapkan informasi yang sebenarnya terjadi).
- b. *Non financial*. Kecurangan laporan keuangan yang tidak berhubungan dengan keuangan, yang dilakukan melalui *employment creditious*, *internal document*, dan *external document* (membuat bukti transaksi palsu).

2.2 Kajian Variabel Penelitian

2.2.1 *Fraudulent Financial Statement*

Statement on Auditing Standards AU section 316 - Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit menjelaskan *fraudulent financial statement* sebagai salah satu yang muncul akibat pelaporan keuangan yang curang yang dilakukan secara sengaja atau kelalaian jumlah atau pengungkapan dalam pengungkapan keuangan yang dirancang untuk menipu pengguna laporan keuangan yang

menyebabkan laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Kecurangan laporan keuangan dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukung lainnya; kesalahan penyajian atau kelalaian yang disengaja terhadap pengungkapan peristiwa, transaksi, atau informasi penting lainnya; dan kesalahan penerapan prinsip akuntansi dalam jumlah, klasifikasi, atau pengungkapan.

Menurut *Assosiation of Certified Fraud Examiners*, *fraudulent financial statement* merupakan skema dimana seorang karyawan dengan sengaja menyebabkan salah saji atau kelalaian informasi yang material dalam laporan keuangan organisasi, seperti mencatat pendapatan fiktif, mengecilkan pengeluaran yang dilaporkan, atau menggembungkan aset yang dilaporkan. Kecurangan laporan keuangan biasanya mengambil satu dari dua bentuk pos pada laporan keuangan, yaitu aset dan pendapatan yang dilebih-sajikan, atau utang dan beban yang dikurangi-sajikan. Walaupun secara konsep hal tersebut berbeda, namun pada umumnya kedua hal tersebut menghasilkan peningkatan ekuitas dan kekayaan bersih untuk perusahaan, yang diakibatkan oleh kecurangan (Wells, 2014).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *fraudulent financial statement* merupakan kecurangan yang dilakukan secara sengaja dengan cara melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan melalui melebih-sajikan atau mengurangi-sajikan elemen pada laporan keuangan, serta menyembunyikan informasi dalam rangka pengungkapan informasi keuangan.

Beberapa pengukuran yang telah digunakan oleh peneliti terdahulu dalam mengukur *fraudulent financial statement* adalah sebagai berikut:

1. *Discretionary accrual*, yang dikembangkan oleh Jones, 1991

Pengukuran *fraudulent financial statement* dengan menggunakan *discretionary accrual* dilakukan oleh Yesiariani & Rahayu (2017). Untuk mengukur *discretionary accrual*, terlebih dahulu mengukur *total accrual* setiap perusahaan *i* di tahun *t* dengan menggunakan rumus :

$$TACC_{it} = \text{laba bersih} - \text{ arus kas operasi}$$

Nilai *total accrual* diestimasi dengan persamaan regresi:

$$TACC_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2[(\Delta REV_{it})/A_{it-1}] + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

A_{it-1} = total aset perusahaan *i* pada periode *t-1*

ΔREV_{it} = perubahan penjualan bersih perusahaan *i* pada periode *t*

PPE_{it} = *property, plant, and equipment* kotor perusahaan *i* pada periode *t*

ϵ_{it} = *error*

Selanjutnya menghitung *nondiscretionary accrual* dengan rumus:

$$NDACC_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2[(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}] + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1})$$

Keterangan:

ΔREC_{it} = perubahan piutang bersih perusahaan *i* pada periode *t*

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = nilai koefisien yang diperoleh dari hasil regresi

Kemudian diperoleh *discretionary accrual* dengan rumus:

$$DACC_{it} = TACC_{it}/A_{it-1} - NDACC_{it}$$

Keterangan:

DACCit = *discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

TACCit = *total accrual* perusahaan i pada tahun t

NDACCit = *nondiscretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

2. *Fraud score model (f-score)*, yang dikembangkan oleh Dechow *et al*, 2007

Pengukuran *fraudulent financial statement* dengan menggunakan *f-score* dilakukan oleh Akbar (2017). Untuk memperoleh nilai *f-score*, maka dilakukan dengan menjumlahkan *accrual quality* dan *financial performance*. Dimana *accrual quality* dihitung dengan rumus:

$$RSST\ accrual = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{average\ total\ assets}$$

Keterangan:

WC (*Working Capital*) = *current assets* – *current liabilities*

NCO (*Noncurrent Operating Accrual*)= (*total assets* – *current assets* – *investment and advances*) – (*total liabilities* – *current liabilities* – *long term debt*)

FIN (*Financial Accrual*) = *total investment* – *total liabilities*

ATS (*Average Total Assets*) = (*beginning total assets* + *ending total assets*) / 2

Financial performance dihitung menggunakan rumus:

Financial performance = *change on receivable* + *change on inventories* + *change on cash sales* + *change on earnings*

Keterangan:

Change on receivable = $\frac{\Delta\text{receivable}}{\text{average total assets}}$

Change on inventories= $\frac{\Delta\text{inventories}}{\text{average total assets}}$

Change on cash sales = $\frac{\Delta\text{sales}}{\text{sales}(t)} - \frac{\Delta\text{receivable}}{\text{receivable}(t)}$

$$\text{Change on earnings} = \frac{\text{earnings}(t)}{\text{average total assets}(t)} - \frac{\text{earnings}(t-1)}{\text{average total assets}(t-1)}$$

3. Model Beneish (*m-score*), yang dikembangkan oleh Beneish, 1999

Pengukuran *fraudulent financial statement* dengan menggunakan *m-score* dilakukan oleh Tiffani & Marfuah (2015). *M-score* dihitung dengan rumus:

$$M\text{-Score} = -4.84 + 0.920 \text{ DSRI} + 0.528 \text{ GMI} + 0.404 \text{ AQI} + 0.892 \text{ SGI} + 0.115$$

$$\text{DEPI} - 0.172 \text{ SGAI} - 0.327 \text{ LVGI} + 4.697 \text{ TATA}$$

Keterangan:

$$\text{DSRI} = \frac{\text{Net Receivable } t / \text{sales } t}{\text{Net Receivable } t-1 / \text{sales } t-1}$$

$$\text{GMI} = \frac{\text{Sales } t-1 - \text{COGS } t-1 / \text{sales } t-1}{\text{Sales } t - \text{COGS } t / \text{sales } t}$$

$$\text{AQI} = \frac{1 - ((\text{current assets } t + \text{PPE } t) / \text{total asset } t)}{1 - ((\text{current asset } t-1 + \text{PPE } t-1) / \text{total asset } t-1)}$$

$$\text{SGI} = \frac{\text{Sales } t}{\text{sales } t-1}$$

$$\text{DEPI} = \frac{\text{Depreciation } t-1 / (\text{PPE } t-1 + \text{depreciation } t-1)}{\text{Depreciation } t / (\text{PPE } t + \text{depreciation } t)}$$

$$\text{SGAI} = \frac{\text{SG\&A expense } t / \text{sales } t}{\text{SG\&A expense } t-1 / \text{sales } t-1}$$

$$\text{LVGI} = \frac{\text{Total debt } t / \text{total asset } t}{\text{Total debt } t-1 / \text{total asset } t-1}$$

$$\text{TATA} = \frac{\text{Income before extraordinary items} - \text{cash flow from operation}}{\text{Total asset } t}$$

4. *Restatement*

Pengukuran *fraudulent financial statement* dengan menggunakan *restatement* dilakukan oleh Setiawati & Baningrum (2018). Perusahaan yang melakukan penyajian kembali laporan keuangan dapat memberikan sinyal bahwa terdapat

tanda bahwa perusahaan melakukan kecurangan pelaporan keuangan, begitupun sebaliknya.

5. Metode *altman z-score*, yang dikembangkan oleh Altman, 2000

Pengukuran *fraudulent financial statement* dengan menggunakan *z-score* dilakukan oleh Widyanti & Nuryatno (2018). *Z-score* digunakan untuk memprediksi adanya kesulitan keuangan yang dapat dijadikan tanda bahwa perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. *Z-score* dihitung dengan rumus:

$$Z = 1,2 T^1 + 1,4 T^2 + 3,3 T^3 + 0,6 T^4 + 0,99 T^5$$

Keterangan:

T^1 = modal kerja neto / total aset

T^2 = saldo laba / total aset

T^3 = EBIT / total aset

T^4 = nilai pasar terhadap ekuitas / nilai buku terhadap liabilitas

T^5 = penjualan / total aset

Pengukuran untuk mengklasifikasikan perusahaan yang memiliki kecenderungan terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan *Beneish m-score* diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Syamsudin et al. (2017). Pada penelitian ini, *fraudulent financial statement* diukur menggunakan *m-score*, karena penelitian yang dilakukan oleh Hugo (2019) menemukan bahwa *m-score* memiliki tingkat keakuratan sebesar 86% dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*. Hal ini juga didukung oleh penelitian Christy & Stephanus (2018) yang meneliti penggunaan *Beneish m-score* untuk menganalisis kecurangan laporan keuangan

dengan delapan variabel *Beneish ratio index*. Hasil penelitian menyatakan bahwa *m-score* efektif digunakan untuk menganalisis kecurangan laporan keuangan.

2.2.2 Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Saputri *et al.* (2017), pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu tujuan yang menjadi harapan bagi semua pihak termasuk pihak internal dan eksternal perusahaan karena memberikan implikasi yang baik bagi perusahaan itu sendiri maupun pihak-pihak yang berkepentingan, seperti investor dan kreditor. Menurut Fahmi (2012) dalam Mahmudah & Harianto (2016), rasio pertumbuhan merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya dalam industri dan perkembangan ekonomi secara umum. Kasmir (2012) dalam Lahonda *et al.* (2014) juga menyatakan bahwa pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam bertahan di sektor usahanya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan suatu keadaan yang menggambarkan kemampuan suatu entitas untuk mempertahankan posisinya dalam perekonomian.

Pertumbuhan perusahaan oleh peneliti terdahulu diukur dengan beberapa cara, diantaranya melalui pertumbuhan penjualan dan *price to book ratio*. Pertumbuhan penjualan oleh Saputri *et al.*, (2017) digunakan untuk mengukur pertumbuhan perusahaan, yaitu dihitung dengan rumus:

$$\text{pertumbuhan pendapatan} = \frac{\text{total pendapatan (t)} - \text{total pendapatan (t - 1)}}{\text{total pendapatan (t - 1)}}$$

Price to book ratio digunakan oleh Amijaya & Prastiwi (2013) dan Carcello & Nagy (2004) untuk mengukur pertumbuhan perusahaan. *Price to book ratio* diukur dengan menggunakan rumus:

$$PBV = \frac{\text{nilai pasar ekuitas}}{\text{nilai buku ekuitas}}$$

Pada penelitian ini, pertumbuhan perusahaan diukur menggunakan pertumbuhan penjualan. Hal ini didukung oleh penelitian Beneish (1999) yang menemukan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki kekuatan diskriminatif karena karakteristik utama dari perusahaan yang tergolong manipulator yaitu memiliki pertumbuhan tinggi.

2.2.3 Efektifitas Pengawasan

Menurut Yusroniyah (2017), efektifitas pengawasan merupakan keadaan perusahaan yang memiliki unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan tersebut. Pengawasan terhadap kebijakan perusahaan dan pemberian nasihat kepada dewan direksi merupakan tugas dan tanggung jawab dari dewan komisaris (Narolita & Krisnadewi, 2016). Apriliana (2017) menyatakan bahwa untuk menciptakan pengawasan yang independen, dibutuhkan sejumlah dewan komisaris independen, yaitu dewan komisaris yang merupakan pihak yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham di perusahaan yang bersangkutan.

Otoritas Jasa Keuangan mengatur tentang banyaknya jumlah dewan komisaris independen yang harus ada dalam suatu perusahaan. Dalam POJK Nomor 33/POJK.04/2014 mewajibkan jumlah dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan adalah paling sedikit 30% dari jumlah keseluruhan anggota dewan

komisaris. Tugas, tanggung jawab, dan wewenang dewan komisaris adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pengawasan terhadap kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan terkait dengan perusahaan, maupun usaha yang dijalankan, serta memberikan nasihat kepada dewan direksi.
2. Menyelenggarakan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) tahunan dan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) lainnya.
3. Melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan iktikad baik, tanggung jawab, dan kehati-hatian.
4. Membentuk komite audit dan komite lainnya dalam rangka membantu efektifitas pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pengawasan.
5. Melakukan evaluasi terhadap komite yang dibentuk.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa efektifitas pengawasan merupakan suatu keadaan dimana perusahaan memiliki sistem pengawasan dan mengimplementasikan pemantauan yang efektif terhadap keadaan dan kinerja dari perusahaan.

Efektifitas pengawasan oleh peneliti terdahulu diukur dengan beberapa cara, yaitu dengan menghitung jumlah komite audit dan proporsi jumlah komisaris independen. Komite audit digunakan oleh Tiffani & Marfuah (2015) untuk mengukur efektifitas pengawasan, yaitu dengan cara menjumlahkan anggota komite audit yang ada pada suatu perusahaan. Sedangkan proporsi jumlah dewan komisaris independen digunakan oleh Narolita & Krisnadewi (2016) dan Kusumawardhani (2013) untuk mengukur efektifitas pengawasan, yaitu dengan

cara menghitung rasio jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris yang ada pada suatu perusahaan.

Pada penelitian ini, efektifitas pengawasan diukur menggunakan proporsi dewan komisaris independen, karena dewan komisaris independen adalah pihak yang berasal dari luar perusahaan, sehingga dianggap bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya, yang mendorong untuk dapat bertindak semata-mata untuk kepentingan perusahaan (Narolita & Krisnadewi, 2016).

2.2.4 Kualitas Auditor Eksternal

Menurut DeAngelo (1981), kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas yang dinilai pasar bahwa audit yang diberikan akan menemukan pelanggaran yang terjadi pada sistem akuntansi perusahaan *klien* dan melaporkan pelanggaran tersebut. Probabilitas yang diberikan auditor untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknologi auditor, prosedur audit yang digunakan, sejauh mana pengambilan sampel, dll. Kemungkinan untuk melaporkan pelanggaran yang ditemukan menjadi ukuran independensi auditor. Kualitas audit merupakan probabilitas bahwa seorang auditor dapat menemukan bukti terhadap klaim pemilik ketika terjadi hal yang tidak diinginkan. Seorang auditor akan mengeluarkan opini yang berkualifikasi ketika melihat sesuatu yang memroyeksikan hal buruk dan akan mengeluarkan laporan yang tidak berkualitas ketika tidak ada bukti (Lee *et al.*, 1999).

Zhou & Elder (2004) menyatakan bahwa spesialisasi industri KAP merupakan salah satu dimensi dari kualitas audit. Hal ini dikarenakan oleh pengetahuan dan pengalaman auditor dalam melayani *klien*. Sehingga, dengan

pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, auditor dapat lebih memahami kondisi industri *klien*. Auditor spesialis industri adalah auditor yang memiliki kredibilitas tinggi karena benar-benar memahami kondisi perusahaan yang diaudit dalam sektor tertentu (Amijaya & Prastiwi, 2013).

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kualitas auditor eksternal merupakan probabilitas auditor eksternal untuk menghindari kegagalan audit.

Kualitas auditor eksternal oleh peneliti terdahulu diukur melalui beberapa cara, yaitu menggunakan ukuran KAP dan spesialisasi industri auditor. Ukuran KAP telah digunakan oleh Apriliana & Agustina (2017) dan Indarto & Ghozali (2016) untuk mengukur kualitas auditor, yaitu dengan cara memberikan kode 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *big 4*, dan kode 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big 4*. Spesialisasi industri auditor digunakan oleh Amijaya & Prastiwi (2013) dan Zhou & Elder (2004) untuk mengukur kualitas auditor, yaitu dengan cara menghitung dengan rumus:

$$\text{Ukuran spesialisasi industri auditor} = \frac{M}{N}$$

Keterangan:

M = jumlah perusahaan yang diaudit oleh KAP yang sama dalam industri

N = jumlah perusahaan yang diaudit oleh semua KAP dalam industri

Penelitian ini menggunakan ukuran spesialisasi industri auditor untuk mengukur kualitas auditor eksternal. Hal ini dikarenakan ukuran ini mengasumsikan bahwa auditor memperoleh keahlian dan spesialisasi melalui pengalaman dalam suatu industri. Ketika KAP memiliki pangsa pasar lebih besar

dari sama dengan 15% dalam industri, auditor diklasifikasikan sebagai spesialis industri. *Cutoff* 15% dipilih karena penurunan jumlah perusahaan audit besar (Zhou & Elder, 2004).

2.2.5 Pengalaman Direksi

Proksi yang digunakan untuk mengukur faktor kompetensi adalah pengalaman direksi. Kompetensi dewan direksi merupakan salah satu hal yang penting untuk menciptakan efektifitas dewan direksi. Di antara kompetensi yang dibutuhkan, pengetahuan terhadap kegiatan perusahaan dan pengetahuan terhadap proses tata kelola terutama untuk mendukung tugas dan tanggung jawabnya dalam menjalankan perusahaan (Chtourou *et al.*, 2001).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik menjelaskan bahwa direksi merupakan organ perusahaan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh terhadap pengurusan perusahaan. Tugas, tanggung jawab, dan wewenang direksi adalah sebagai berikut:

1. Menjalankan dan bertanggung jawab terhadap pengurusan perusahaan, sesuai dengan tujuan perusahaan yang ditetapkan dalam anggaran dasar.
2. Menyelenggarakan RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) tahunan dan RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) lainnya.
3. Melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan iktikad baik, tanggung jawab, dan penuh kehati-hatian.
4. Dapat membentuk komite untuk membantu direksi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, serta melakukan evaluasi terhadap komite tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pengalaman dewan direksi adalah seberapa lama anggota dewan bekerja menjabat sebagai dewan direksi pada perusahaan yang bersangkutan.

Kompetensi oleh peneliti terdahulu diukur menggunakan beberapa cara, yaitu menggunakan pergantian direktur dan pengalaman internasional dewan direksi. Pergantian direktur digunakan oleh Yesiariani & Rahayu (2017) dan Setiawati & Baningrum (2018) untuk mengukur kompetensi, yaitu dengan cara memberikan kode 1 untuk perusahaan yang melakukan pergantian direktur pada tahun yang bersangkutan, dan kode 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian direktur. Pengalaman internasional dewan direksi digunakan oleh Ratnasari & Solikhah (2019) untuk mengukur kompetensi, dengan cara menjumlahkan pengalaman internasional dari dewan direksi.

Pada penelitian ini, menggunakan pengalaman dewan direksi untuk mengukur faktor kompetensi. Hal ini dikarenakan pengalaman merupakan hal yang penting dalam mengembangkan kompetensi, hal ini mengasumsikan bahwa pengalaman lebih mempresentasikan kompetensi jika dibandingkan dengan pergantian direktur. Pengalaman dewan direksi diukur dengan rata-rata masa kerja dewan direksi, yaitu dengan rumus:

$$\text{pengalaman dewan direksi} = \frac{\text{jumlah tahun masa kerja sebagai dewan direksi}}{\text{jumlah anggota dewan direksi}}$$

2.2.6 CEO Duality

CEO Duality adalah salah satu faktor yang digunakan untuk menentukan ada tidaknya kepemimpinan ganda dalam perusahaan. Jika seorang CEO memiliki dua kepemimpinan dalam suatu perusahaan, itu menunjukkan bahwa CEO

memiliki pengaruh kuat pada kebijakan perusahaan (Akbar, 2017). Sasongko & Wijyantika (2019) mengartikan *CEO duality* sebagai dominasi kekuasaan CEO atau seseorang yang menduduki jabatan sebagai CEO dan juga sekaligus sebagai *chairman of board*. Peran ganda CEO sebagai ketua dewan, mengartikan bahwa pejabat manajerial puncak perusahaan bertindak sekaligus sebagai ketua dewan yang memiliki tanggung jawab dalam hal pemantauan serta evaluasi terhadap kinerja manajemen puncak. Jika tanggung jawab pemantauan dan pengurusan dilakukan oleh individu yang berbeda, maka dapat dikatakan tidak terjadi kepemimpinan ganda (Dalton, 1987).

Perusahaan di Indonesia harus menganut sistem *two-tier board* sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dimana terdapat pemisahan antara kewenangan pengurusan perusahaan yang dilakukan oleh dewan direksi dan kewenangan pengawasan perusahaan yang dilakukan oleh dewan komisaris. Oleh karena itu, *CEO duality* di Indonesia diartikan sebagai penggunaan sistem kekerabatan dalam penempatan jabatan sebagai dewan direksi dan dewan komisaris (Murhadi, 2009).

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa *CEO duality* diartikan sebagai keadaan dimana terdapat hubungan kekerabatan antara dewan direksi dan dewan komisaris.

Faktor arogansi oleh peneliti terdahulu diukur dengan menggunakan beberapa cara, yaitu dengan frekuensi foto CEO dan *CEO duality*. Frekuensi foto CEO digunakan oleh Setiawati & Baningrum (2018) dan Sasongko & Wijyantika (2019) untuk menghitung faktor arogansi, yaitu dengan cara menjumlahkan foto

CEO yang ada dalam laporan tahunan perusahaan. *CEO duality* digunakan oleh Smaili & Labelle (2016) dan Yang *et al.* (2017) untuk menghitung faktor arogansi, yaitu dengan cara memberikan kode 1 untuk perusahaan yang terdapat kepemimpinan ganda, dan kode 0 untuk perusahaan yang tidak terdapat kepemimpinan ganda.

Pada penelitian ini, *CEO duality* digunakan sebagai proksi dalam mengukur faktor arogansi, yaitu dengan cara memberikan kode 1 untuk perusahaan yang terdapat hubungan kekerabatan antara dewan direksi dan dewan komisaris, dan kode 0 untuk perusahaan yang tidak terdapat hubungan kekerabatan antara dewan direksi dan dewan komisaris.

2.2.7 Komite Audit

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menjelaskan komite audit sebagai komite yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Tugas dan tanggung jawab komite audit antara lain sebagai berikut:

1. Melakukan penelaahan terkait dengan informasi keuangan perusahaan yang akan dikeluarkan kepada publik.
2. Melakukan penelaahan terkait dengan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.
3. Memberikan pendapat independen terhadap perbedaan pendapat antara manajemen dan akuntan.

4. Memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris terkait dengan penunjukan akuntan publik.
5. Melakukan penelaahan terhadap pelaksanaan pemeriksaan auditor internal.
6. Melakukan penelaahan terhadap proses manajemen risiko, jika perusahaan tidak memiliki komite manajemen risiko.
7. Melakukan penelaahan terhadap pengaduan yang berhubungan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan.
8. Memberikan saran kepada dewan komisaris atas potensi benturan kepentingan.
9. Menjaga kerahasiaan data, dokumen, dan informasi perusahaan.

Dalam melaksanakan tugasnya, komite audit berwenang dalam mengakses data, dokumen, dan informasi perusahaan; berkomunikasi langsung dengan pihak yang menjalankan fungsi audit internal, manajemen risiko, dan akuntan; melibatkan pihak luar independen dalam rangka melaksanakan tugasnya; dan wewenang lain yang diberikan dewan komisaris. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, menjelaskan bahwa rapat komite audit paling sedikit diselenggarakan 1(satu) kali dalam 3(tiga) bulan.

Komite audit oleh peneliti terdahulu diukur dengan menggunakan beberapa cara, yaitu melalui jumlah anggota komite audit dan jumlah rapat komite audit dalam setahun. Jumlah anggota komite audit digunakan oleh Smaili & Labelle (2016) dan Utomo (2018) untuk mengukur komite audit. Jumlah rapat komite audit digunakan oleh Puspitadewi & Sormin (2018) untuk mengukur komite audit.

Pada penelitian ini, komite audit diukur dengan menggunakan jumlah rapat komite audit, yaitu dengan cara menjumlahkan rapat pertemuan yang dilaksanakan oleh komite audit dalam satu tahun.

2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terkait dengan *fraudulent financial statement* telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, diantaranya dilakukan oleh Widyanti & Nuryatno (2018), Tiffani & Marfuah (2015), Yesiariani & Rahayu (2017), Setiawati & Baningrum (2018), Sasongko & Wijyantika (2019), Arifin & Prasetyo (2019), Apriliana & Agustina (2017), Syamsudin et al. (2017), Nurbaiti & Hanafi (2017), Prajanto & Pratiwi (2017), Zainudin & Hashim (2016), Smaili & Labelle (2016), Yang et al. (2017), Indarto & Ghozali (2016), dan Akbar (2017). Kajian penelitian terdahulu diringkas dalam tabel 2.1 berikut ini

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Objek Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Noer Sasongko dan Sangrah Fitriana Wijyantika (2019)	Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan <i>Fraudulent Financial Reporting</i> (Berdasarkan Pendekatan <i>Crown's Fraud Pentagon Theory</i>)	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2014-2016.	Variabel dependen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Fraudulent financial reporting</i> Variabel independen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial stability</i> • <i>eksternal pressure</i> • <i>financial target</i> • <i>nature of industry</i> • <i>rationalisation</i> • <i>capability</i> • <i>Frequent Number of CEO's Pictures</i> • <i>CEO duality</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial stability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> • <i>Eksternal pressure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> • <i>Financial target</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> • <i>Nature of industry</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> • <i>rationalization</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> • <i>capability</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> • <i>frequent number of CEO's picture</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> • <i>CEO duality</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>
2	Tyas Widyanti dan Muhammad Nuryatno (2018)	Analisis Rasio Keuangan Sebagai Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Barang Konsumsi	Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2014 sampai dengan tahun 2016.	Variabel dependen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Fraudulent Financial Reporting</i> Variabel independen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>leverage</i> • <i>profitability</i> • <i>asset composition</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> • <i>profitability</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> • <i>asset composition</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> • <i>liquidity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Objek Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia		<ul style="list-style-type: none"> • <i>liquidity</i> • <i>capital turnover</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>capital turnover</i> berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>
3	Erma Setiawati dan Ratih Mar Baningrum (2018)	Deteksi <i>Fraudulent Financial Reporting</i> Menggunakan Analisis <i>Fraud Pentagon</i> : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di BEI Tahun 2014-2016	Perusahaan manufaktur yang telah <i>listed</i> di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2016.	Variabel dependen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Fraudulent financial reporting</i> Variabel independen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial stability</i> • <i>eksternal pressure</i> • <i>personal financial need</i> • <i>financial target</i> • <i>nature of industry</i> • <i>ineffective monitoring</i> • <i>rationalisation</i> • <i>capability</i> • <i>Frequent Number of CEO's Pictures</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial stability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> • <i>Eksternal pressure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> • <i>Personal financial need</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> • <i>Financial target</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> • <i>Nature of industry</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> • <i>Inneffective monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> • <i>rationalization</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> • <i>capability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> • <i>frequent number of CEO's pictures</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>
4	Muhammad Burhanudin Arifin dan Andrian Budi	<i>Factors Influencing in the Fraudulent</i>	458 perusahaan non perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2016.	Variabel dependen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial Reporting fraud</i> Variabel independen:	<ul style="list-style-type: none"> • <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial reporting fraud</i> • <i>profitability</i> berpengaruh negative terhadap <i>financial reporting fraud</i>

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Objek Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	Prasetyo (2018)	<i>Financial Reporting</i>		<ul style="list-style-type: none"> • <i>leverage</i> • <i>profitability</i> • <i>asset composition</i> • <i>liquidity</i> • <i>capital turnover</i> • perputaran piutang 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>asset composition</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial reporting fraud</i> • <i>liquidity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial reporting fraud</i> • <i>capital turnover</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial reporting fraud</i> • perputaran piutang berpengaruh negatif terhadap <i>financial reporting fraud</i>
5	Merissa Yesiariani dan Isti Rahayu (2017)	Deteksi <i>financial statement fraud</i> : Pengujian dengan <i>fraud diamond</i>	Perusahaan yang selalu masuk dalam perhitungan indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2014	Variabel dependen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial statement fraud</i> Variabel independen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial stability</i> • <i>eksternal pressure</i> • <i>personal financial need</i> • <i>financial target</i> • <i>nature of industry</i> • <i>innfective monitoring</i> • <i>rasionalisation</i> • <i>capability</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>financial stability</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud</i> • <i>eksternal pressure</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> • <i>personal financial need</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> • <i>financial target</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud</i> • <i>nature of industry</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> • <i>innfective monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> • <i>rationalization</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> • <i>capability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Objek Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
6	Siska Apriliansa dan Linda Agustina (2017)	<i>The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach</i>	Perusahaan manufaktur yang listed di BEI tahun 2013-2015	Variabel dependen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Fraudulent financial reporting</i> Variabel independen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>financial target</i> • <i>Financial stability</i> • <i>liquidity</i> • kepemilikan institusional • <i>effective monitoring</i> • kualitas auditor • <i>rationalisation</i> • <i>capability</i> • <i>Frequent Number of CEO's Pictures</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial target</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> • <i>Financial stability</i> berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> • <i>Liquidity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> • Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> • <i>Effective monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> • Kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> • <i>Rationalization</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> • <i>capability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> • <i>frequent number of CEO's pictures</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>
7	Syamsudin, Imronudin, Sasongko Tri Utomo, dan Aflit Nuryulia Praswati (2017)	<i>Corporate Governance in Detecting Lack of Financial Report</i>	Perusahaan sektor <i>agriculture, consumer goods industry, miscellaneous industry and mining</i> . yang	Variabel dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Fraud financial statement Variable independen: <ul style="list-style-type: none"> • kepemilikan luar negeri • kepemilikan domestik 	<ul style="list-style-type: none"> • kepemilikan luar negeri berpengaruh negatif terhadap <i>fraud financial statement</i> • kepemilikan domestik berpengaruh negatif terhadap <i>fraud financial statement</i>

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Objek Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			terdaftar di BEI 2011- 2015.	<ul style="list-style-type: none"> • kepemilikan publik variabel moderating: • <i>firm size</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap <i>fraud financial statement</i> • <i>firm size</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraud financial statement</i>
8	Zulfi Nurbaiti dan Rustam Hanafi (2017)	Analisis Pengaruh <i>Fraud Diamond</i> Dalam Mendeteksi Tingkat <i>Accounting Irregularities</i>	Perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.	Variabel dependen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>accounting irregularities</i> variabel independen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial stability</i> • <i>eksternal pressure</i> • <i>personal financial need</i> • <i>financial target</i> • <i>nature of industry</i> • <i>efective monitoring</i> • <i>rasionalisation</i> • <i>capability</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>financial stability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>accounting irregularities</i> • <i>eksternal pressure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>accounting irregularities</i> • <i>personal financial need</i> tidak berpengaruh terhadap <i>accounting irregularities</i> • <i>financial target</i> tidak berpengaruh terhadap <i>accounting irregularities</i> • <i>nature of industry</i> tidak berpengaruh terhadap <i>accounting irregularities</i> • <i>efective monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap <i>accounting irregularities</i> • <i>rasionalization</i> berpengaruh positif terhadap <i>accounting irregularities</i> • <i>capability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>accounting irregularities</i>
9	Agung Prajanto dan Ririh Dian Pratiwi (2016)	<i>The Impact Of Corporate Cultures And Financial Ratios On The Fraudulent</i>	Perusahaan yang terdaftar di Bapepam	Variabel dependen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial reporting fraud</i> Variabel independen: <ul style="list-style-type: none"> • likuiditas • leverage 	<ul style="list-style-type: none"> • likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>financial reporting fraud</i> • leverage berpengaruh positif terhadap <i>financial reporting fraud</i> • komposisi asset tidak berpengaruh terhadap <i>financial reporting fraud</i>

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Objek Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		<i>Financial Reporting</i>		<ul style="list-style-type: none"> • komposisi aset • profitabilitas • transaksi pihak istimewa • pemilik perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial reporting fraud</i> • transaksi pihak istimewa tidak berpengaruh terhadap <i>financial reporting fraud</i> • pemilik perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial reporting fraud</i>
10	Laila Tiffani dan Marfuah (2015)	<i>Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia</i>	Perusahaan sector manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013	Variabel dependen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Fraudulent Financial Reporting</i> Variabel independen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial stability</i> • <i>eksternal pressure</i> • <i>personal financial need</i> • <i>financial target</i> • <i>nature of industry</i> • <i>innefective monitoring</i> • <i>rationalisation</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>financial stability</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> • <i>eksternal pressure</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> • <i>personal financial need</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> • <i>financial target</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> • <i>nature of industry</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> • <i>innefective monitoring</i> berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> • <i>rationalization</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>
11	Taufiq Akbar (2017)	<i>The Determination Of Fraudulent Financial Reporting Causes By Using</i>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013 to 2015	Variabel dependen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Fraudulent financial reporting</i> Variabel independen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>financial target</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial target</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> • <i>Financial stability</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Objek Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		<i>Pentagon Theory On Manufacturing Companies In Indonesia</i>		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial stability</i> • <i>eksternal pressure</i> • <i>kepemilikan institusional</i> • <i>efective monitoring</i> • <i>nature of industry</i> • <i>rasionalisation</i> • <i>capability</i> • <i>Frequent Number of CEO's Pictures</i> • <i>CEO's duality</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Eksternal pressure</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> • Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> • <i>Effective monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> • <i>Nature of industry</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> • <i>rasionalization</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> • <i>capability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> • <i>frequent number of ceo's picture</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> • <i>CEO duality</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>
12	Dan Yanga, Hao Jiao, dan Roger Buckland (2017)	<i>The determinants of financial fraud in Chinese firms: Does corporate governance as an institutional innovation matter?</i>	Perusahaan yang terdaftar di bursa efek cina	Variabel dependen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial fraud</i> Variabel independen: <ul style="list-style-type: none"> • konsentrasi kepemilikan • <i>ceo duality</i> • jml direktur independen • <i>change auditor</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap <i>financial fraud</i> • <i>ceo duality</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial fraud</i> • jumlah direktur independen tidak berpengaruh terhadap <i>financial fraud</i> • pergantian auditor berpengaruh negatif terhadap <i>financial fraud</i>

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Objek Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
13	Emie Famieza Zainudin dan Hafiza Aishah Hashim (2016)	<i>Detecting fraudulent financial reporting using financial ratio</i>	30 sampel yang terdiri dari 15 sampel perusahaan fraud dan 15 sampel perusahaan non-fraud. klasifikasi berdasarkan pelanggaran terhadap Persyaratan Pendaftaran Bursa Malaysia Securities Berhad. 2007 - 2013.	Variabel dependen: <ul style="list-style-type: none"> • Fraudulent financial reporting Variabel independen: <ul style="list-style-type: none"> • leverage • profitabilitas • asset composition • likuiditas • capital turnover 	<ul style="list-style-type: none"> • leverage berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financia reporting</i> • profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financia reporting</i> • asset composition berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financia reporting</i> • likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financia reporting</i> • capital turnover berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financia reporting</i>
14	Stefani Lily Indarto dan Imam Ghozali (2016)	<i>Fraud Diamond: Detection Analysis On The Fraudulent Financial Reporting</i>	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014	Variabel dependen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>fraud financial staement</i> variabel independen: <ul style="list-style-type: none"> • Financial stability • eksternal pressure • financial target • efektif monitoring • rasionalisation • capability 	<ul style="list-style-type: none"> • financial stability berpengaruh negatif terhadap <i>fraud financial statement</i> • eksternal pressure berpengaruh positif terhadap <i>fraud financial statement</i> • financial target berpengaruh positif terhadap <i>fraud financial statement</i> • efektif monitoring tidak berpengaruh terhadap <i>fraud financial statement</i> • rasionalization tidak berpengaruh terhadap <i>fraud financial statement</i> • capability berpengaruh negatif terhadap <i>fraud financial statement</i>
15	Nadia Smaili dan Re'al Labelle (2015)	<i>Corporate governance and accounting</i>	425 perusahaan diidentifikasi OSC selama 5 tahun.	Variabel dependen: <ul style="list-style-type: none"> • accounting irregularitie 	<ul style="list-style-type: none"> • ceo duality berpengaruh negatif terhadap <i>accounting irregularities</i>

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Objek Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		<i>irregularities: Canadian evidence</i>	Kemudian mengurangi 268 menjadi hanya fokus pada penyimpangan pelaporan keuangan, seperti didefinisikan oleh OSC	variabel independen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>ceo duality</i> • <i>komite audit</i> • <i>change of auditor</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>komite audit berpengaruh negatif terhadap accounting irregularities</i> • <i>pergantian auditor berpengaruh negatif terhadap accounting irregularities</i>

2.4 Kerangka Berpikir

2.4.1 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Pertumbuhan perusahaan merupakan suatu keadaan yang menggambarkan kemampuan suatu entitas untuk mempertahankan posisinya dalam perekonomian. Dalam sudut pandang investor, pertumbuhan perusahaan menjadi tanda bahwa perusahaan memiliki prospek yang menguntungkan (Saputri *et al.*, 2017). Berdasarkan hal tersebut, maka manajemen akan berusaha menunjukkan bahwa perusahaan telah berkembang dengan baik. Teori agensi menyatakan bahwa pemilik perusahaan akan memberikan insentif kepada manajemen atas kinerja yang telah dilakukan. Untuk mendapatkan insentif yang tinggi, maka manajemen akan berusaha selalu menjaga kinerja perusahaan agar berkembang dengan baik. Manajemen yang bertindak sebagai *agent* akan berkomitmen untuk mempertahankan keberadaan perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan diperkirakan dapat memberikan tekanan kepada perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial statement*. Perusahaan akan mendapatkan tekanan untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan agar selalu baik. SAS 99 AU Section 316 – *Consideration of fraud in a financial statement audit* menjelaskan bahwa salah satu bentuk insentif/tekanan yaitu adanya tekanan bagi pihak manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan pihak ketiga, seperti ekspektasi tingkat tren dari analis investasi, investor, kreditor, maupun pihak eksternal lainnya. Dari sudut pandang pemegang saham, pertumbuhan perusahaan merupakan sebuah tanda bahwa perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan,

sehingga dengan begitu manajemen akan selalu berusaha untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah tumbuh dengan baik.

Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan pertumbuhan penjualan. Rasio pertumbuhan penjualan yang semakin rendah, menunjukkan bahwa perusahaan sedang berada dalam kondisi yang kurang baik. Ketika penjualan mengalami penurunan, maka kinerja manajemen dianggap kurang memuaskan. Kondisi tersebut akan mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan, dengan tujuan untuk mempertahankan investor dan agar manajemen tetap mendapatkan insentif yang tinggi. Skousen et al. (2009) menyatakan bahwa dalam kasus dimana perusahaan sedang mengalami pertumbuhan di bawah rata-rata industri, manajemen mungkin memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan pandangan perusahaan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2014) dan Saputri et al. (2017) yang membuktikan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan logika berfikir, teori, dan penelitian terdahulu, maka semakin rendah rasio pertumbuhan perusahaan, kecenderungan untuk melakukan praktik *fraudulent financial statement* semakin tinggi. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*.

2.4.2 Pengaruh Efektifitas Pengawasan Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Efektifitas pengawasan merupakan suatu keadaan dimana perusahaan memiliki sistem pengawasan dan mengimplementasikan pemantauan yang efektif terhadap keadaan dan kinerja dari perusahaan. Terjadinya praktik *fraudulent financial statement* merupakan salah satu akibat dari lemahnya pengawasan perusahaan, sehingga menciptakan kesempatan bagi manajemen untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan *fraud* (Apriliana & Agustina, 2017). Salah satu cara untuk meminimalkan praktik kecurangan yaitu dengan menciptakan mekanisme pengawasan yang efektif.

Dalam teori agensi, pemilik perusahaan yang bertindak sebagai *principal* tidak mengetahui semua kegiatan yang dilakukan oleh manajemen, apakah manajemen telah bertindak untuk kepentingan pemilik perusahaan atau sebaliknya. Pemilik perusahaan tidak memiliki informasi sebanyak yang dimiliki oleh manajemen. Sehingga diperlukan pengawasan untuk memastikan bahwa manajemen telah bertindak untuk kepentingan pemilik perusahaan sesuai dengan etika dan norma yang berlaku.

SAS 99 AU *Section 316 – Consideration of fraud in a financial statement audit* menjelaskan bahwa salah satu bentuk kesempatan yaitu komponen pengendalian internal yang kurang memadai. Semakin tidak efektifnya sistem pengendalian internal dalam perusahaan, maka akan semakin besar peluang untuk melakukan kecurangan (Priantara, 2013).

Pada penelitian ini, efektifitas pengawasan diukur dengan menggunakan proporsi jumlah dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen adalah pihak yang berasal dari luar perusahaan, sehingga bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya, yang mendorong bertindak semata-mata untuk kepentingan perusahaan (Narolita & Krisnadewi, 2016). Proporsi jumlah komisaris independen yang semakin tinggi, menunjukkan pengawasan yang semakin efektif, sehingga dapat mencegah terjadinya praktik *fraudulent financial statement*. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardhani (2013) membuktikan bahwa efektifitas pengawasan yang diukur dengan persentase jumlah dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan logika berfikir, teori, dan penelitian terdahulu, maka semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen, menunjukkan semakin efektif pengawasan perusahaan, sehingga kemungkinan terjadinya praktik *fraudulent financial statement* semakin rendah. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah efektifitas pengawasan berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*.

2.4.3 Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Kualitas auditor eksternal merupakan probabilitas auditor eksternal untuk menghindari kegagalan audit. Pemeriksaan atas laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor eksternal memiliki kualitas yang berbeda-beda. Nilai perusahaan dan reputasi manajemen akan hancur ketika pengungkapan yang salah dalam laporan keuangan bisa terdeteksi. Untuk mencegah praktik *fraudulent financial statement*,

maka dibutuhkan audit yang berkualitas tinggi (Amijaya & Prastiwi, 2013). Auditor yang berkualitas dianggap mampu mendeteksi praktik kecurangan laporan keuangan yang terjadi, sehingga manajemen akan cenderung melaporkan informasi keuangan dengan hati-hati .

Hubungan agensi menimbulkan beberapa masalah, salah satunya adalah masalah *moral hazard*, dimana pemegang saham tidak mengetahui semua kegiatan yang dilakukan manajemen, sehingga terdapat kemungkinan bahwa manajemen telah melanggar kontrak dan bertindak diluar etika dan norma (Jensen & Meckling, 1976). Oleh karena itu, diperlukan pihak ketiga yang independen sebagai mediator antara manajemen dan pihak eksternal perusahaan.

Dalam hubungannya dengan elemen *fraud pentagon*, kualitas auditor eksternal menjadi proksi dalam mengukur faktor rasionalisasi. Laporan keuangan suatu perusahaan yang telah diaudit oleh auditor eksternal, dianggap manajemen sebagai laporan yang terbebas dari salah saji yang material, karena telah mendapat jaminan yang layak dari auditor. Oleh karena itu, apabila manajemen telah melakukan praktik *fraudulent financial statement*, dan auditor eksternal tidak dapat mendeteksi adanya kecurangan tersebut, hal ini menjadi dasar bagi manajemen untuk membenarkan tindakan yang telah dilakukan.

Pada penelitian ini, kualitas auditor diukur dengan menggunakan spesialisasi industri auditor. Auditor spesialis industri adalah auditor yang memiliki kredibilitas tinggi karena benar-benar memahami kondisi perusahaan yang diaudit dalam sektor tertentu (Amijaya & Prastiwi, 2013). Dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, auditor dapat lebih memahami kondisi industri klien,

sehingga ketika laporan keuangan perusahaan diaudit oleh auditor spesialis industri, maka manajemen akan lebih berhati-hati dan cenderung mengurangi praktik *fraudulent financial statement*. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zhou & Elder (2004) dan Amijaya & Prastiwi (2013) membuktikan bahwa kualitas audit yang diukur dengan menggunakan spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap manipulasi laporan keuangan.

Berdasarkan logika berfikir, teori, dan penelitian terdahulu, jika perusahaan menggunakan jasa auditor eksternal yang tergolong dalam auditor spesialis industri, kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement* semakin rendah. Sebaliknya, jika perusahaan menggunakan jasa auditor eksternal yang tidak tergolong dalam auditor spesialis industri, kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement* semakin tinggi. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*.

2.4.4 Pengaruh Pengalaman Direksi Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik menjelaskan bahwa direksi merupakan organ perusahaan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh terhadap pengurusan perusahaan. Pengalaman dewan direksi menunjukkan seberapa lama anggota dewan menjabat sebagai direksi pada perusahaan yang bersangkutan.

Teori agensi menjelaskan hubungan antara *principal* dan *agent*. Manajemen perusahaan bertindak sebagai *agent* yang bertugas dalam menjalankan operasional

perusahaan. Sehingga tanggung jawab pengurusan terhadap kegiatan dan tata kelola perusahaan terletak di tangan manajemen. Hubungan keagenan menyebabkan manajemen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Dewan direksi dalam hal ini merupakan organ yang bertindak sebagai manajemen perusahaan. Sehingga dewan direksi dianggap memiliki informasi yang lebih banyak terkait dengan kondisi dan prospek perusahaan, jika dibandingkan dengan pemegang saham.

Dalam teori *fraud pentagon*, pengalaman direksi digunakan sebagai proksi untuk mengukur faktor kompetensi. Semakin lama seseorang menjabat sebagai dewan direksi perusahaan, maka semakin luas pengetahuan terkait proses bisnis perusahaan. Sehingga, dewan direksi yang memiliki masa jabatan lama akan lebih mampu mengidentifikasi kelemahan pengendalian internal dan kemudian mengambil kesempatan yang ada untuk dapat melakukan *fraudulent financial statement* dengan berbekal ketrampilan dan pengalaman yang dimilikinya. Sesuai dengan yang dikemukakan dalam teori agensi, salah satu tujuan direksi adalah untuk mendapatkan insentif yang besar dari pemilik perusahaan. Hal tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya yaitu dengan memanipulasi laporan keuangan.

Wolfe & Hermanson (2004) menyatakan bahwa orang yang tepat untuk melakukan kecurangan cukup pintar untuk memahami dan memanfaatkan kelemahan pengendalian internal dan menggunakan posisi, fungsi, atau kewenangannya untuk mengambil keuntungan. Banyak penipuan saat ini dilakukan oleh orang-orang yang cerdas, berpengalaman, dan kreatif, dengan pemahaman

yang kuat terkait kontrol dan kerentanan perusahaan. Pengetahuan ini digunakan untuk memanfaatkan tanggung jawab orang tersebut atas akses resmi ke sistem atau aset, sehingga lebih berpotensi untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian Sasongko & Wijyantika (2019) yang menemukan bahwa faktor kompetensi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Pada penelitian ini, pengalaman direksi diukur dengan menggunakan rata-rata masa kerja anggota dewan direksi. Dewan direksi yang memiliki masa kerja lama diasumsikan memiliki informasi lebih tentang kompleksitas perusahaan, sehingga mampu mengidentifikasi kelemahan dalam proses bisnis perusahaan, yang kemudian mendorong dewan direksi untuk melakukan praktik *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan logika berfikir, teori, dan penelitian terdahulu, semakin tinggi rata-rata masa jabatan dewan direksi, menunjukkan semakin banyaknya ketrampilan dan pengalaman yang dimiliki, maka kecenderungan untuk melakukan praktik *fraudulent financial statement* juga semakin tinggi. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah pengalaman direksi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

2.4.5 Pengaruh *CEO Duality* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

CEO duality merupakan CEO yang memiliki jabatan ganda dalam perusahaan. Di Indonesia, *CEO duality* diartikan sebagai keadaan dimana terdapat hubungan kekerabatan antara dewan direksi dan dewan komisaris. Hal ini dikarenakan perusahaan di Indonesia menganut sistem *two-tier board* dimana

terdapat pemisahan antara kewenangan pengurusan perusahaan yang dilakukan oleh dewan direksi dan kewenangan pengawasan perusahaan yang dilakukan oleh dewan komisaris.

Teori agensi menjelaskan bahwa *agent* dan *principal* memiliki kepentingan yang berbeda. Ketika seorang CEO menjabat sebagai dewan direksi sekaligus sebagai dewan komisaris, hal ini akan menyebabkan fungsi pengawasan semakin lemah (Ratnasari & Solikhah, 2019). Semakin lemahnya fungsi pengawasan, maka akan menciptakan peluang untuk melakukan *fraudulent financial statement*. Faktor kesempatan ini kemudian akan dimanfaatkan oleh pelaku untuk melakukan praktik *fraudulent financial statement*. Adanya *CEO duality* menyebabkan seorang CEO tidak dapat melakukan fungsi pengurusan yang terpisah dengan fungsi pengawasannya, sehingga dapat memperburuk tata kelola perusahaan (Yang *et al.*, 2017)

Pada penelitian ini, *CEO duality* ditandai dengan adanya hubungan kekerabatan antara dewan direksi dan dewan komisaris. Ketika seorang dewan direksi memiliki hubungan kekerabatan dengan dewan komisaris, maka akan menciptakan terjadinya *conflict of interest*, sehingga dapat memicu terjadinya praktik *fraudulent financial statement*. Penelitian yang dilakukan oleh Carcello & Nagy (2004) membuktikan bahwa *CEO duality* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan logika berfikir, teori, dan penelitian terdahulu, jika dalam perusahaan terdapat hubungan kekerabatan antara dewan direksi dan dewan komisaris, menunjukkan semakin tingginya benturan kepentingan yang terjadi,

maka kemungkinan terjadinya praktik *fraudulent financial statement* juga semakin tinggi. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah *CEO duality* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

2.4.6 Pengaruh Komite Audit dalam Memoderasi Hubungan antara Pertumbuhan Perusahaan dengan *Fraudulent Financial Statement*

Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu tujuan yang menjadi harapan bagi semua pihak termasuk pihak internal dan eksternal perusahaan karena memberikan implikasi yang baik bagi perusahaan itu sendiri maupun pihak-pihak yang berkepentingan (Saputri *et al.*, 2017). Manajemen akan memiliki tekanan untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan agar tetap stabil. Pada penelitian ini, pertumbuhan perusahaan diukur dengan rasio pertumbuhan penjualan. Semakin rendah rasio pertumbuhan penjualan, maka kemungkinan untuk melakukan *fraudulent financial statement* semakin tinggi.

Rasio pertumbuhan penjualan yang semakin rendah dinilai mampu meningkatkan kemungkinan perusahaan melakukan *fraudulent financial statement*. Oleh karena itu, perlu adanya suatu mekanisme pemantauan yang dapat menjamin proses pelaporan keuangan berlangsung dengan baik. Mekanisme pemantauan terhadap proses pelaporan keuangan salah satunya dilakukan oleh komite audit perusahaan.

Komite audit memiliki tanggung jawab terhadap penelaahan informasi keuangan yang akan dikeluarkan oleh perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan. Melalui pengawasan yang dilakukan, komite audit dapat memantau informasi keuangan yang akan disajikan, sehingga apabila terdapat kejanggalan

dalam informasi keuangan yang akan disajikan, maka komite audit dapat memahami kejanggalan tersebut. Dalam hal ini, komite audit bertindak sebagai mediator bagi pemilik perusahaan dan pihak manajemen dalam memastikan bahwa proses pelaporan keuangan yang dilakukan manajemen telah berjalan sebagaimana mestinya.

Semakin banyaknya jumlah pertemuan yang diadakan oleh komite audit, maka semakin intensif para anggota komite audit dalam melakukan pembahasan untuk menelaah hal-hal yang menjadi tanggung jawab komite audit, sehingga diharapkan dapat mengurangi potensi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan. Utomo (2018) menyebutkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hubungan pertumbuhan perusahaan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan akan semakin kuat dengan keberadaan komite audit di perusahaan tersebut.

Berdasarkan logika berfikir, teori, dan penelitian terdahulu, semakin rendah rasio pertumbuhan perusahaan, maka akan semakin besar probabilitas manajemen untuk melakukan *fraudulent financial statement*, dengan semakin banyaknya rapat yang dilakukan komite audit, maka dapat meminimalisir terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan.

2.4.7 Pengaruh Komite Audit dalam Memoderasi Hubungan antara Efektifitas Pengawasan dengan *Fraudulent Financial Statement*

Efektifitas pengawasan merupakan keadaan perusahaan yang memiliki unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan tersebut (Yusroniyah, 2017). Semakin efektifnya pengendalian internal perusahaan, maka akan

mengurangi kesempatan untuk melakukan praktik *fraudulent financial statement*. Tata kelola perusahaan yang baik akan menutup kemungkinan adanya celah untuk melakukan kecurangan. Pada penelitian ini, efektifitas pengawasan diukur dengan proporsi dewan komisaris independen. Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen, maka kemungkinan untuk melakukan *fraudulent financial statement* semakin rendah.

Rasio proporsi dewan komisaris independen yang semakin tinggi dinilai mampu meminimalisir kemungkinan perusahaan melakukan *fraudulent financial statement*. Disamping itu, perlu adanya suatu mekanisme pemantauan yang dapat membantu menjamin proses pelaporan keuangan berlangsung dengan baik. Mekanisme pemantauan terhadap proses pelaporan keuangan salah satunya dilakukan oleh komite audit perusahaan.

Komite audit memiliki tanggung jawab terhadap penelaahan kepatuhan terhadap perundang-undangan yang berlaku dan pengawasan terhadap sistem pengendalian internal, khususnya audit internal. Melalui pengawasan yang dilakukan, komite audit dapat memantau proses penyusunan laporan keuangan perusahaan. Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris. Dalam hal ini, komite audit bertindak sebagai pihak yang membantu tugas dan tanggung jawab dari dewan komisaris dalam rangka pengawasan untuk memastikan pihak manajemen telah bertindak sebagaimana mestinya.

Semakin banyaknya jumlah pertemuan yang diadakan oleh komite audit, maka semakin intensif para anggota komite audit dalam melakukan pembahasan untuk menelaah hal-hal yang menjadi tanggung jawab komite audit, sehingga dapat

mengurangi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan. Utomo (2018) menyebutkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hubungan efektifitas pengawasan dalam meminimalisir kecurangan laporan keuangan akan semakin kuat dengan keberadaan komite audit di perusahaan tersebut.

Berdasarkan logika berfikir, teori, dan penelitian terdahulu, semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen, maka akan semakin kecil probabilitas manajemen untuk melakukan *fraudulent financial statement*, dengan semakin banyaknya rapat yang dilakukan komite audit, maka dapat memperkuat sistem pengawasan yang dilakukan dewan komisaris independen dalam meminimalisir terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan.

2.4.8 Pengaruh Komite Audit dalam Memoderasi Hubungan antara Kualitas Auditor Eksternal dengan *Fraudulent Financial Statement*

Kualitas auditor eksternal didefinisikan sebagai probabilitas yang dinilai pasar bahwa audit yang diberikan akan menemukan pelanggaran yang terjadi pada sistem akuntansi perusahaan klien dan melaporkan pelanggaran tersebut (DeAngelo, 1981). Audit yang berkualitas akan membantu mendeteksi adanya kejanggalan dalam pelaporan keuangan. Sehingga, pihak manajemen akan berhati-hati dalam melakukan penyusunan laporan keuangan, dan berusaha untuk tidak terlibat dalam praktik *fraudulent financial statement*. Karena, ketika kecurangan dalam pelaporan keuangan terungkap, maka akan berdampak buruk terhadap diri sendiri maupun reputasi perusahaan. Dalam penelitian ini, kualitas auditor eksternal diukur dengan spesialisasi industri auditor. Perusahaan yang menggunakan jasa

auditor spesialis industri, kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan semakin rendah.

Penggunaan jasa auditor spesialis industri dinilai mampu meminimalisir kemungkinan perusahaan melakukan *fraudulent financial statement*. Disamping itu, perlu adanya suatu mekanisme pemantauan yang dapat membantu menjamin proses pelaporan keuangan berlangsung dengan baik. Mekanisme pemantauan terhadap proses pelaporan keuangan salah satunya dilakukan oleh komite audit perusahaan.

Komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab dalam rangka memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris mengenai penunjukan auditor eksternal. Berdasarkan hal tersebut, maka komite audit akan memberikan rekomendasi auditor yang berkualitas, agar hasil audit yang diberikan juga berkualitas. Sehingga dapat mengurangi asimetri informasi antara pihak internal dan pihak eksternal perusahaan.

Semakin banyaknya jumlah pertemuan yang diadakan oleh komite audit, maka semakin intensif para anggota komite audit dalam melakukan pembahasan untuk menelaah hal-hal yang menjadi tanggung jawab komite audit, sehingga dapat mengurangi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan. Utomo (2018) menyebutkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, komite audit diharapkan mampu memperkuat pengaruh kualitas auditor eksternal terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan logika berfikir, teori, dan penelitian terdahulu, penggunaan jasa auditor eksternal yang tergolong spesialis industri, akan memperkecil probabilitas manajemen untuk melakukan *fraudulent financial statement*, dengan semakin banyaknya rapat yang dilakukan komite audit, maka dapat memperkuat pengaruh kualitas auditor eksternal dalam meminimalisir terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan.

2.4.9 Pengaruh Komite Audit dalam Memoderasi Hubungan Pengalaman Direksi dengan *Fraudulent Financial Statement*

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik menjelaskan bahwa direksi merupakan organ perusahaan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh terhadap pengurusan perusahaan. Pengalaman menunjukkan seberapa banyak pengetahuan seseorang telah memahami dan menguasai suatu bidang. Sama dengan dewan direksi, semakin lama seseorang menjabat sebagai dewan direksi, semakin banyak pengetahuannya dalam memahami proses bisnis perusahaan. Dengan dibekali ketrampilan dan pengetahuan yang dimilikinya, maka dewan direksi dapat dengan mudah mengidentifikasi kelemahan pengendalian internal dan mengambil kesempatan dari kondisi tersebut untuk melakukan praktik *fraudulent financial statement*.

Rata-rata masa kerja anggota dewan direksi yang semakin tinggi dinilai mampu meningkatkan kemungkinan perusahaan melakukan *fraudulent financial statement*. Oleh karena itu, perlu adanya suatu mekanisme pemantauan yang dapat menjamin proses pelaporan keuangan berlangsung dengan baik. Mekanisme

pemantauan terhadap proses pelaporan keuangan salah satunya dilakukan oleh komite audit perusahaan.

Komite audit bertugas dan bertanggung jawab dalam pengawasan dan penelaahan terhadap proses penyajian informasi keuangan perusahaan. Selain itu, pengawasan atas tindak lanjut manajemen terhadap temuan proses audit internal juga menjadi tugas dan tanggung jawab dari komite audit. Sehingga, komite audit mengawasi kegiatan manajemen dalam menindaklanjuti temuan audit internal dan memastikan bahwa manajemen telah menjalankan tanggung jawab dalam penyusunan laporan keuangan dengan baik, yang kemudian dapat meminimalkan praktik *fraudulent financial statement*.

Semakin banyaknya jumlah pertemuan yang diadakan oleh komite audit, maka semakin intensif para anggota komite audit dalam melakukan pembahasan untuk menelaah hal-hal yang menjadi tanggung jawab komite audit, sehingga dapat mengurangi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan. Utomo (2018) menyebutkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hubungan pengalaman direksi dalam mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan akan semakin lemah dengan keberadaan komite audit di perusahaan tersebut.

Berdasarkan logika berfikir, teori, dan penelitian terdahulu, semakin tinggi rata-rata masa kerja anggota dewan direksi, maka akan semakin besar probabilitas manajemen untuk melakukan *fraudulent financial statement*, dengan semakin banyaknya rapat yang dilakukan komite audit, maka dapat meminimalisir terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan.

2.4.10 Pengaruh Komite Audit dalam Memoderasi Hubungan antara *CEO Duality* dengan *Fraudulent Financial Statement*

Menurut Sasongko & Wijyantika (2019) *CEO duality* merupakan dominasi kekuasaan CEO atau seseorang yang menduduki jabatan sebagai CEO dan juga sekaligus sebagai *chairman of board*. Namun dalam penelitian ini, *CEO duality* diartikan sebagai adanya hubungan kekerabatan antara dewan direksi dan dewan komisaris. Hubungan kekerabatan terkadang dapat memicu adanya benturan kepentingan. Dalam perusahaan yang terdapat hubungan kekerabatan antara dewan direksi dan dewan komisaris, maka dianggap memiliki kemungkinan yang besar untuk terlibat dalam kasus *fraudulent financial statement*.

Adanya hubungan kekerabatan antara dewan direksi dan dewan komisaris dinilai mampu meningkatkan kemungkinan perusahaan melakukan *fraudulent financial statement*. Oleh karena itu, perlu adanya suatu mekanisme pemantauan yang dapat menjamin proses pelaporan keuangan berlangsung dengan baik. Mekanisme pemantauan terhadap proses pelaporan keuangan salah satunya dilakukan oleh komite audit perusahaan.

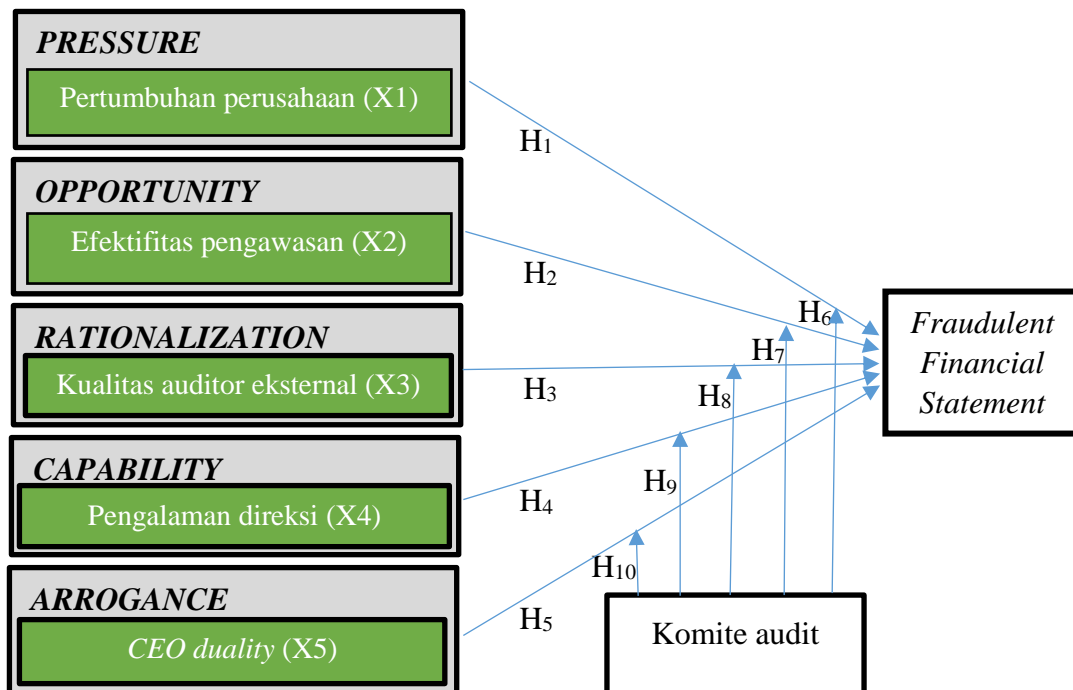
Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu tugas dan tanggung jawab komisaris dalam pengawasan tugas dan tanggung jawab dewan direksi. Berdasarkan hal tersebut, maka komite audit dapat menjadi pihak ketiga yang menjembatani dewan direksi dan dewan komisaris khususnya terkait dengan proses penyajian informasi keuangan. Sehingga, ketika ada benturan kepentingan antara dewan direksi dan dewan komisaris, maka komite audit dapat menjadi pihak yang memberikan rekomendasi untuk mengatasi hal

tersebut, sehingga proses penyajian informasi keuangan perusahaan dapat terbebas dari bias.

Semakin banyaknya jumlah pertemuan yang diadakan oleh komite audit, maka semakin intensif para anggota komite audit dalam melakukan pembahasan untuk menelaah hal-hal yang menjadi tanggung jawab komite audit, sehingga dapat mengurangi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan. Utomo (2018) menyebutkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hubungan *CEO duality* dalam mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan akan semakin lemah dengan keberadaan komite audit di perusahaan tersebut.

Berdasarkan logika berfikir, teori, dan penelitian terdahulu, perusahaan yang terdapat hubungan kekerabatan antara dewan direksi dan dewan komisaris, maka akan semakin besar probabilitas manajemen untuk melakukan *fraudulent financial statement*, dengan semakin banyaknya rapat yang dilakukan komite audit, maka dapat meminimalisir terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, berikut disajikan kerangka pemikiran penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan, efektifitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, pengalaman direksi, dan *CEO duality* terhadap *fraudulent financial statement* dengan komite audit sebagai variabel moderating.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian

Sumber: ilustrasi penulis, 2020

2.5 Hipotesis penelitian

H1 : pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*

H2 : efektifitas pengawasan berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*

H3 : kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*

H4 : pengalaman direksi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

H5 : *CEO duality* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

H6 : komite audit memperkuat pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap *fraudulent financial statement*

H7 : komite audit memperkuat pengaruh efektifitas pengawasan terhadap *fraudulent financial statement*

H8 : komite audit memperkuat pengaruh kualitas auditor eksternal terhadap *fraudulent financial statement*

H9 : komite audit memperlemah pengaruh pengalaman direksi terhadap *fraudulent financial statement*

H10 : komite audit memperlemah pengaruh *CEO duality* terhadap *fraudulent financial statement*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *fraudulent financial statement* yang terjadi pada perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi dengan menggunakan pendekatan teori *fraud pentagon* merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif, yaitu jenis penelitian yang menggunakan data berupa angka untuk kemudian dianalisis menggunakan alat analisis statistik (Arikunto, 2010). Penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh antar variabel yang dihipotesiskan dalam penelitian (Wahyudin, 2015).

Penelitian ini menggunakan jenis data berupa data sekunder, yaitu data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui laporan tahunan yang sudah diaudit pada perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi yang dipublikasikan secara resmi di *website* Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Uji hipotesis dalam analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi logistik dan uji moderasi dengan metode uji nilai selisih mutlak, menggunakan alat statistik IBM SPSS Ver 26.

3.2 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek dengan karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti, untuk kemudian dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor properti, real estate,

dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2018. Satu sektor tersebut terdiri dari dua subsektor yaitu subsektor properti & real estate dan subsektor konstruksi, dimana kedua subsektor tersebut memiliki karakteristik industri yang hampir sama.

Sektor properti, real estate, dan konstruksi memegang peranan penting dalam pembangunan di Indonesia. Sektor ini tumbuh sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Tingginya kebutuhan masyarakat akan properti mengindikasikan bahwa sektor ini menjadi pilihan untuk investasi jangka menengah maupun jangka panjang, sehingga memerlukan kepercayaan publik yang cukup tinggi. Pandarangga et al. (2016) juga mengungkapkan bahwa sektor ini memiliki karakteristik yang dapat memfasilitasi penyelewengan, seperti kompleksitas proyek dan kurangnya transparansi. Selama tahun 2016-2018 sektor ini menempati peringkat ke-3 dalam jumlah aduan kasus terbanyak menurut YLKI (Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia) dan jumlah aduan kasus terbanyak selama kurun waktu lima tahun terakhir.

Sektor properti, real estate, dan konstruksi yang menjadi populasi dalam penelitian ini sebanyak 59 perusahaan yang terdiri dari 47 perusahaan subsektor properti dan real estate, dan 12 perusahaan subsektor konstruksi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan sampel representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria untuk memilih sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Semua perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2018 berturut-turut.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan yang telah diaudit selama periode 2016-2018.
3. Perusahaan menyediakan semua data yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Tabel 3.1

Perolehan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi yang terdaftar di BEI selama 2016-2018	59
2.	Perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi yang tidak mempublikasikan laporan tahunan yang telah diaudit selama periode 2016-2018	1
3.	Perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi yang tidak menyediakan data yang berkaitan dengan variabel penelitian	6
4.	Jumlah perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi yang dijadikan sampel	52
5.	Periode penelitian (2016-2018)	3
6.	Jumlah unit analisis (x 3)	156

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

3.3 Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain variabel dependen, variabel independen, dan variabel moderating. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *fraudulent financial statement*. Variabel independen yang digunakan antara lain pertumbuhan perusahaan, efektifitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, pengalaman direksi, dan *CEO duality*. Variabel moderating yang digunakan adalah komite audit. Berikut ini penjelasan dari masing-masing variabel:

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen (Wahyudin, 2015). Variabel ini juga sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen (Sugiyono, 2016). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *fraudulent financial statement*.

Fraudulent financial statement merupakan kecurangan yang dilakukan secara sengaja dengan cara melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan melalui melebihiajikan atau mengurangajikan elemen pada laporan keuangan, serta menyembunyikan informasi dalam rangka pengungkapan informasi keuangan. Pengukuran untuk mengklasifikasikan perusahaan yang memiliki kecenderungan terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan *Beneish m-score* diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Syamsudin et al. (2017). Pada penelitian ini, *fraudulent financial statement* diukur menggunakan *m-score*, karena penelitian yang dilakukan oleh Hugo (2019) menemukan bahwa *m-score* memiliki tingkat keakuratan sebesar 86% dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*. Hal ini juga didukung oleh penelitian Christy & Stephanus (2018) yang meneliti penggunaan *Beneish m-score* untuk menganalisis kecurangan laporan keuangan dengan delapan variabel *Beneish ratio index*. Hasil penelitian menyatakan bahwa *m-score* efektif digunakan untuk menganalisis kecurangan laporan keuangan.

M-score merupakan model matematika yang diciptakan oleh Professor Messod Beneish (1999) yang menggunakan delapan rasio keuangan untuk mengidentifikasi adanya kecurangan laporan keuangan. Model ini lebih dari sekadar mendeteksi kebangkrutan, melainkan terfokus pada mendeteksi adanya

manipulasi pada laporan keuangan suatu perusahaan. Variabel yang dikembangkan dalam model *m-score* antara lain:

1. *Days Sales in Receivable Index (DSRI)*

Rasio DSRI menunjukkan apakah piutang seimbang dengan penjualan selama dua periode berturut-turut. Peningkatan besarnya rasio dapat dihasilkan dari adanya perubahan kebijakan kredit akibat persaingan yang ketat. Namun, peningkatan piutang yang tidak proporsional juga dapat mengindikasikan adanya lonjakan pendapatan. Sehingga, peningkatan rasio yang tinggi memiliki keterkaitan terhadap kemungkinan pencatatan pendapatan yang terlalu besar.

$$\text{Rumus DSRI} : \frac{\text{Net Receivable } t / \text{sales } t}{\text{Net Receivable } t-1 / \text{sales } t-1}$$

2. *Gross Margin Index (GMI)*

Rasio GMI yang lebih besar dari 1 mengindikasikan bahwa laba kotor tidak aman. Kemerosotan laba kotor menjadi sinyal negatif terkait dengan prospek perusahaan yang memburuk, yang kemudian mengakibatkan kerentanan terhadap manipulasi laporan keuangan semakin tinggi. Rumus GMI:

$$\frac{\text{Sales } t - 1 - \text{COGS } t - 1 / \text{sales } t - 1}{\text{Sales } t - \text{COGS } t / \text{sales } t}$$

3. *Asset Quality Index (AQI)*

Rasio AQI menunjukkan kualitas aset suatu perusahaan. Rasio AQI yang lebih besar dari 1 (satu) mengindikasikan bahwa kualitas aset mengalami penurunan, yang kemudian mengakibatkan kemungkinan perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan semakin besar. Rumus AQI:

$$\frac{1 - ((\text{current assets } t + \text{PPE } t) / \text{total aset } t)}{1 - ((\text{current aset } t-1 + \text{PPE } t-1) / \text{total aset } t-1)}$$

4. *Sales Growth Index (SGI)*

Rasio SGI yang semakin besar mengindikasikan penjualan yang semakin meningkat. Ketika perusahaan mengalami kerugian besar maka akan mengakibatkan penurunan harga saham. Oleh karena itu, perusahaan akan memiliki kemungkinan melakukan kecurangan laporan keuangan yang semakin besar karena berusaha untuk menunjukkan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan. Rumus SGI: $\frac{Sales\ t}{sales\ t-1}$

5. *Depreciation Index (DEPI)*

Rasio DEPI menunjukkan perubahan beban penyusutan suatu perusahaan. Rasio DEPI yang lebih besar dari 1 (satu) mengindikasikan melambatnya penyusutan aset perusahaan, sehingga beban penyusutan semakin rendah. Hal ini dapat diakibatkan oleh perubahan kebijakan perusahaan yang sengaja untuk memperlambat penyusutan, sehingga memperkecil beban perusahaan yang berujung pada manipulasi laporan keuangan. Rumus DEPI:

$$\frac{Depreciation\ t-1 / (PPE\ t-1 + depreciation\ t-1)}{Depreciation\ t / (PPE\ t + depreciation\ t)}$$

6. *Sales, General, and Administrative Expense Index (SGAI)*

Rasio SGAI yang kurang dari 1 (satu) menunjukkan beban mengalami penurunan. Ketika peningkatan penjualan tidak proporsional dengan peningkatan beban usaha, maka menjadi sinyal adanya kemungkinan manipulasi laporan keuangan. Rumus SGAI: $\frac{SG\&A\ expense\ t / sales\ t}{SG\&A\ expense\ t-1 / sales\ t-1}$

7. *Leverage Index (LVGI)*

Rasio LVGI menunjukkan perbandingan utang terhadap total aset perusahaan, terkait dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Rasio ini menggunakan perubahan *leverage* dalam struktur modal perusahaan untuk memberikan bukti bahwa perubahan tersebut terkait dengan efek *default* dari pasar saham. Rumus LVGI :
$$\frac{\text{Total debt } t / \text{total asset } t}{\text{Total debt } t-1 / \text{total asset } t-1}$$

8. *Total Accrual to Total Assets* (TATA)

Total akrual dihitung sebagai perubahan dalam modal kerja selain kas dikurangi dengan penyusutan. Total akrual yang tinggi menunjukkan laba akrual yang semakin besar, dan rendahnya kas yang dihasilkan dari laba. Sehingga hal tersebut mengindikasikan adanya potensi perusahaan terlibat dalam praktik manipulasi laporan keuangan. Rumus TATA:

$$\text{TATA: } \frac{\text{Income before extraordinary items} - \text{cash flow from operation}}{\text{Total asset } t}$$

Setelah dilakukan perhitungan terhadap masing-masing rasio, kemudian diformulasikan kedalam rumus *m-score* sebagai berikut :

$$\begin{aligned} M\text{- Score} &= -4.84 + 0.920 \text{ DSRI} + 0.528 \text{ GMI} + 0.404 \text{ AQI} + 0.892 \text{ SGI} + 0.115 \\ \text{DEPI} &- 0.172 \text{ SGAI} - 0.327 \text{ LVGI} + 4.697 \text{ TATA} \end{aligned}$$

Cut off untuk menentukan perusahaan sebagai manipulator atau bukan adalah sebesar -2,22 (Syamsudin et al., 2017). Setelah model tersebut dihitung, perusahaan dengan nilai lebih dari sama dengan - 2,22 dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan dan diberi kode 1 (satu). Perusahaan dengan nilai kurang dari - 2,22 dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan dan diberi kode 0 (nol).

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lainnya (Wahyudin, 2015). Variabel ini juga sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, *antecedent*. Variabel independen dalam penelitian ini antara lain pertumbuhan perusahaan, efektifitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, pengalaman direksi, dan *CEO duality*.

3.3.2.1 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan suatu keadaan yang menggambarkan kemampuan suatu entitas untuk mempertahankan posisinya dalam perekonomian. Pertumbuhan perusahaan diukur dengan rasio pertumbuhan penjualan seperti yang dilakukan oleh Saputri et al. (2017). Hal ini didukung oleh penelitian Beneish (1999) yang menemukan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki kekuatan diskriminatif karena karakteristik utama dari perusahaan yang tergolong manipulator yaitu memiliki pertumbuhan tinggi. Pertumbuhan perusahaan dilihat dari rasio pertumbuhan penjualan yang digunakan tumbuh atau tidak. Pertumbuhan penjualan diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{pertumbuhan pendapatan} = \frac{\text{total pendapatan (t)} - \text{total pendapatan (t - 1)}}{\text{total pendapatan (t - 1)}}$$

3.3.2.2 Efektifitas Pengawasan

Efektifitas pengawasan merupakan suatu keadaan dimana perusahaan memiliki sistem pengawasan dan mengimplementasikan pemantauan yang efektif terhadap keadaan dan kinerja dari perusahaan. Efektifitas pengawasan dapat dilihat dari proporsi jumlah komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris, seperti yang dilakukan oleh Kusumawardhani (2013), karena dewan komisaris

independen adalah pihak yang berasal dari luar perusahaan, sehingga dianggap bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya, yang mendorong untuk dapat bertindak semata-mata untuk kepentingan perusahaan (Narolita & Krisnadewi, 2016). Rasio ini digunakan untuk menggambarkan seberapa baik komposisi dewan komisaris dalam perusahaan. Rasio diukur menggunakan rumus :

$$\text{efektifitas pengawasan} = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah dewan komisaris}}$$

3.3.2.3 Kualitas Auditor Eksternal

Kualitas auditor eksternal merupakan probabilitas auditor eksternal untuk menghindari kegagalan audit. Spesialisasi industri auditor digunakan untuk menilai kualitas auditor eksternal seperti yang dilakukan oleh Zhou & Elder (2004). Hal ini dikarenakan auditor spesialis industri adalah auditor yang benar-benar memahami kondisi perusahaan yang diaudit dalam sektor tertentu, sehingga diharapkan lebih mencerminkan kualitas auditnya. Spesialisasi industri auditor dihitung dengan rumus:

$$\text{Ukuran spesialisasi industri auditor} = \frac{M}{N} \times 100$$

Keterangan:

M = jumlah perusahaan yang diaudit oleh KAP yang sama dalam industri

N = jumlah perusahaan yang diaudit oleh semua KAP dalam industri

Ketika KAP memiliki pangsa pasar lebih besar sama dengan 15% dalam industri, auditor diklasifikasikan sebagai spesialis industri. Sehingga variabel kualitas auditor eksternal pada penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu dengan cara memberikan kode 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh

KAP yang memiliki pangsa pasar $\geq 15\%$. Dan kode 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP yang memiliki pangsa pasar $< 15\%$.

3.3.2.4. Pengalaman Direksi

Pengalaman direksi menunjukkan seberapa lama masa jabatan dewan direksi pada perusahaan yang bersangkutan. Pengalaman direksi diukur dengan rata-rata masa kerja dewan direksi. Hal ini dikarenakan pengalaman merupakan hal yang penting dalam mengembangkan kompetensi. Rasio ini menggambarkan rata-rata lamanya masa jabatan anggota dewan direksi pada perusahaan terkait. Rumus untuk menghitung variabel pengalaman direksi adalah sebagai berikut:

$$\text{pengalaman direksi} = \frac{\text{jumlah tahun masa kerja anggota dewan direksi}}{\text{jumlah anggota dewan direksi}}$$

3.3.2.5 CEO Duality

CEO duality diartikan sebagai keadaan dimana terdapat hubungan kekerabatan antara dewan direksi dan dewan komisaris. Pada penelitian ini, *CEO duality* diukur dengan cara memberikan kode 1 untuk perusahaan yang terdapat hubungan kekerabatan antara dewan direksi dan dewan komisaris, dan kode 0 untuk perusahaan yang tidak terdapat hubungan kekerabatan antara dewan direksi dan dewan komisaris, seperti yang dilakukan Ratnasari & Solikhah (2019).

3.3.3 Variabel Moderating

Variabel moderating adalah variabel yang dapat mempengaruhi kuat lemahnya hubungan antara variabel dependen dan variabel independen (Sugiyono, 2016). Variabel moderating dalam penelitian ini adalah komite audit. Komite audit merupakan salah satu organ perusahaan dibawah dewan komisaris yang membantu tugas dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap penyajian informasi

keuangan perusahaan. Pada penelitian ini, komite audit diukur dengan menggunakan jumlah rapat komite audit, yaitu dengan cara menjumlahkan rapat pertemuan yang dilaksanakan oleh komite audit dalam satu tahun, seperti yang dilakukan oleh Wicaksono & Chariri (2015).

Dari uraian operasional variabel di atas dapat diringkas dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.2

Ringkasan Operasional Variabel

Variabel	Definisi operasional	Pengukuran	Skala
<i>Fraudulent financial statement</i> (Y)	Kecurangan yang dilakukan secara sengaja dengan cara melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan melalui melebihsajikan atau mengurangsajikan elemen pada laporan keuangan, serta menyembunyikan informasi dalam rangka pengungkapan informasi keuangan.	<i>M score</i> . Kode 1 (satu) untuk perusahaan dengan nilai $\geq -2,22$ dan kode 0 (nol) untuk perusahaan dengan nilai $< -2,22$	Nominal
Pertumbuhan perusahaan (X1)	Suatu keadaan yang menggambarkan kemampuan suatu entitas untuk mempertahankan posisinya dalam perekonomian.	$PP = (\text{total pendapatan}(t) - \text{total pendapatan}(t-1)) / (\text{total pendapatan}(t-1))$	Rasio
Efektifitas pengawasan (X2)	Suatu keadaan dimana perusahaan memiliki sistem pengawasan dan mengimplementasikan pemantauan yang efektif terhadap keadaan dan kinerja dari perusahaan.	EP = jumlah komisaris independen / jumlah dewan komisaris	Rasio
Kualitas auditor eksternal (X3)	Probabilitas auditor eksternal untuk menghindari kegagalan audit.	kode 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP yang memiliki pangsa pasar $\geq 15\%$. Dan kode 0	nominal

Variabel	Definisi operasional	Pengukuran	Skala
		untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP yang memiliki pangsa pasar < 15%.	
Pengalaman direksi (X4)	Seberapa lama masa jabatan dewan direksi pada perusahaan yang bersangkutan.	PD = jumlah masa kerja anggota dewan direksi / jumlah anggota dewan direksi	Rasio
<i>CEO duality</i> (X5)	Keadaan dimana terdapat hubungan kekerabatan antara dewan direksi dan dewan komisaris.	kode 1 untuk perusahaan yang terdapat hubungan kekerabatan antara dewan direksi dan dewan komisaris, dan kode 0 untuk perusahaan yang tidak terdapat hubungan kekerabatan antara dewan direksi dan dewan komisaris.	nominal
Komite audit	Salah satu organ perusahaan dibawah dewan komisaris yang membantu tugas dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap penyajian informasi keuangan perusahaan.	jumlah rapat komite audit dalam setahun.	rasio

Sumber: Ringkasan peneliti, 2020

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik ini digunakan karena penelitian ini menggunakan data sekunder, sehingga pengambilan data lebih cocok jika menggunakan teknik dokumenter (Wahyudin, 2015). Teknik dokumentasi yaitu dengan cara mencari data yang berkaitan dengan variabel penelitian dapat berupa catatan, transkrip, buku, dsb (Arikunto, 2010). Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data

yang diperoleh melalui laporan tahunan yang sudah diaudit pada perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2016-2018. Data sekunder ini diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu *www.idx.co.id* atau *website* resmi perusahaan terkait, kemudian dilakukan penelaahan untuk menghasilkan nilai dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan, efektifitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, pengalaman direksi, dan *CEO duality* terhadap *fraudulent financial statement* dengan komite audit sebagai variabel moderating. Penelitian ini menggunakan model regresi logistik dan uji moderasi dengan metode uji nilai selisih mutlak menggunakan alat statistik IBM SPSS Ver. 26.

3.5.1 Teknik Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan profil variabel penelitian secara individual (Wahyudin, 2015). Statistik deskriptif dilakukan dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang sudah terkumpul tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk menggeneralisasi (Sugiyono, 2016). Pada analisis statistik deskriptif ini, peneliti hanya ingin mendeskripsikan data, tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi yang digunakan. Variabel penelitian dijelaskan menggunakan ukuran *mean*, *minimum*, *maximum*, dan *standard deviation*. Dengan demikian, analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran terkait dengan variabel penelitian.

1. Kategori variabel dependen (*fraudulent financial statement*)

Fraudulent financial statement diukur menggunakan variabel *dummy*:

1 : Jika perusahaan teridikasi melakukan *fraudulent financial statement*

0 : Jika perusahaan tidak teridikasi melakukan *fraudulent financial statement*

2. Kategori variabel independen (pertumbuhan perusahaan)

Nilai minimal : -0.912

Nilai maksimal : 8.040

Banyak kelas : 3

Panjang kelas interval :

$$P = \frac{\text{Rentang kelas}}{\text{Banyaknya kelas}} \quad \text{maka} \quad P = \frac{8.040 - (-0,912)}{3} = 2.984$$

Tabel 3.3 Kategori Variabel Pertumbuhan Perusahaan

No	Interval	Kategori
1	-0.912 – 2.071	Rendah
2	2.072 – 5.055	Sedang
3	5.056 – 8.040	Tinggi

Sumber : Data yang diolah oleh Peneliti. 2020

3. Kategori variabel independen (efektifitas pengawasan)

Nilai minimal : 0.250

Nilai maksimal : 0.833

Banyak kelas : 3

Panjang kelas interval :

$$P = \frac{\text{Rentang kelas}}{\text{Banyaknya kelas}} \quad \text{maka} \quad P = \frac{0.833 - 0.250}{3} = 0.194$$

Tabel 3.4 Kategori Variabel Efektifitas Pengawasan

No	Interval	Kategori
1	0.250 – 0.443	Kurang efektif

2	0.444 – 0.637	Efektif
3	0.638 – 0.833	Sangat efektif

Sumber : Data yang diolah oleh Peneliti. 2020

4. Kategori variabel independen (kualitas auditor eksternal)

Kualitas auditor eksternal diukur menggunakan variabel dummy:

1 : Jika perusahaan menggunakan KAP yang tergolong spesialis industri

0 : Jika perusahaan menggunakan KAP yang tidak tergolong spesialis industri

5. Kategori variabel independen (pengalaman direksi)

Nilai minimal : 0.928

Nilai maksimal : 15.40

Banyak kelas : 3

Panjang kelas interval :

$$P = \frac{\text{Rentang kelas}}{\text{Banyaknya kelas}} \quad \text{maka} \quad P = \frac{15.40 - 0.928}{3} = 4.824$$

Tabel 3.5 Kategori Variabel Pengalaman Direksi

No	Interval	Kategori
1	0.928 – 5.751	Kurang berpengalaman
2	5.752 – 10.575	Berpengalaman
3	10.576 – 15.40	Sangat berpengalaman

Sumber : Data yang diolah oleh Peneliti. 2020

6. Kategori variabel independen (*CEO duality*)

Kualitas auditor eksternal diukur menggunakan variabel *dummy*:

1 : Jika terdapat hubungan kekerabatan antara dewan direksi dan dewan komisaris

0 : Jika tidak terdapat hubungan kekerabatan antara dewan direksi dan dewan komisaris

7. Kategori variabel moderating (komite audit)

Nilai minimal : 2

Nilai maksimal : 48

Banyak kelas : 3

Panjang kelas interval :

$$P = \frac{\text{Rentang kelas}}{\text{Banyaknya kelas}} \quad \text{maka} \quad P = \frac{48 - 2}{3} = 16$$

Tabel 3.6 Kategori Variabel Komite Audit

No	Interval	Kategori
1	2 – 17	Kurang efektif
2	18 – 33	Efektif
3	34 – 48	Sangat efektif

Sumber : Data yang diolah oleh Peneliti. 2020

3.5.2 Teknik Analisis Statistik Inferensial

Statistik inferensial merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan menarik kesimpulan yang berlaku bagi populasi yang digunakan (Sugiyono, 2016). Pengujian hipotesis menggunakan model regresi logistik dan uji moderasi dengan metode uji nilai selisih mutlak untuk menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan, efektifitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, pengalaman direksi, dan *CEO duality* terhadap *fraudulent financial statement* dengan komite audit sebagai variabel moderating.

Penggunaan regresi logistik dalam penelitian ini dikarenakan skala pengukuran yang digunakan untuk variabel dependen adalah berupa nominal. Menurut Ghozali (2013), regresi logistik merupakan model regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independennya. Uji moderasi dilakukan dengan menggunakan metode uji nilai selisih mutlak.

Teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas, karena dalam regresi logistik dilakukan uji kelayakan model terlebih dahulu (Ghozali, 2013). Untuk menilai kelayakan model pada regresi logistik dilakukan sebagai pengganti uji asumsi klasik pada regresi linier. Langkah analisis dalam pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.2.1 Menilai Keseluruhan Model

Langkah pertama dalam regresi logistik adalah menilai apakah model fit dengan data. Hipotesis untuk menilai model fit adalah sebagai berikut:

H_0 : model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_a : model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Model yang baik adalah model yang fit dengan data, sehingga harus menerima H_0 . Statistik untuk menilai keseluruhan model didasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood L* merupakan probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis, maka L ditransformasikan ke dalam $-2\text{Log}L$. Ada dua nilai $-2\text{Log}L$ dari *output* yang dihasilkan SPSS, yaitu nilai untuk model yang hanya memasukkan konstanta dan nilai untuk model dengan konstanta dan variabel independen. Dari angka yang dihasilkan dapat dinilai apakah memasukkan variabel independen ke dalam model akan memperbaiki model penelitian. Penurunan $-2\text{Log}L$ menunjukkan regresi yang lebih baik yang mengartikan bahwa H_0 diterima (Ghozali, 2013).

3.5.2.2 Menilai Kelayakan Model (*Goodness Of Fit*)

Kelayakan model dapat dilihat dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Uji ini dilakukan untuk melihat apakah diantara model dengan data tidak

ada perbedaan, sehingga dapat dikatakan model fit dengan data. Agar dapat dikatakan model fit dengan data, maka nilai dari nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test statistics* $> 0,05$ sehingga H_0 diterima, yang artinya bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data yang diobservasi (Ghozali, 2013).

3.5.2.3 Koefisien Determinasi

Cox and Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru *R square* dalam regresi berganda. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari *Cox and Snell's* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1(satu). Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti *R square* pada regresi berganda. Nilai yang semakin kecil atau mendekati angka 0 (nol) mengartikan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, jika nilainya semakin besar atau mendekati angka 1(satu) maka mengartikan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin baik (Ghozali, 2013).

3.5.2.4 Matrik Klasifikasi

Tabel klasifikasi 2 x 2 menghitung nilai estimasi yang benar dan salah. Pada kolom, terdapat 2 (dua) nilai prediksi dari variabel dependen, yaitu terprediksi melakukan *fraudulent financial statement* (1) dan tidak terprediksi melakukan *fraudulent financial statement* (0). Pada baris, menunjukkan nilai observasi yang sesungguhnya dari variabel dependen. Dalam model yang sempurna, maka akan menunjukkan nilai estimasi peramalan sebesar 100%.

3.5.2.5 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat hubungan (korelasi) antar variabel independen (Ghozali, 2013). Uji ini dilakukan untuk mengetahui adanya kesalahan standar estimasi model dalam penelitian. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Jika dalam model regresi terdapat multikolinieritas, maka kesalahan estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel independen yang masuk ke model (Gunawan, 2016). Pada regresi logistik, uji multikolinieritas dapat dilihat dari matrik korelasi antar variabel independen. Kriteria untuk menentukan apakah terdapat multikolinieritas adalah dengan melihat nilai koefisien korelasi antar variabel. Jika nilainya $\leq 0,90$ maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi multikolinieritas. Jika nilainya $> 0,90$ maka dapat diartikan bahwa terjadi multikolinieritas.

3.5.2.6 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan digunakan untuk mengambil keputusan untuk menerima atau menolak pernyataan tersebut yang didasarkan pada analisis data. Uji hipotesis digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yang terdiri dari pertumbuhan perusahaan, efektifitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, pengalaman direksi, dan *CEO duality* terhadap variabel dependen yaitu *fraudulent financial statement*. Selain itu, dilakukan pula uji hipotesis terhadap variabel moderating yaitu komite audit dalam memoderasi hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis yang digunakan antara lain:

1. Analisis Regresi Moderasi

Analisis regresi moderasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel moderating dalam model penelitian. Terdapat beberapa model pengujian untuk menguji variabel moderating, antara lain uji interaksi, uji nilai selisih mutlak, dan uji residual. Pada penelitian ini teknik analisis regresi moderasi yang digunakan adalah uji nilai selisih mutlak.

Teknik uji nilai selisih mutlak diajukan oleh Frucot dan Shearon, 1991 (Ghozali, 2013). Penggunaan teknik uji nilai selisih mutlak diharapkan dapat meminimalisir resiko terjadinya multikolinearitas. Karena apabila menggunakan teknik uji interaksi, akan memiliki tingkat resiko multikolinearitas yang tinggi. Sedangkan teknik uji residual hanya berfokus pada ketidakcocokan dari deviasi hubungan linier antar variabel independen (Ghozali, 2013). Sehingga, penelitian ini lebih memilih menggunakan teknik uji nilai selisih mutlak dalam menguji pengaruh variabel moderating dalam penelitian. Uji nilai selisih mutlak dilakukan dengan cara meregresikan variabel dependen terhadap nilai *standarized* variabel independen dan nilai absolut dari selisih Zscore variabel independen terhadap variabel moderating. Kemudian diperoleh nilai statistik yang digunakan untuk pengujian hipotesis.

Persamaan regresi dengan menggunakan uji nilai selisih mutlak pada penelitian ini adalah sebagai berikut::

$$\ln \frac{FFS}{1-FFS} = \alpha - \beta_1 ZPP - \beta_2 ZEP - \beta_3 ZKAE + \beta_4 ZPD + \beta_5 ZCD - \beta_6 ZKA - \beta_7 |ZPP-ZKA| - \beta_8 |ZEP-ZKA| - \beta_9 |ZKAE-ZKA| - \beta_{10} |ZPD-ZKA| - \beta_{11} |ZCD-ZKA| + \epsilon_i$$

Keterangan:

- FFS = *Fraudulent financial statement*
- α = Konstanta
- β_i = Koefisien regresi, dimana $i = 1,2,3,\dots$
- ZPP = Pertumbuhan Perusahaan
- ZEP = Efektifitas Pengawasan
- ZKAE = Kualitas Auditor Eksternal
- ZPD = Pengalaman Direksi
- ZCD = *CEO Duality*
- ZKA = Komite Audit
- e = Standar eror

2. Uji Signifikansi Parameter Individual

Dalam regresi logistic, uji Wald digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, dengan cara membandingkan nilai statistic Wald dengan nilai pembanding *Chi-square* pada derajat bebas =1 pada alpha 5%, atau dengan membandingkan nilai signifikansi (*p-value*) dengan alpha sebesar 5%. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₀= variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

H₁= variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas $< 0,05$ maka H₀ ditolak yang mengartikan bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

- b. Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima yang mengartikan bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Variabel moderating dinyatakan memoderasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05. Variabel moderating dikatakan memperlemah jika koefisien beta variabel independen berbeda dengan koefisien beta variabel independen yang telah diinteraksikan. Variabel moderating dikatakan memperkuat jika koefisien beta variabel independen sama dengan koefisien beta variabel independen yang telah diinteraksikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

4.1.1.1 Analisis Deskriptif Variabel *Fraudulent Financial Statement*

Variabel *fraudulent financial statement* pada penelitian ini merupakan variabel yang diukur menggunakan skala pengukuran nominal. Variabel ini tidak dapat ditentukan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Hal ini dikarenakan variabel yang digunakan berupa kategori. Variabel ini dapat dijelaskan dengan tabel distribusi frekuensi seperti yang ditampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Variabel *Fraudulent Financial Statement*

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid 0	67	42.9	42.9	42.9
1	89	57.1	57.1	100.0
Total	156	100.0	100.0	

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2020

Tabel 4.1 menunjukkan hasil dari distribusi frekuensi dari variabel *fraudulent financial statement* dengan total 156 unit analisis perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Kategori non *fraudulent financial statement* yang dikodekan dengan angka 0 adalah perusahaan yang tidak terindikasi melakukan *fraudulent financial statement*. Sedangkan kategori *fraudulent financial statement* yang dikodekan dengan angka 1 adalah perusahaan yang terindikasi melakukan

fraudulent financial statement. Berdasarkan tabel di atas, terdapat 67 unit analisis yang tidak terindikasi melakukan *fraudulent financial statement* dan 89 unit analisis yang terindikasi melakukan *fraudulent financial statement*. Sehingga dapat diketahui bahwa selama tiga tahun pengamatan, terdapat 57,1% perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terindikasi melakukan *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, menunjukkan cukup banyak perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi yang terindikasi melakukan *fraudulent financial statement*. Hal ini dikarenakan karakteristik industri properti, real estate, dan konstruksi yang kompleks, sehingga memberikan peluang yang besar untuk melakukan tindakan kecurangan. Pandarangga et al. (2016) menyatakan secara khusus sehubungan dengan karakteristik proyek konstruksi yang dapat memfasilitasi tindakan penyelewengan yaitu struktur kontrak yang kompleks, keragaman keterampilan yang dibutuhkan dalam proyek, fase proyek yang berbeda-beda, besarnya ukuran proyek, keunikan dan kompleksitas proyek, menyembunyikan beberapa item pekerjaan dari item lainnya, kurangnya transparansi, dan besarnya keterlibatan pemerintah dalam segala aspek lingkungan proyek yang menyebabkan penyuapan dan penipuan sulit untuk dicegah dan dideteksi.

Salah satu perusahaan yang terbukti melakukan tindakan *fraudulent financial statement* adalah PT Hanson Internasional (MYRX). Perusahaan tersebut melebihiajikan akun pendapatan dengan cara mengakui pendapatan dengan menggunakan metode akrual penuh pada laporan keuangan tahunan periode 31 Desember 2016 (www.market.bisnis.com).

4.1.1.2 Analisis Deskriptif Variabel Pertumbuhan Perusahaan

Variabel pertumbuhan perusahaan pada penelitian ini diukur dengan pertumbuhan penjualan, dimana variabel ini menggunakan skala pengukuran rasio, sehingga dapat ditentukan nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasinya seperti yang ditampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif Pertumbuhan Perusahaan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
Pertumbuhan penjualan	156	-.912	8.040	.13176	.87328

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2020

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan yang diukur menggunakan pertumbuhan penjualan menunjukkan nilai minimum sebesar -0.912 yang dimiliki oleh PT Fortune Mate Indonesia Tbk tahun 2017, yang mengartikan bahwa total penjualan pada tahun yang bersangkutan tidak melebihi total penjualan pada tahun sebelumnya atau dengan kata lain pendapatan perusahaan mengalami penurunan. Nilai maksimum sebesar 8.040 dimiliki oleh PT Hanson Internasional Tbk tahun 2016, yang mengartikan bahwa total penjualan tahun yang bersangkutan lebih besar dari total penjualan pada tahun sebelumnya. Pertumbuhan penjualan yang tinggi mencerminkan penjualan perusahaan yang semakin meningkat.

Nilai rata-rata variabel pertumbuhan perusahaan sebesar 0.13176 dan standar deviasi sebesar 0.87328. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata. Hal ini mengindikasikan semakin jauhnya penyebaran data dari rata-rata hitung. Nilai sebaran yang semakin besar menunjukkan data yang semakin bervariasi, sehingga terdapat perbedaan

yang jauh antara data satu dengan lainnya. Berikut ini disajikan tabel analisis distribusi frekuensi untuk variabel pertumbuhan perusahaan:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pertumbuhan Perusahaan

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	-0.912 – 2.071	Rendah	154	98.72%
2	2.072 – 5.055	Sedang	0	0%
3	5.056 – 8.040	Tinggi	2	1.28%
	Total		156	100%

Sumber: Data diolah, 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara umum pertumbuhan perusahaan pada sampel penelitian ini tergolong kategori rendah yaitu sebanyak 154 unit analisis atau sebanyak 98,72%. Tidak ada unit analisis yang tergolong kategori sedang. Sisanya sebanyak 2 unit analisis atau sebanyak 1,28% tergolong kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018 cukup lambat. Kondisi ini dikarenakan pada tahun tersebut daya beli masyarakat mengalami penurunan, yang kemudian menyebabkan permintaan terhadap kredit properti mengalami perlambatan, sehingga pelaku usaha dibidang properti, real estate, dan konstruksi mengalami kesulitan dalam menjual produknya (www.republika.co.id).

4.1.1.3 Analisis Deskriptif Variabel Efektifitas Pengawasan

Variabel efektifitas pengawasan pada penelitian ini diukur dengan persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris, dimana variabel ini menggunakan skala pengukuran rasio, sehingga dapat ditentukan nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasinya seperti yang ditampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Analisis Statistik Deskriptif Efektifitas Pengawasan

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std Deviation</i>
Efektifitas Pengawasan	156	.250	.833	.40197	.09366

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2020

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa variabel efektifitas pengawasan yang diukur menggunakan persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris menunjukkan nilai minimum sebesar 0.250 yang dimiliki oleh PT Plaza Indonesia Realty Tbk tahun 2016-2018 dan PT Dadanayasa Arthatama Tbk tahun 2017, yang mengartikan bahwa sebanyak 25% dari total anggota dewan komisaris perusahaan yang merupakan dewan komisaris independen. Nilai maksimum sebesar 0.833 dimiliki oleh PT Lippo Karawaci Tbk tahun 2016, yang mengartikan bahwa sebanyak 83% dari jumlah anggota dewan komisaris perusahaan yang merupakan dewan komisaris independen. Semakin besar rasio jumlah dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris, menunjukkan jumlah dewan komisaris independen yang semakin banyak.

Nilai rata-rata variabel pertumbuhan perusahaan sebesar 0.40197 dan standar deviasi sebesar 0.09366. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata. Hal ini mengindikasikan penyebaran data tidak jauh dari rata-rata hitung. Nilai sebaran yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan data yang homogen, sehingga tidak terdapat perbedaan yang jauh antara data satu dengan yang lainnya. Berikut ini disajikan tabel analisis distribusi frekuensi untuk variabel efektifitas pengawasan:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Efektifitas Pengawasan

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0.250 – 0.443	Kurang efektif	110	70.51%
2	0.444 – 0.637	Efektif	43	27.56%
3	0.638 – 0.833	Sangat Efektif	3	1.93%
	Total		156	100%

Sumber: Data diolah, 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara umum pengawasan pada sampel penelitian ini tergolong kategori kurang efektif yaitu sebanyak 110 unit analisis atau sebanyak 70,51%. Sebanyak 43 unit analisis atau sebanyak 27,56% tergolong kategori efektif. Sisanya sebanyak 3 unit analisis atau sebanyak 1,93% tergolong kategori sangat efektif.

Jumlah minimum anggota dewan komisaris independen di Indonesia diatur dalam POJK Nomor 33/POJK.04/2014, yaitu paling sedikit 30% dari total dewan komisaris perusahaan. Sebagian besar perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018 memiliki nilai rasio lebih besar dari batas minimum, sehingga menunjukkan perusahaan yang cukup taat terhadap peraturan yang berlaku. Namun, terdapat 7 unit analisis yang belum memenuhi ketentuan tersebut, antara lain perusahaan PT Dadanayasa Arthatama Tbk tahun 2017, PT Metropolitan Kenjtana Tbk tahun 2016-2018, PT Plaza Indonesia Realty Tbk tahun 2016-2018. Kurangnya jumlah dewan komisaris independen dari batas minimum salah satunya disebabkan oleh pengunduran diri dewan komisaris independen di tengah periode seperti yang terjadi pada PT Metropolitan Kenjtana Tbk dan pengangkatan dewan komisaris baru ditengah periode seperti yang terjadi pada PT Plaza Indonesia Realty Tbk.

4.1.1.4 Analisis Deskriptif Variabel Kualitas Auditor Eksternal

Variabel kualitas auditor eksternal pada penelitian ini diukur dengan spesialisasi industri auditor, dimana variabel ini menggunakan skala pengukuran nominal. Variabel ini tidak dapat ditentukan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Hal ini dikarenakan variabel yang digunakan berupa kategori. Variabel ini dapat dijelaskan dengan tabel distribusi frekuensi seperti yang ditampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Variabel Kualitas Auditor Eksternal

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid 0	128	82.1	82.1	82.1
1	28	17.9	17.9	100.0
Total	156	100.0	100.0	

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2020

Tabel 4.6 menunjukkan hasil dari distribusi frekuensi dari variabel kualitas auditor eksternal dengan total 156 unit analisis perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Kategori non spesialisasi industri auditor yang dikodekan dengan angka 0 adalah perusahaan yang menggunakan jasa auditor eksternal yang tidak tergolong dalam spesialis industri. Sedangkan kategori spesialisasi industri auditor yang dikodekan dengan angka 1 adalah perusahaan yang menggunakan jasa auditor eksternal yang tergolong dalam spesialis industri.

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 128 unit analisis yang menggunakan jasa auditor eksternal yang tidak tergolong dalam spesialis industri dan 28 unit analisis yang menggunakan jasa auditor eksternal yang tergolong dalam spesialis industri. Sehingga dapat diketahui bahwa selama tiga tahun pengamatan, terdapat 17,95%

perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menggunakan jasa auditor eksternal yang tergolong dalam spesialis industri.

Pada perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018, jasa auditor eksternal yang tergolong dalam spesialis industri adalah KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar, dan Rekan. KAP tersebut tergolong ke dalam auditor spesialisasi industri karena memiliki klien perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi dalam jumlah >15% dalam setahun dari total sampel perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018.

4.1.1.5 Analisis Deskriptif Variabel Pengalaman Direksi

Variabel pengalaman direksi pada penelitian ini diukur dengan rata-rata masa kerja anggota dewan direksi, dimana variabel ini menggunakan skala pengukuran rasio, sehingga dapat ditentukan nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasinya seperti yang ditampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7 Analisis Statistik Deskriptif Pengalaman Direksi

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std Deviation</i>
Pengalaman Direksi	156	.928	15.400	5.53598	3.28728

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2020

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dijelaskan bahwa variabel pengalaman direksi yang diukur menggunakan rata-rata masa kerja anggota dewan direksi menunjukkan nilai minimum sebesar 0.928 yang dimiliki oleh PT Waskita Karya (Persero) Tbk tahun 2018, yang mengartikan bahwa rata-rata anggota dewan direksi perusahaan memiliki masa kerja 11 bulan hingga pada tahun yang bersangkutan.

Nilai maksimum sebesar 15.400 dimiliki oleh PT Ciputra Development Tbk tahun 2016, yang mengartikan bahwa rata-rata anggota dewan direksi perusahaan memiliki masa kerja 15,4 tahun hingga pada tahun yang bersangkutan. Semakin besar nilai rata-rata masa kerja direksi, menunjukkan semakin lama anggota dewan menjabat sebagai dewan direksi pada perusahaan yang bersangkutan.

Nilai rata-rata variabel pengalaman direksi sebesar 5.53598 dan standar deviasi sebesar 3.28728. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata. Hal ini mengindikasikan penyebaran data tidak jauh dari rata-rata hitung. Nilai sebaran yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan data yang homogen, sehingga tidak terdapat perbedaan yang jauh antara data satu dengan lainnya. Berikut ini disajikan tabel analisis distribusi frekuensi untuk variabel pengalaman direksi:

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Pengalaman Direksi

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0.928 – 5.751	Kurang berpengalaman	96	61.54%
2	5.752 – 10.575	Berpengalaman	43	27.57%
3	10.576 – 15.40	Sangat Berpengalaman	17	10.89%
	Total		156	100%

Sumber: Data diolah, 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara umum direksi pada sampel penelitian ini tergolong kategori kurang berpengalaman yaitu sebanyak 96 unit analisis atau sebanyak 61.54%. Sebanyak 43 unit analisis atau sebanyak 27,57% tergolong kategori berpengalaman. Sisanya sebanyak 17 unit analisis atau sebanyak 10.89% tergolong kategori sangat berpengalaman.

Pada perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018, terdapat beberapa perusahaan

yang merupakan perusahaan keluarga, sehingga *turnover* pengurus rendah, sehingga kemungkinan besar memiliki masa kerja yang cukup lama, salah satunya adalah PT Bumi Serpong Damai Tbk. Sedangkan untuk perusahaan dengan rata-rata masa kerja dewan direksi yang rendah disebabkan karena adanya *turnover* pengurus, sehingga kemungkinan besar masa kerja belum cukup lama.

4.1.1.6 Analisis Deskriptif Variabel *CEO Duality*

Variabel *CEO duality* pada penelitian ini diukur dengan menggunakan skala pengukuran nominal. Variabel ini tidak dapat ditentukan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Hal ini dikarenakan variabel yang digunakan berupa kategori. Variabel ini dapat dijelaskan dengan tabel distribusi frekuensi seperti yang ditampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Variabel *CEO Duality*

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid 0	93	59.6	59.6	59.6
1	63	40.4	40.4	100.0
Total	156	100.0	100.0	

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2020

Tabel 4.9 menunjukkan hasil dari distribusi frekuensi dari variabel *CEO duality* dengan total 156 unit analisis perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Kategori tidak ada hubungan kekerabatan yang dikodekan dengan angka 0. Sedangkan kategori ada hubungan kekerabatan dikodekan dengan angka 1. Berdasarkan tabel di atas, terdapat 93 unit analisis yang tidak terdapat hubungan kekerabatan dan 63 unit analisis yang terdapat hubungan kekerabatan. Sehingga dapat diketahui bahwa selama tiga tahun pengamatan, terdapat 40,4% perusahaan sektor properti, real

estate, dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdapat hubungan kekerabatan antara dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan.

Dari jumlah perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018, dapat diketahui bahwa cukup banyak perusahaan yang terdapat hubungan kekerabatan antara dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan. Hal ini disebabkan cukup banyak juga perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang didirikan dari bisnis keluarga, sehingga melibatkan anggota keluarga dalam kepengurusan perusahaan. Beberapa diantaranya seperti PT Bumi Serpong Damai Tbk dan PT Duta Pertiwi Tbk.

4.1.1.7 Analisis Deskriptif Variabel Komite Audit

Variabel komite audit pada penelitian ini diukur dengan jumlah rapat komite audit dalam setahun. Nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi untuk variabel komite audit ditampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10 Analisis Statistik Deskriptif Komite Audit

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
Komite Audit	156	2.0	48.0	6.80	6.965

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2020

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dijelaskan bahwa variabel komite audit yang diukur menggunakan jumlah rapat komite audit dalam setahun menunjukkan nilai minimum sebesar 2.0 yang dimiliki oleh PT Roda Vivatex Tbk tahun 2016 dan 2018, yang mengartikan bahwa telah diselenggarakan rapat komite audit sebanyak 2 kali dalam setahun. Nilai maksimum sebesar 48.0 dimiliki oleh PT Plaza Indonesia Realty Tbk tahun 2016-2018, yang mengartikan bahwa telah

diselenggarakan rapat komite audit sebanyak 48 kali dalam setahun. Semakin besar jumlah rapat komite audit menunjukkan semakin sering diselenggarakan rapat komite audit.

Nilai rata-rata variabel komite audit sebesar 6.80 dan standar deviasi sebesar 6.965. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata. Hal ini mengindikasikan semakin jauhnya penyebaran data dari rata-rata hitung. Nilai sebaran yang semakin besar menunjukkan data yang semakin bervariasi, sehingga terdapat perbedaan yang cukup jauh antara data satu dengan yang lainnya. Berikut ini disajikan tabel analisis distribusi frekuensi untuk variabel komite audit:

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Komite Audit

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	2 – 17	Kurang efektif	148	94.87%
2	18 – 33	Efektif	5	3.21%
3	34 – 48	Sangat efektif	3	1.92%
	Total		156	100%

Sumber: Data diolah, 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara umum komite audit pada sampel penelitian ini tergolong kategori kurang efektif yaitu sebanyak 148 unit analisis atau sebanyak 94,87%. Sebanyak 5 unit analisis atau sebanyak 3,21% tergolong kategori efektif. Sisanya sebanyak 3 unit analisis atau sebanyak 1,92% tergolong kategori sangat efektif.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, menjelaskan bahwa rapat komite audit paling sedikit diselenggarakan 1(satu) kali dalam 3(tiga) bulan, atau 4 kali dalam setahun. Sebagian besar perusahaan sektor properti, real

estate, dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018, yaitu sebanyak 91,67% yang memiliki jumlah rapat ≥ 4 kali dalam setahun, sehingga menunjukkan perusahaan yang cukup taat terhadap peraturan yang berlaku.

Namun, pada perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018 terdapat 13 unit analisis yang belum memenuhi ketentuan tersebut, antara lain PT Bekasi Asri Pemula Tbk tahun 2016-2017, PT Duta Anggara Realty Tbk tahun 2016, PT Gading Development Tbk tahun 2016-2018, PT Metropolitan Land Tbk tahun 2016, PT Hanson Internasional Tbk tahun 2016-2018, PT Roda Vivatex Tbk tahun 2016-2018.

4.1.2 Analisis Statistik Inferensial

4.1.2.1 Menilai Keseluruhan Model

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah menilai apakah model fit dengan data. Pengujian dilakukan dengan cara melakukan perbandingan antara nilai $-2 \log \text{likelihood}$ awal dan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ langkah selanjutnya. Jika $-2 \log \text{likelihood}$ awal lebih besar dari $-2 \log \text{likelihood}$ langkah selanjutnya, atau dengan kata lain telah terjadi penurunan, maka dapat dikatakan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data. Berikut ini disajikan nilai $-2 LL$ pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Uji Kelayakan Model $-2 \log \text{Likelihood}$ Awal

<i>Iteration</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients</i>
		<i>Constant</i>
<i>Step 0</i> 1	213.149	.282
2	213.149	.284
3	213.149	.284

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2020

Tabel 4.13 Uji Kelayakan Model -2 Log Likelihood Akhir

Iteration	-2 Log	Coefficients											
	likelihood	Constant	ZPP	ZEP	ZKAE	ZPD	ZCD	ZZ	ZPP_Z1	ZEP_Z1	ZKAE_Z1	ZPD_Z1	ZCD_Z1
Step 1	178.496	-.032	1.602	-.311	-.168	-.101	-.237	-.417	-1.350	.603	.241	.700	-.271
2	176.720	-.047	2.102	-.363	-.211	-.115	-.289	-.516	-1.703	.728	.316	.849	-.302
3	176.611	-.038	2.206	-.356	-.205	-.109	-.294	-.544	-1.701	.729	.316	.855	-.308
4	176.603	-.038	2.228	-.352	-.203	-.106	-.293	-.554	-1.678	.725	.315	.853	-.310
5	176.603	-.038	2.231	-.351	-.203	-.106	-.293	-.555	-1.675	.724	.315	.853	-.310
6	176.603	-.038	2.231	-.351	-.203	-.106	-.293	-.555	-1.675	.724	.315	.853	-.310

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2020

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui bahwa nilai *-2 log likelihood* awal adalah sebesar 213.149. Sedangkan nilai *-2 log likelihood akhir* sebesar 176.603, seperti yang ditampilkan pada tabel 4.13. Hasil tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan *-2 log likelihood* sebesar 36.546. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian yang dihipotesiskan fit dengan data. Ringkasan penurunan *-2 log likelihood* tahap 0 dan *-2 log likelihood* tahap 1 disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.14 Hasil Uji -2Log Likelihood Tahap 0 dan -2Log Likelihood Tahap 1

<i>-2 Log Likelihood</i>	
<i>-2 Log Likelihood</i> awal (<i>Block number</i> = 0)	213.149
<i>-2 Log Likelihood</i> akhir (<i>Block number</i> = 1)	176.603
Selisih	36.546

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2020

Uji keseluruhan model ini juga berfungsi untuk menguji secara simultan koefisien model regresi logistik. Uji statistik *-2 log likelihood* ini mengikuti distribusi *chi-square* dengan derajat kebebasan yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.15 Omnibus test of model coefficient

	<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Step 1 Step</i>	36.546	11	.000
<i>Block</i>	36.546	11	.000
<i>Model</i>	36.546	11	.000

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2020

Nilai *chi-square* pada tabel di atas sebesar 36.546, yang merupakan selisih antara $-2 \log \text{likelihood}$ tahap awal dan $-2 \log \text{likelihood}$ tahap akhir, dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Dengan tingkat signifikansi sebesar 0.05, maka model ini dapat digunakan untuk memprediksi *fraudulent financial statement*. Variabel pertumbuhan perusahaan, efektifitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, pengalaman direksi, *CEO duality*, dengan komite audit sebagai variabel moderating, secara bersama-sama berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

4.1.2.2 Menilai Kelayakan Model

Langkah kedua dalam penelitian ini adalah menilai kelayakan model. Kelayakan model dinilai dari *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit*. Jika nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara model dengan nilai observasinya. Sedangkan jika nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow of Fit* lebih dari 0,05 menunjukkan model telah sesuai dengan nilai observasinya, sehingga model dapat digunakan untuk memprediksi data observasi.

Tabel 4.16 Hasil Uji Hosmer And Lemeshow Goodness Of Test

<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
1	3.793	8	.875

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* sebesar 0.875. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05, yang berarti bahwa H_0 diterima. Model regresi dalam penelitian ini sesuai dengan data observasi, sehingga dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.1.2.3 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Pada model regresi logistik, koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti *R square* pada regresi berganda. Nilai yang semakin kecil atau mendekati angka 0 (nol) mengartikan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, jika nilainya semakin besar atau mendekati angka 1 (satu) maka mengartikan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin baik (Ghozali, 2013). Nilai *Nagelkerke R Square* ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.17 Hasil Koefisien Determinasi

<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	176.603 ^a	.209	.280

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2020

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0.280, yang berarti bahwa variabel *fraudulent financial statement* dapat dijelaskan oleh variabel pertumbuhan perusahaan, efektifitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, pengalaman direksi, dan *CEO duality* dengan komite audit sebagai variabel moderating, sebesar 28%. Sedangkan sisanya sebesar 72% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

4.1.2.4 Matrik Klasifikasi

Tabel klasifikasi digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar dan salah. Pada kolom, terdapat 2 (dua) nilai prediksi dari variabel dependen, yaitu terprediksi melakukan *fraudulent financial statement* (1) dan tidak terprediksi melakukan *fraudulent financial statement* (0). Tabel ini akan menunjukkan kekuatan model regresi dalam memprediksi *fraudulent financial statement*. Hasil uji dari matrik klasifikasi ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.18 Hasil Matriks Klasifikasi Tahap 0

		<i>Predicted</i>			
		<i>fraudulent financial statement</i>		<i>Percentage Correct</i>	
	<i>Observed</i>	0	1		
<i>Step 0</i>	<i>fraudulent financial statement</i>	0	0	67	.0
		1	0	89	100.0
<i>Overall Percentage</i>					57.1

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2020

Tabel di atas menunjukkan kekuatan model dalam memprediksi *fraudulent financial statement* dengan hanya menggunakan konstanta. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui keakuratan prediksi sebesar 57.1%. Selanjutnya, kekuatan model dalam memprediksi *fraudulent financial statement* dengan menggunakan konstanta dan variabel independen ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.19 Hasil Matrik Klasifikasi Tahap 1

		<i>Predicted</i>			
		<i>fraudulent financial statement</i>		<i>Percentage Correct</i>	
	<i>Observed</i>	0	1		
<i>Step 1</i>	<i>fraudulent financial statement</i>	0	37	30	55.2
		1	19	70	78.7
<i>Overall Percentage</i>					68.6

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa menurut prediksi perusahaan yang tidak melakukan *fraudulent financial statement* sebanyak 67. Sedangkan hasil observasinya, perusahaan yang tidak melakukan *fraudulent financial statement* sebanyak 37. Jadi, ketepatan prediksi untuk perusahaan yang tidak melakukan *fraudulent financial statement* adalah sebesar 55,2%. Untuk perusahaan yang melakukan *fraudulent financial statement* diprediksi sebanyak 89. Sedangkan hasil observasinya, perusahaan yang melakukan *fraudulent financial statement* sebanyak 70. Jadi, ketepatan prediksi untuk perusahaan yang melakukan *fraudulent financial statement* sebesar 78,7%. Sehingga berdasarkan hasil tersebut, keakuratan prediksi model dalam memprediksi *fraudulent financial statement* secara keseluruhan adalah sebesar 68,6%. Hasil keakuratan prediksi *fraudulent financial statement* dengan memasukkan konstanta dan variabel independen lebih baik dibandingkan model yang hanya menggunakan konstanta, sebesar 57,1%.

4.1.2.5 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat hubungan (korelasi) antar variabel independen (Ghozali, 2013). Uji ini dilakukan untuk mengetahui adanya kesalahan standar estimasi model dalam penelitian. Pada regresi logistik, uji multikolinearitas dapat dilihat dari matrik korelasi antar variabel independen. Jika nilainya $\leq 0,90$ maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Jika nilainya $> 0,90$ maka dapat diartikan bahwa terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.20 Hasil Uji Multikolinearitas

	Constant	ZPP	ZEP	ZKAE	ZPD	ZCD	ZZ	ZPP_Z1	ZEP_Z1	ZKAE_Z1	ZPD_Z1	ZCD_Z1
Step 1 Constant	1.000	.094	.067	.459	.068	.437	.831	-.112	-.231	-.508	-.181	-.595
ZPP	.094	1.000	-.114	-.229	-.063	-.003	.060	-.555	.207	.253	.115	-.032
ZEP	.067	-.114	1.000	-.038	.180	.018	.115	.286	-.570	.020	-.143	.134
ZKAE	.459	-.229	-.038	1.000	-.009	.333	.333	.301	-.021	-.818	-.046	-.289
ZPD	.068	-.063	.180	-.009	1.000	-.493	.161	.172	-.156	-.051	-.689	.423
ZCD	.437	-.003	.018	.333	-.493	1.000	.238	.037	.027	-.222	.386	-.745
ZZ	.831	.060	.115	.333	.161	.238	1.000	-.259	-.257	-.434	-.275	-.325
ZPP_Z1	-.112	-.555	.286	.301	.172	.037	-.259	1.000	-.354	-.265	-.158	-.031
ZEP_Z1	-.231	.207	-.570	-.021	-.156	.027	-.257	-.354	1.000	-.015	.118	-.077
ZKAE_Z1	-.508	.253	.020	-.818	-.051	-.222	-.434	-.265	-.015	1.000	.054	.250
ZPD_Z1	-.181	.115	-.143	-.046	-.689	.386	-.275	-.158	.118	.054	1.000	-.468
ZCD_Z1	-.595	-.032	.134	-.289	.423	-.745	-.325	-.031	-.077	.250	-.468	1.000

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tidak ditemukan nilai korelasi antar variabel independen yang melebihi 0,90 sehingga dapat diartikan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas pada model penelitian ini.

4.1.2.6 Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan uji regresi logistik terhadap semua variabel penelitian, serta menggunakan uji nilai selisih mutlak untuk mengetahui pengaruh variabel moderating dalam memoderasi hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Estimasi parameter dan interpretasinya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.21 Uji Koefisien Regresi

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a ZPP	2.231	.598	13.909	1	.000	9.308
ZEP	-.351	.269	1.706	1	.192	.704
ZKAE	-.203	.351	.334	1	.563	.817
ZPD	-.106	.296	.128	1	.721	.899

ZCD	-.293	.309	.895	1	.344	.746
ZZ	-.555	.578	.920	1	.337	.574
PP_Z1	-1.675	.609	7.567	1	.006	.187
EP_Z1	.724	.337	4.625	1	.032	2.063
KAE_Z1	.315	.412	.585	1	.444	1.370
PD_Z1	.853	.413	4.262	1	.039	2.346
CD_Z1	-.310	.542	.327	1	.568	.734
Constant	-.038	.737	.003	1	.959	.962

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2020

Tabel di atas menunjukkan hasil pengujian hipotesis dengan tingkat signifikansi 0,05. Dari pengujian tersebut diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln \frac{\text{FFS}}{1-\text{FFS}} = -0,038 + 2,231 \text{ PP} - 0,351 \text{ EP} - 0,203 \text{ KAE} - 0,106 \text{ PD} - 0,293 \text{ CD} - 0,555 \text{ KA} - 1,675 |\text{PP-KA}| + 0,724 |\text{EP-KA}| + 0,315 |\text{KAE-KA}| + 0,853 |\text{PD-KA}| - 0,310 |\text{CD-KA}| + e$$

Berdasarkan persamaan di atas, hubungan *odds* dengan variabel bebas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. PP (pertumbuhan perusahaan) menunjukkan koefisien (B) positif sebesar 2,231 dengan diperoleh *odds ratio* sebesar 9,308. Karena koefisien (B) bertanda positif maka dapat diartikan bahwa jika variabel lain dianggap konstan maka kemungkinan perusahaan melakukan *fraudulent financial statement* akan naik dengan faktor 9,308 untuk setiap kenaikan 1 satuan dari PP (pertumbuhan perusahaan) .
2. EP (efektifitas pengawasan) menunjukkan koefisien (B) negatif sebesar -0,351 dengan diperoleh *odds ratio* sebesar 0,704. Karena koefisien (B) bertanda negatif maka dapat diartikan bahwa jika variabel lain dianggap konstan maka

kemungkinan perusahaan melakukan *fraudulent financial statement* akan naik dengan faktor 0,704 untuk setiap penurunan 1 satuan dari EP (efektifitas pengawasan).

3. KAE (kualitas auditor eksternal) menunjukkan koefisien (B) negatif sebesar -0,203 dengan diperoleh *odds ratio* sebesar 0,817. Karena koefisien (B) bertanda negatif maka dapat diartikan bahwa jika variabel lain dianggap konstan maka kemungkinan perusahaan melakukan *fraudulent financial statement* adalah 0,817 lebih besar untuk perusahaan yang tidak menggunakan jasa auditor spesialis industri, dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan jasa auditor spesialis industri.
4. PD (pengalaman direksi) menunjukkan koefisien (B) negatif sebesar -0,106 dengan diperoleh *odds ratio* sebesar 0,899. Karena koefisien (B) bertanda negatif maka dapat diartikan bahwa jika variabel lain dianggap konstan maka kemungkinan perusahaan melakukan *fraudulent financial statement* akan naik dengan faktor 0,899 untuk setiap penurunan 1 satuan dari PD (pengalaman direksi).
5. CD menunjukkan koefisien (B) negatif sebesar -0,293 dengan diperoleh *odds ratio* sebesar 0,746. Karena koefisien (B) bertanda negatif maka dapat diartikan bahwa jika variabel lain dianggap konstan maka kemungkinan perusahaan melakukan *fraudulent financial statement* adalah 0,746 lebih besar untuk perusahaan yang tidak terdapat hubungan kekerabatan antara dewan direksi dan dewan komisaris, dibandingkan dengan perusahaan yang terdapat hubungan kekerabatan antara dewan direksi dan dewan komisaris.

6. Z (komite audit) menunjukkan koefisien (B) negatif sebesar -0,555 dengan diperoleh *odds ratio* sebesar 0,574. Karena koefisien (B) bertanda negatif maka dapat diartikan bahwa jika variabel lain dianggap konstan maka kemungkinan perusahaan melakukan *fraudulent financial statement* akan naik dengan faktor 0,574 untuk setiap penurunan 1 satuan dari Z (komite audit).
7. PP_Z menunjukkan koefisien (B) negatif sebesar -1,675 dengan diperoleh *odds ratio* sebesar 0,187. Karena koefisien (B) bertanda negatif maka dapat diartikan bahwa jika variabel lain dianggap konstan maka kemungkinan perusahaan melakukan *fraudulent financial statement* akan naik dengan faktor 0,187 untuk setiap penurunan 1 satuan dari PP_Z.
8. EP_Z menunjukkan koefisien (B) positif sebesar 0,724 dengan diperoleh *odds ratio* sebesar 2,063. Karena koefisien (B) bertanda positif maka dapat diartikan bahwa jika variabel lain dianggap konstan maka kemungkinan perusahaan melakukan *fraudulent financial statement* akan naik dengan faktor 2,063 untuk setiap kenaikan 1 satuan dari EP_Z.
9. KAE_Z menunjukkan koefisien (B) positif sebesar 0,315 dengan diperoleh *odds ratio* sebesar 1,370. Karena koefisien (B) bertanda positif maka dapat diartikan bahwa jika variabel lain dianggap konstan maka kemungkinan perusahaan melakukan *fraudulent financial statement* akan naik dengan faktor 1,370 untuk setiap kenaikan 1 satuan dari KAE_Z.
10. PD_Z menunjukkan koefisien (B) positif sebesar 0,853 dengan diperoleh *odds ratio* sebesar 2,346. Karena koefisien (B) bertanda positif maka dapat diartikan bahwa jika variabel lain dianggap konstan maka kemungkinan perusahaan

melakukan *fraudulent financial statement* akan naik dengan faktor 2,346 untuk setiap kenaikan 1 satuan dari PD_Z.

11. CD_Z menunjukkan koefisien (B) negatif sebesar -0,310 dengan diperoleh *odds ratio* sebesar 0,734. Karena koefisien (B) bertanda negatif maka dapat diartikan bahwa jika variabel lain dianggap konstan maka kemungkinan perusahaan melakukan *fraudulent financial statement* akan naik dengan faktor 0,734 untuk setiap penurunan 1 satuan dari CD_Z.
12. Konstanta menunjukkan nilai koefisien (B) sebesar -0,038 dan memperoleh nilai *odd ratio* 0,962. Jika nilai variabel independen bernilai 0, maka rata-rata *fraudulent financial statement* sebesar 0,962 atau dapat diartikan kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) sebesar 0,962.

Berdasarkan persamaan regresi logistik yang telah terbentuk, pengujian hipotesis dilakukan sebagai berikut :

a. Pengujian hipotesis 1

Tabel 4.21 menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan (PP) yang diukur dengan pertumbuhan penjualan memiliki nilai koefisien regresi (B) sebesar 2,231 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang mengartikan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa “Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*” ditolak.

b. Pengujian hipotesis 2

Tabel 4.21 menunjukkan bahwa efektifitas pengawasan (EP) yang diukur dengan persentase jumlah komisaris independen terhadap total dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi (B) sebesar -0,351 dengan nilai signifikansi 0,192 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang mengartikan bahwa variabel efektifitas pengawasan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan “Efektifitas pengawasan berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*” ditolak.

c. Pengujian hipotesis 3

Tabel 4.21 menunjukkan bahwa kualitas auditor eksternal yang diukur dengan spesialisasi industri auditor memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,203 dengan nilai signifikansi 0,563 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang mengartikan bahwa kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa “Kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*” ditolak.

d. Pengujian hipotesis 4

Tabel 4.21 yang menunjukkan bahwa pengalaman direksi yang diukur dengan rata-rata masa kerja anggota dewan direksi memiliki nilai koefisien regresi (B) sebesar -0,106 dengan nilai signifikansi 0,721 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang mengartikan bahwa pengalaman direksi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Dengan demikian hipotesis keempat

yang menyatakan bahwa “Pengalaman direksi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*” ditolak.

e. Pengajuan hipotesis 5

Tabel 4.21 yang menunjukkan bahwa *CEO duality* yang diukur dengan ada tidaknya hubungan kekerabatan antara dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan memiliki nilai koefisien regresi (B) sebesar -0,293 dengan nilai signifikansi 0,344 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang mengartikan bahwa *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Dengan demikian, hipotesis kelima yang menyatakan bahwa “*CEO duality* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*” ditolak.

f. Pengujian hipotesis 6

Tabel 4.21 yang menunjukkan bahwa nilai absolut dari selisih variabel pertumbuhan perusahaan dan variabel komite audit terstandardisasi memiliki nilai koefisien regresi (B) sebesar -1,675 dengan nilai signifikansi 0,006 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05. Sebelum diinteraksikan, variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini mengartikan bahwa komite audit memoderasi hubungan pertumbuhan perusahaan terhadap *fraudulent financial statement*. Namun koefisien beta positif menunjukkan bahwa komite audit tidak memperkuat hubungan pertumbuhan perusahaan terhadap *fraudulent financial statement*. Dengan demikian, hipotesis keenam yang menyatakan bahwa “Komite audit memperkuat hubungan pertumbuhan perusahaan terhadap *fraudulent financial statement*” ditolak.

g. Pengujian hipotesis 7

Tabel 4.21 yang menunjukkan bahwa nilai absolut selisih variabel efektifitas pengawasan dan variabel komite audit terstandardisasi memiliki nilai koefisien (B) sebesar 0,724 dengan nilai signifikansi 0,032 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05. Sebelum diinteraksikan, variabel efektifitas pengawasan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini mengartikan bahwa variabel komite audit memoderasi hubungan pengaruh efektifitas pengawasan terhadap *fraudulent financial statement*. Namun koefisien beta positif menunjukkan bahwa komite audit tidak memperkuat hubungan efektifitas pengawasan terhadap *fraudulent financial statement*. Dengan demikian, hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa “Komite audit memperkuat hubungan efektifitas pengawasan terhadap *fraudulent financial statement*” ditolak.

h. Pengujian hipotesis 8

Tabel 4.21 yang menunjukkan bahwa nilai absolut selisih variabel kualitas auditor eksternal dan variabel komite audit terstandardisasi memiliki nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,315 dengan nilai signifikansi 0,444 dimana nilai tersebut lebih dari 0,05. Sebelum diinteraksikan, variabel kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini mengartikan bahwa komite audit tidak memoderasi hubungan pengaruh kualitas auditor eksternal terhadap *fraudulent financial statement*. Dengan demikian, hipotesis kedelapan yang menyatakan bahwa “Komite audit

memperkuat hubungan kualitas auditor eksternal terhadap *fraudulent financial statement*” ditolak.

i. Pengujian hipotesis 9

Tabel 4.21 yang menunjukkan bahwa nilai absolut dari selisih variabel pengalaman direksi dan variabel komite audit terstandarisasi memiliki nilai koefisiensi regresi (B) sebesar 0,853 dengan nilai signifikansi 0,039 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05. Sebelum diinteraksikan, variabel pengalaman direksi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini mengartikan bahwa komite audit memoderasi hubungan pengaruh pengalaman direksi terhadap *fraudulent financial statement*. Dengan demikian, hipotesis kesembilan yang menyatakan bahwa “Komite audit memperlemah hubungan pengalaman direksi terhadap *fraudulent financial statement*” diterima.

j. Pengujian hipotesis 10

Tabel 4.21 yang menunjukkan bahwa nilai absolut selisih dari variabel *CEO duality* dan variabel komite audit terstandarisasi memiliki nilai koefisiensi regresi (B) sebesar -0,310 dengan nilai signifikansi 0,568 dimana nilai tersebut lebih dari 0,05. Sebelum diinteraksikan, variabel *CEO duality* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini mengartikan bahwa komite audit tidak memoderasi hubungan *CEO duality* terhadap *fraudulent financial statement*. Dengan demikian, hipotesis kesepuluh yang menyatakan bahwa “Komite audit memperlemah hubungan *CEO duality* terhadap *fraudulent financial statement*” ditolak.

Hasil ringkasan penelitian disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.22 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

No	Hipotesis	Koefisien Beta	Signifikansi	Keterangan
1	Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial statement</i>	2,231	0,000	Ditolak
2	Efektifitas pengawasan berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial statement</i>	-0,351	0,192	Ditolak
3	Kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial statement</i>	-0,203	0,563	Ditolak
4	Pengalaman direksi berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial statement</i>	-0,106	0,721	Ditolak
5	<i>CEO duality</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial statement</i>	-0,293	0,344	Ditolak
6	Komite audit memperkuat hubungan pertumbuhan perusahaan terhadap <i>fraudulent financial statement</i>	-1,675	0,006	Ditolak
7	Komite audit memperkuat hubungan efektifitas pengawasan terhadap <i>fraudulent financial statement</i>	0,724	0,032	Ditolak
8	Komite audit memperkuat hubungan kualitas auditor eksternal terhadap <i>fraudulent financial statement</i>	0,315	0,444	Ditolak
9	Komite audit memperlemah hubungan pengalaman direksi terhadap <i>fraudulent financial statement</i>	0,853	0,039	Diterima
10	Komite audit memperlemah hubungan <i>CEO duality</i> terhadap <i>fraudulent financial statement</i>	-0,310	0,568	Ditolak

Sumber : Ringkasan peneliti, 2020

4.2 Pembahasan Hipotesis

4.2.1 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap *Fraudulent Financial*

Statement

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 4.22 menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki nilai koefisien beta sebesar 2,231 dengan nilai signifikansi 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, yang mengartikan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Sehingga uji hipotesis pertama yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*, ditolak.

Teori agensi menyatakan bahwa pemilik perusahaan akan memberikan insentif kepada manajemen atas kinerja yang telah dilakukan. Untuk mendapatkan insentif yang tinggi, maka manajemen akan berusaha selalu menjaga kinerja perusahaan agar berkembang dengan baik. Pertumbuhan perusahaan diperkirakan dapat memberikan tekanan kepada perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial statement*. SAS 99 AU Section 316 – *Consideration of fraud in a financial statement audit* menjelaskan bahwa salah satu bentuk insentif/tekanan yaitu adanya tekanan bagi pihak manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan pihak ketiga, seperti ekspektasi tingkat tren dari analisis investasi, investor, kreditor, maupun pihak eksternal lainnya.

Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan pertumbuhan penjualan. Rasio pertumbuhan penjualan yang semakin rendah, menunjukkan bahwa perusahaan sedang berada dalam kondisi yang kurang baik.

Ketika penjualan mengalami penurunan, maka kinerja manajemen dianggap kurang memuaskan. Kondisi tersebut akan mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan, dengan tujuan untuk mempertahankan investor dan agar manajemen tetap mendapatkan insentif yang tinggi. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung pernyataan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara pertumbuhan penjualan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat terjadi karena manipulasi laporan keuangan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan akan beban pajak yang besar (Beneish, 1999). Pertumbuhan yang meningkat menunjukkan penjualan yang semakin tinggi, sehingga menghasilkan laba yang tinggi. Laba yang tinggi mengakibatkan beban pajak yang besar pula. Dengan kondisi pertumbuhan penjualan yang tinggi, beban pajak penghasilan yang dikeluarkan akan menjadi besar, maka mendorong manajemen perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan untuk menghasilkan beban pajak penghasilan yang lebih kecil.

Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuannya untuk mempertahankan keuntungan yang akan datang. Aulia & Triani (2019) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi maka perusahaan akan termotivasi untuk melakukan tindakan manipulasi laba. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan memiliki kecenderungan untuk menaikkan laba dengan tujuan untuk menarik perhatian investor agar tetap menginvestasikan dananya pada perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis, perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan tinggi memiliki tingkat kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement* yang tinggi. Hal ini dapat dilihat pada PT Fortune Mate Indonesia Tbk tahun 2017 yang memiliki nilai rasio pertumbuhan perusahaan terendah yaitu sebesar -0,9123 dan diberikan kode 0 (nilai *m-score* sebesar -5.54497), yang artinya bahwa perusahaan tersebut tidak terbukti melakukan *fraudulent financial statement*. Sementara itu, PT Hanson Internasional Tbk tahun 2016 memiliki rasio pertumbuhan penjualan tertinggi sebesar 8,04045 dan diberikan kode 1 (nilai *m-score* sebesar 3,9855), yang artinya bahwa perusahaan tersebut terbukti melakukan *fraudulent financial statement*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan, maka kemungkinan untuk melakukan *fraudulent financial statement* juga semakin tinggi.

Temuan pada penelitian ini menolak hipotesis yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Amijaya & Prastiwi (2013) yang membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Saputri et al. (2017) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap manipulasi laporan keuangan.

4.2.2 Pengaruh Efektifitas Pengawasan Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 4.22 menunjukkan bahwa efektifitas pengawasan memiliki nilai koefisien beta sebesar -0,351 dengan nilai

signifikansi 0,192, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05, yang mengartikan bahwa variabel efektifitas pengawasan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Sehingga uji hipotesis kedua yang menyatakan bahwa efektifitas pengawasan berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*, ditolak.

Dalam teori agensi, pemilik perusahaan yang bertindak sebagai *principal* tidak mengetahui semua kegiatan yang dilakukan oleh manajemen, apakah manajemen telah bertindak untuk kepentingan pemilik perusahaan atau sebaliknya. Pemilik perusahaan tidak memiliki informasi sebanyak yang dimiliki oleh manajemen. Sehingga diperlukan pengawasan untuk memastikan bahwa manajemen telah bertindak untuk kepentingan pemilik perusahaan sesuai dengan etika dan norma yang berlaku. Salah satu mekanisme pengawasan yang dilakukan adalah melalui dewan komisaris independen. Teori agensi menganggap bahwa dengan adanya dewan komisaris independen, maka dapat meminimalisir *moral hazard*.

Salah satu bentuk elemen kesempatan dalam *fraud pentagon* adalah komponen pengendalian internal yang kurang memadai. Semakin tidak efektifnya sistem pengendalian internal dalam perusahaan, maka akan semakin besar peluang untuk melakukan kecurangan (Priantara, 2013). Namun, hasil penelitian ini tidak mampu mendukung pernyataan tersebut, karena berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan menyatakan bahwa efektifitas pengawasan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Hasil penelitian menolak hipotesis yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah dewan komisaris independen, akan dapat mengurangi tingkat terjadinya *fraudulent financial statement*. Hal ini kemungkinan dikarenakan pengangkatan dewan komisaris independen yang hanya dilakukan untuk memenuhi peraturan yang berlaku, sehingga kurang efektif dalam menegakkan tata kelola perusahaan yang baik. Di Indonesia, ketentuan ini diatur dalam POJK Nomor 33/POJK.04/2014 yang mewajibkan jumlah dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan adalah paling sedikit 30% dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris.

Dewan komisaris independen dibentuk dengan tujuan untuk mengefektifkan pengawasan dari pihak independen yang tidak memiliki hubungan bisnis dengan perusahaan. Kemampuan dan pengetahuan bisnis dibutuhkan dewan komisaris independen untuk dapat mendukung perannya dalam hal pengawasan. Dalam hal dewan komisaris independen yang ada dalam suatu perusahaan, terdapat kemungkinan bahwa anggota komisaris independen adalah orang yang belum lama terjun ke bidang tersebut, sehingga memungkinkan belum efektifnya tugas dan peran yang dijalankan. Oleh karena itu, semakin bertambahnya dewan komisaris independen belum tentu mempengaruhi terjadinya *fraudulent financial statement*.

Temuan ini mendukung penelitian Sihombing & Rahardjo (2014) yang menemukan bahwa proporsi dewan komisaris tidak mempengaruhi terjadinya *fraudulent financial statement*. Adanya dewan komisaris independen memang diharapkan untuk memperkuat pengawasan terutama dari pihak yang independen, sehingga pengawasan semakin efektif dan dapat meminimalisir terjadinya

fraudulent financial statement. Namun lain halnya apabila dewan komisaris yang ditunjuk tidak bertindak secara independen akibat adanya intervensi dari pihak lain. Hal ini yang dapat menyebabkan kurang efektifnya peran dewan komisaris independen untuk bertindak secara objektif. Sehingga, banyak atau sedikitnya dewan komisaris independen tidak mempengaruhi terjadinya *fraudulent financial statement*.

Variabel efektifitas pengawasan menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini dikarenakan tidak semua perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini telah memenuhi aturan jumlah minimum yang berlaku. Terdapat 7 unit analisis yang belum memenuhi ketentuan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada PT Plaza Indonesia Realty Tbk tahun 2016-2018 yang memiliki proporsi jumlah dewan komisaris independen terendah sebesar 0,25, dimana tidak memenuhi aturan jumlah minimum. Namun, perusahaan tersebut selama tiga tahun pengamatan diberikan kode 0, yang artinya bahwa perusahaan tidak terbukti melakukan *fraudulent financial statement*. Data juga menunjukkan bahwa PT Lippo Karawaci Tbk tahun 2016 memiliki proporsi jumlah dewan komisaris independen tertinggi sebesar 0,833, dimana sudah memenuhi aturan jumlah minimum. Namun perusahaan tersebut diberikan kode 1 (nilai *m-score* sebesar -2,0167) yang artinya bahwa perusahaan terbukti melakukan *fraudulent financial statement*. Dengan demikian, tinggi rendahnya proporsi jumlah dewan komisaris independen tidak mengindikasikan bahwa manajemen mendapatkan kesempatan untuk melakukan *fraudulent financial statement*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati & Baningrum (2018), Yang et al. (2017), Nurbaiti & Hanafi (2017), dan Apriliana & Agustina (2017) yang menyatakan bahwa efektifitas pengawasan yang diukur menggunakan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Narolita & Krisnadewi (2016) dan Kusumawardhani (2013) yang menyatakan bahwa efektifitas pengawasan berpengaruh negatif terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*.

4.2.3 Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 4.22 menunjukkan bahwa kualitas auditor eksternal memiliki nilai koefisien beta sebesar -0,203 dengan nilai signifikansi 0,563, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05, yang mengartikan bahwa kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Sehingga uji hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*, ditolak.

Dalam teori agensi, salah satu masalah yang muncul adalah *moral hazard*, dimana pemegang saham tidak mengetahui semua kegiatan yang dilakukan manajemen, sehingga terdapat kemungkinan bahwa manajemen telah melanggar kontrak dan bertindak diluar etika dan norma (Jensen & Meckling, 1976). Oleh karena itu, diperlukan pihak ketiga yang independen sebagai mediator antara manajemen dan pihak eksternal perusahaan. Dalam hubungannya dengan elemen *fraud pentagon*, kualitas auditor eksternal menjadi salah satu bentuk rasionalisasi.

Laporan keuangan suatu perusahaan yang telah diaudit oleh auditor eksternal, dianggap manajemen sebagai laporan yang terbebas dari salah saji yang material, karena telah mendapat jaminan yang layak dari auditor. Spesialisasi industri auditor dikatakan akan meningkatkan kualitas auditor eksternal (Amijaya & Prastiwi, 2013). Sehingga, ketika suatu perusahaan diaudit oleh auditor spesialis industri diharapkan akan mengurangi tingkat *fraudulent financial statement*. Namun, hasil penelitian ini tidak mampu mendukung pernyataan tersebut, karena berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan menyatakan bahwa kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Hasil penelitian menolak hipotesis yang menyatakan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri, akan dapat mengurangi tingkat terjadinya *fraudulent financial statement*. Hal ini dikarenakan baik auditor spesialis industri maupun tidak, terikat pada kode etik akuntan publik, sehingga keduanya akan selalu dituntut untuk melakukan audit sebaik-baiknya berdasarkan SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) yang berlaku. Tanggung jawab semua auditor baik dengan spesialis industri maupun tidak adalah memastikan bahwa laporan keuangan terbebas dari salah saji yang material. Sehingga spesialisasi industri auditor tidak mampu dijadikan proksi untuk mengukur kualitas auditor eksternal dalam mempengaruhi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ulina et al. (2018) yang menyatakan bahwa kualitas auditor eksternal yang diukur dengan spesialisasi industri auditor tidak mempengaruhi kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Spesialisasi industri auditor memang diharapkan mengurangi terjadinya

fraudulent financial statement karena dianggap memiliki pengetahuan lebih terkait dengan industri yang diaudit. Namun, lain halnya jika auditor tidak benar-benar mengaplikasikan pengetahuannya dalam melakukan audit laporan keuangan suatu perusahaan. Sehingga kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

Variabel kualitas auditor eksternal menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini terjadi kemungkinan juga dikarenakan masih sedikitnya perusahaan yang menggunakan jasa auditor spesialis industri. Hanya terdapat 28 perusahaan dari 156 unit analisis yang menggunakan jasa auditor spesialis industri. Hal ini dapat dilihat pada PT Lippo Karawaci Tbk yang menggunakan jasa auditor spesialis industri, namun diberikan kode 1, yang artinya perusahaan terbukti melakukan *fraudulent financial statement*. Data juga menunjukkan bahwa PT Plaza Indonesia Realty Tbk yang tidak menggunakan jasa auditor spesialis industri, diberikan kode 0, yang artinya perusahaan tidak terbukti melakukan *fraudulent financial statement*. Dengan demikian, kualitas auditor eksternal dengan atau tidak menggunakan jasa auditor spesialis industri tidak dapat dijadikan sebagai rasionalisasi dalam melakukan *fraudulent financial statement*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini & Sulhani (2017), Indarto & Ghozali (2016), Hanifa & Laksito (2015), dan Dian & Kono (2013) yang menyatakan bahwa kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhou & Elder (2004) dan Amijaya & Prastiwi (2013) yang menyatakan bahwa kualitas auditor eksternal yang diukur dengan

spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

4.2.4 Pengaruh Pengalaman Direksi Terhadap *Fraudulent Financial*

Statement

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 4.22 menunjukkan bahwa pengalaman direksi memiliki nilai koefisien beta sebesar -0,106 dengan nilai signifikansi 0,721, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05, yang mengartikan bahwa pengalaman direksi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Sehingga uji hipotesis keempat yang menyatakan bahwa pengalaman direksi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*, ditolak.

Teori agensi menjelaskan hubungan antara *principal* dan *agent*. Manajemen perusahaan dalam hal ini bertindak sebagai *agent* yang bertugas menjalankan perusahaan. Sehingga tanggung jawab pengurusan terhadap kegiatan dan tata kelola perusahaan terletak di tangan manajemen. Hubungan keagenan menyebabkan manajemen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Dalam teori *fraud pentagon*, pengalaman dewan direksi digunakan sebagai proksi untuk mengukur faktor kompetensi. Semakin lama seseorang menjabat sebagai dewan direksi perusahaan, maka semakin luas pengetahuan terkait proses bisnis perusahaan. Sehingga, dewan direksi yang memiliki masa jabatan lama akan lebih mampu mengidentifikasi kelemahan pengendalian internal yang ada dan memanfaatkan ketrampilannya untuk melakukan praktik *fraudulent financial statement*. Namun, hasil penelitian ini tidak mampu mendukung pernyataan tersebut, karena berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan menyatakan

bahwa pengalaman direksi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman direksi tidak mempengaruhi terjadinya *fraudulent financial statement*. Hal ini dikarenakan lamanya masa jabatan dewan direksi dapat digunakan dalam mengatasi kelemahan yang ada, karena lebih memahami proses bisnis perusahaan, sehingga pengalaman yang dimilikinya lebih digunakan untuk meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan itu sendiri. Semakin lama seseorang menjabat pada posisi tertentu, maka semakin paham terhadap kondisi dan masalah yang dihadapi, sehingga pengalaman tersebut akan digunakan untuk dapat mengatasi masalah yang dialami. Namun, masa jabatan yang belum lama juga bisa digunakan untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat mempertahankan posisinya. Sehingga dengan begitu pengalaman direksi tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

Dewan direksi memiliki tugas dan tanggung jawab menjalankan operasional perusahaan. Dalam perusahaan *go public*, terdapat pihak yang bertugas mengawasi kinerja dewan direksi, yaitu dewan komisaris. Sehingga lama atau tidaknya seseorang menjabat sebagai anggota dewan direksi akan tetap diawasi oleh dewan komisaris, sehingga pengalaman direksi tidak mampu mempengaruhi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

Variabel pengalaman direksi menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini dapat dilihat pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk tahun 2018 yang memiliki rata-rata masa kerja dewan direksi terendah sebesar 0,92857 dan diberikan kode 0 (nilai *m-score* sebesar -2,292) yang

artinya bahwa perusahaan tidak terbukti melakukan *fraudulent financial statement*. Data juga menunjukkan bahwa PT Ciputra Development Tbk tahun 2016 yang memiliki rata-rata masa kerja dewan direksi tertinggi sebesar 15,4 dan diberikan kode 1 (nilai *m-score* sebesar -2,035) yang artinya perusahaan terbukti melakukan *fraudulent financial statement*. Dengan demikian, lama atau tidaknya masa kerja dewan direksi tidak dapat mengindikasikan kemampuan manajemen dalam melakukan *fraudulent financial statement*.

Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari & Solikhah (2019) yang menyatakan bahwa pengalaman internasional dewan direksi tidak mempengaruhi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Pengalaman yang dimiliki oleh direksi perusahaan tidak dimanfaatkan untuk mencegah atau mengurangi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan, namun lebih dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

4.2.5 Pengaruh *CEO Duality* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 4.22 menunjukkan bahwa *CEO duality* memiliki nilai koefisien beta sebesar -0.293 dengan nilai signifikansi 0,344, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05, yang mengartikan bahwa *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Sehingga uji hipotesis kelima yang menyatakan bahwa *CEO duality* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*, ditolak.

Teori agensi menjelaskan bahwa *agent* dan *principal* memiliki kepentingan yang berbeda. Ketika seorang dewan direksi memiliki hubungan keluarga dengan dewan komisaris, hal ini akan menyebabkan fungsi pengawasan semakin lemah

(Ratnasari & Solikhah, 2019). Hubungan keluarga yang dimiliki oleh dewan direksi dan dewan komisaris dianggap akan menciptakan rasa arogan pada orang tersebut, sehingga merasa berkuasa atas perusahaan. Kondisi ini juga dianggap akan menimbulkan *conflict of interest* yang dapat memicu terjadinya praktik *fraudulent financial statement*. Adanya *CEO duality* menyebabkan seorang CEO tidak dapat melakukan fungsi pengurusan yang terpisah dengan fungsi pengawasannya, sehingga dapat memperburuk tata kelola perusahaan (Yang *et al.*, 2017). Namun, hasil penelitian ini tidak mampu mendukung pernyataan tersebut, karena berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan menyatakan bahwa *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Temuan ini menunjukkan bahwa *CEO duality* tidak mempengaruhi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Hal ini dikarenakan baik dewan direksi yang memiliki atau tidak memiliki hubungan keluarga dengan dewan komisaris sadar akan fungsi dan tanggung jawabnya dalam menjalankan perusahaan. Hubungan keluarga yang dimiliki oleh dewan direksi dan dewan komisaris tidak mendorong seseorang untuk melakukan tindakan *fraudulent financial statement*., namun kondisi tersebut dapat digunakan untuk lebih bekerja sama dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh perusahaan. Seseorang tidak dapat menyalahgunakan kekuasaannya untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Karena bagaimanapun juga tidak semua dewan direksi dan dewan komisaris memiliki hubungan keluarga. Sehingga, ketika seseorang ingin menggunakan kekuasaannya untuk melakukan tindakan curang, masih ada anggota lain yang dapat mencegah tindakan tersebut.

Variabel *CEO duality* menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini kemungkinan juga dapat dikarenakan oleh sedikitnya perusahaan yang memiliki hubungan kekerabatan antara dewan direksi dan dewan komisaris. Terdapat 63 perusahaan dari 156 unit analisis yang terdapat *CEO duality*. Hal ini dapat dilihat pada PT Acset Indonusa Tbk yang tidak terdapat *CEO duality*, diberikan kode 1, yang artinya bahwa perusahaan terbukti melakukan *fraudulent financial statement*. Data juga menunjukkan bahwa PT Plaza Indonesia Realty Tbk yang terdapat *CEO duality*, diberikan kode 0, yang artinya bahwa perusahaan terbukti tidak melakukan *fraudulent financial statement*. Dengan demikian, *CEO duality* yang menunjukkan ada tidaknya hubungan kekerabatan antara dewan direksi dan dewan komisaris tidak dapat mengindikasikan sikap arogan untuk melakukan *fraudulent financial statement*.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasongko & Wijayantika (2019) dan Akbar (2017) yang menyatakan bahwa *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Namun temuan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Carcello & Nagy (2004) yang menyatakan bahwa *CEO duality* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

4.2.6 Peran Komite Audit Dalam Memperkuat Hubungan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 4.22 menunjukkan bahwa nilai absolut dari selisih variabel pertumbuhan perusahaan dan variabel komite audit terstandarisasi memiliki nilai koefisien beta sebesar -1,675 dengan nilai

signifikansi 0,006, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Sebelum diinteraksikan, variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini mengartikan bahwa komite audit memperlemah hubungan pertumbuhan perusahaan terhadap *fraudulent financial statement*. Dengan demikian, hipotesis keenam yang menyatakan bahwa “Komite audit memperkuat hubungan pertumbuhan perusahaan terhadap *fraudulent financial statement*” ditolak.

Komite audit memiliki tanggung jawab terhadap penelaahan informasi keuangan yang akan dikeluarkan oleh perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan. Melalui pengawasan yang dilakukan, komite audit dapat memantau informasi keuangan yang akan disajikan, sehingga apabila terdapat kejanggalan dalam informasi keuangan yang akan disajikan, maka komite audit dapat memahami kejanggalan tersebut. Dalam hal ini, komite audit bertindak sebagai mediator bagi pemilik perusahaan dan pihak manajemen dalam memastikan bahwa proses pelaporan keuangan yang dilakukan manajemen telah berjalan sebagaimana mestinya.

Semakin banyaknya jumlah pertemuan yang diadakan oleh komite audit, maka semakin intensif para anggota komite audit dalam melakukan pembahasan untuk menelaah hal-hal yang menjadi tanggung jawab komite audit, sehingga diharapkan dapat mengurangi potensi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan. Utomo (2018) menyebutkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hubungan pertumbuhan perusahaan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan akan semakin kuat

dengan keberadaan komite audit di perusahaan tersebut. Namun, hasil uji statistik pada penelitian ini tidak mendukung pernyataan tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit tidak mampu memperkuat hubungan pertumbuhan perusahaan terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini dapat disebabkan karena pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Sehingga rasio pertumbuhan yang semakin tinggi mendorong perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial statement*. Dengan demikian, komite audit tidak memperkuat hubungan antara pertumbuhan perusahaan terhadap *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan hasil analisis, komite audit memperlemah pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini salah satunya terjadi pada PT City Retail Development Tbk tahun 2017 yang memiliki rasio pertumbuhan penjualan cukup tinggi yaitu sebesar 0,445. Dengan diselenggarakan rapat komite audit sebanyak 8 kali dalam setahun, perusahaan dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Hal ini dapat diketahui dari diberikannya kode 0 (nilai *m-score* sebesar -2.33). Dengan demikian, dapat dilihat bahwa komite audit memperlemah hubungan pertumbuhan perusahaan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

Temuan ini tidak dapat membuktikan bahwa komite audit dapat memperkuat hubungan antara pertumbuhan perusahaan dan *fraudulent financial statement*. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Fitraningsih (2018) yang menyatakan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh faktor tekanan terhadap *fraudulent financial statement*.

4.2.7 Peran Komite Audit Dalam Memperkuat Hubungan Efektifitas Pengawasan Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 4.22 menunjukkan bahwa nilai absolut selisih variabel efektifitas pengawasan dan variabel komite audit terstandardisasi memiliki nilai koefisien beta sebesar 0,724 dengan nilai signifikansi 0,032, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Sebelum diinteraksikan, variabel efektifitas pengawasan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini mengartikan bahwa variabel komite audit memoderasi hubungan pengaruh efektifitas pengawasan terhadap *fraudulent financial statement*. Namun koefisien beta positif menunjukkan bahwa komite audit memperlemah hubungan efektifitas pengawasan terhadap *fraudulent financial statement*. Dengan demikian, hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa “Komite audit memperkuat hubungan efektifitas pengawasan terhadap *fraudulent financial statement*” ditolak.

Efektifitas pengawasan merupakan keadaan perusahaan yang memiliki unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan tersebut (Yusroniyah, 2017). Berdasarkan *fraud pentagon*, semakin efektifnya pengendalian internal perusahaan, maka akan mengurangi kesempatan untuk melakukan praktik *fraudulent financial statement*. Tata kelola perusahaan yang baik akan menutup kemungkinan adanya celah untuk melakukan kecurangan. Komite audit memiliki tanggung jawab terhadap penelaahan kepatuhan terhadap perundang-undangan yang berlaku dan pengawasan terhadap sistem pengendalian internal, khususnya audit internal. Melalui pengawasan yang dilakukan, komite audit dapat memantau

proses penyusunan laporan keuangan perusahaan. Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris. Dalam hal ini, komite audit bertindak sebagai pihak yang membantu tugas dan tanggung jawab dari dewan komisaris dalam rangka pengawasan untuk memastikan pihak manajemen telah bertindak sebagaimana mestinya. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung pernyataan tersebut.

Temuan ini menyatakan bahwa komite audit tidak mampu memperkuat hubungan efektifitas pengawasan terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini dapat terjadi karena ketidakindependensian dari elemen pengawasan, yaitu komite audit dan dewan komisaris independen. Hal ini dapat dikarenakan oleh adanya campur tangan pihak tertentu terhadap dewan komisaris independen dan komite audit, akibat kekuasaan yang mungkin ada di dalam sistem perusahaan. Keadaan tersebut menyebabkan komite audit tidak mampu memperkuat efektifitas pengawasan yang ada dalam sistem tata kelola perusahaan dalam meminimalisir kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan hasil analisis, komite audit tidak mampu memperkuat pengaruh efektifitas pengawasan terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini salah satunya terjadi pada PT Lippo Cikarang Tbk tahun 2018 yang memiliki proporsi jumlah dewan komisaris independen cukup tinggi yaitu sebesar 0,60. Dengan diselenggarakan rapat komite audit sebanyak 12 kali dalam setahun, perusahaan tidak mampu meminimalisir kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Hal ini dapat diketahui dari diberikannya kode 1 (nilai *m-score* sebesar 0,742). Dengan demikian, dapat dilihat bahwa komite audit tidak mampu

memperkuat pengaruh efektifitas pengawasan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitraningsih (2018) yang menyatakan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi hubungan efektifitas pengawasan terhadap *fraudulent financial statement*. Namun temuan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugita (2018) yang menyatakan bahwa komite audit mampu memoderasi hubungan efektifitas pengawasan terhadap *fraudulent financial statement*.

4.2.8 Peran Komite Audit Dalam Memperkuat Hubungan Kualitas Auditor Eksternal Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 4.22 menunjukkan bahwa nilai absolut selisih variabel kualitas auditor eksternal dan variabel komite audit terstandarisasi memiliki nilai koefisien beta sebesar 0,315 dengan nilai signifikansi 0,444, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sebelum diinteraksikan, variabel kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini mengartikan bahwa komite audit tidak memoderasi hubungan pengaruh kualitas auditor eksternal terhadap *fraudulent financial statement*. Dengan demikian, hipotesis kedelapan yang menyatakan bahwa “Komite audit memperkuat hubungan kualitas auditor eksternal terhadap *fraudulent financial statement*” ditolak.

Komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab dalam rangka memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris mengenai penunjukkan auditor eksternal. Berdasarkan hal tersebut, maka komite audit akan memberikan

rekomendasi auditor yang berkualitas, agar hasil audit yang diberikan juga berkualitas. Sehingga dapat mengurangi asimetri informasi antara pihak internal dan pihak eksternal perusahaan. Semakin banyaknya jumlah pertemuan yang diadakan oleh komite audit, dianggap semakin intensif komite audit dalam melakukan pembahasan untuk menelaah hal-hal yang menjadi tanggung jawab komite audit, sehingga dapat mengurangi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan. Komite audit suatu perusahaan memiliki hubungan yang erat dengan auditor eksternal. Komite audit akan menjadi pihak penghubung antara manajemen dan auditor eksternal. Komite audit akan merekomendasikan penunjukan jasa auditor eksternal yang akan digunakan oleh perusahaan. Komite audit adalah pihak pertama yang menerima laporan audit dari auditor eksternal. Sehingga komite audit akan menjadi rekan bagi auditor eksternal. Keberadaan auditor eksternal dan komite audit adalah bersama sama memastikan integritas dari laporan keuangan. Namun, hasil uji statistik pada penelitian ini tidak mendukung pernyataan tersebut.

Komite audit tidak mampu memperkuat hubungan kualitas auditor eksternal terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini kemungkinan dikarenakan oleh lemahnya koordinasi antara komite audit dan auditor eksternal. Informasi yang kurang juga menjadi salah satu faktor kegagalan komite audit yang tidak mampu memperkuat hubungan kualitas auditor eksternal terhadap *fraudulent financial statement*. Kedua belah pihak tidak menjadi rekan yang baik dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya dalam melakukan proses pengawasan terhadap pelaporan keuangan.

Berdasarkan hasil analisis, komite audit tidak mampu memperkuat pengaruh kualitas auditor eksternal terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini salah satunya terjadi pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk tahun 2017 yang menggunakan jasa auditor spesialis industri. Dengan diselenggarakan rapat komite audit sebanyak 29 kali dalam setahun, perusahaan tidak mampu meminimalisir kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Hal ini dapat diketahui dari diberikannya kode 1 (nilai *m-score* sebesar -1,706). Dengan demikian, dapat dilihat bahwa komite audit tidak mampu memperkuat pengaruh kualitas auditor eksternal terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Fathoni et al. (2020) yang menyatakan bahwa efektifitas komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh kualitas auditor eksternal yang diukur dengan spesialisasi industri auditor terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dikarenakan frekuensi pertemuan komite audit yang banyak belum dapat mencerminkan komite audit dalam menjalankan tugasnya, termasuk dalam hal penunjukkan jasa auditor eksternal yang akan digunakan perusahaan. Namun temuan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitraningsih (2018) yang menyatakan bahwa komite audit mampu meoderasi pengaruh kualitas auditor eksternal terhadap *fraudulent financial statement*.

4.2.9 Peran Komite Audit Dalam Memperlemah Hubungan Pengalaman Direksi dan *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 4.22 menunjukkan bahwa nilai absolut dari selisih variabel pengalaman direksi dan variabel komite audit

terstandardisasi memiliki nilai koefisien beta sebesar 0,853 dengan nilai signifikansi 0,039, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Sebelum diinteraksikan, variabel pengalaman direksi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini mengartikan bahwa komite audit memoderasi hubungan pengaruh pengalaman direksi terhadap *fraudulent financial statement*. Dengan demikian, hipotesis kesembilan yang menyatakan bahwa “Komite audit memperlemah hubungan pengalaman direksi terhadap *fraudulent financial statement*” diterima.

Rata-rata masa kerja anggota dewan direksi yang semakin tinggi dinilai mampu meningkatkan kemungkinan perusahaan melakukan *fraudulent financial statement*. Oleh karena itu, perlu adanya suatu mekanisme pemantauan yang dapat menjamin proses pelaporan keuangan berlangsung dengan baik. Mekanisme pemantauan terhadap proses pelaporan keuangan salah satunya dilakukan oleh komite audit perusahaan.

Komite audit bertugas dan bertanggung jawab dalam pengawasan dan penelaahan terhadap proses penyajian informasi keuangan perusahaan. Selain itu, pengawasan atas tindak lanjut manajemen terhadap temuan proses audit internal juga menjadi tugas dan tanggung jawab dari komite audit. Sehingga, komite audit mengawasi kegiatan manajemen dalam menindaklanjuti temuan audit internal dan memastikan bahwa manajemen telah menjalankan tanggung jawab dalam penyusunan laporan keuangan dengan baik, yang kemudian dapat meminimalkan praktik *fraudulent financial statement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit mampu memperlemah hubungan pengalaman direksi terhadap *fraudulent financial statement*. Semakin banyaknya jumlah pertemuan yang diadakan oleh komite audit, maka semakin intensif para anggota komite audit dalam melakukan pembahasan untuk menelaah hal-hal yang menjadi tanggung jawab komite audit, sehingga dapat mengurangi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan. Utomo (2018) menyebutkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hubungan pengalaman direksi dalam mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan akan semakin lemah dengan keberadaan komite audit di perusahaan tersebut.

Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sugita (2018) yang menyatakan bahwa komite audit mampu memoderasi pengaruh elemen *capability* terhadap *fraudulent financial statement*.

4.2.10 Peran Komite Audit Dalam Memperlemah Hubungan *CEO Duality* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 4.22 menunjukkan bahwa nilai absolut selisih dari variabel *CEO duality* dan variabel komite audit terstandarisasi memiliki nilai koefisien beta sebesar -0,310 dengan nilai signifikansi 0,568, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sebelum diinteraksikan, variabel *CEO duality* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini mengartikan bahwa komite audit tidak memoderasi hubungan *CEO duality* terhadap *fraudulent financial statement*. Dengan demikian, hipotesis kesepuluh

yang menyatakan bahwa “Komite audit memperlemah hubungan *CEO duality* terhadap *fraudulent financial statement*” ditolak.

CEO duality pada penelitian ini diartikan sebagai adanya hubungan kekerabatan antara dewan direksi dan dewan komisaris. Hubungan kekerabatan terkadang dapat memicu adanya benturan kepentingan, sehingga mendorong terjadinya praktik kecurangan. Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu tugas dan tanggung jawab komisaris dalam pengawasan tugas dan tanggung jawab dewan direksi. Berdasarkan hal tersebut, maka komite audit dapat menjadi pihak ketiga yang menjembatani dewan direksi dan dewan komisaris khususnya terkait dengan proses penyajian informasi keuangan. Sehingga, ketika ada benturan kepentingan antara dewan direksi dan dewan komisaris, maka komite audit dapat menjadi pihak yang memberikan rekomendasi untuk mengatasi hal tersebut, sehingga proses penyajian informasi keuangan perusahaan dapat terbebas dari bias. Keberadaan komite audit diharapkan dapat mempengaruhi hubungan *CEO duality* terhadap *fraudulent financial statement*. Namun uji statistik pada penelitian ini tidak mendukung pernyataan tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa komite audit tidak mampu memperlemah hubungan *CEO duality* terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini kemungkinan dikarenakan oleh kurangnya kinerja dari komite audit dalam menjalankan tugasnya. Banyaknya frekuensi pertemuan yang diselenggarakan komite audit belum mampu menggambarkan kinerja dari komite audit. Sehingga banyak atau sedikitnya frekuensi pertemuan tidak mampu mempengaruhi hubungan

CEO duality terhadap *fraudulent financial statement*. Selain itu, ketidakpekaan komite audit dalam mendeteksi adanya benturan kepentingan yang diakibatkan oleh adanya *CEO duality* juga menyebabkan komite audit tidak mampu memperlemah hubungan *CEO duality* terhadap *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan hasil analisis, komite audit tidak mampu memperlemah pengaruh *CEO duality* terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini salah satunya terjadi pada PT Intiland Development Tbk tahun 2018 yang terdapat hubungan kekerabatan antara dewan komisaris dan dewan direksi. Dengan diselenggarakan rapat komite audit sebanyak 13 kali dalam setahun, perusahaan tidak mampu meminimalisir kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Hal ini dapat diketahui dari diberikannya kode 1 (nilai *m-score* sebesar -1,29). Dengan demikian, dapat dilihat bahwa komite audit tidak mampu memperlemah pengaruh *CEO duality* terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitraningsih (2018) yang menyatakan bahwa komite audit tidak mampu memoderasi hubungan elemen arogansi terhadap *fraudulent financial statement*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan, efektifitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, pengalaman dewan direksi, dan *CEO duality* terhadap *fraudulent financial statement* dengan komite audit sebagai variabel moderating pada perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2016-2018. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.
2. Efektifitas pengawasan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.
3. Kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.
4. Pengalaman direksi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.
5. *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.
6. Komite audit memperlemah pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap *fraudulent financial statement*.
7. Komite audit memperlemah pengaruh efektifitas pengawasan terhadap *fraudulent financial statement*.

8. Komite audit tidak mampu memperkuat pengaruh kualitas auditor eksternal terhadap *fraudulent financial statement*.
9. Komite audit memperlemah pengaruh pengalaman direksi terhadap *fraudulent financial statement*.
10. Komite audit tidak mampu memperlemah pengaruh *CEO duality* terhadap *fraudulent financial statement*.

5.2 Saran

Saran yang dapat penulis berikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan
 - a. Manajemen perusahaan diharapkan untuk menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kode etik yang berlaku, sehingga tidak menyesatkan pihak lain dalam proses pengambilan keputusan. Karena, berdasarkan analisis statistik deskriptif, menunjukkan sebanyak 57,1% perusahaan tergolong melakukan *fraudulent financial statement*.
 - b. Perusahaan diharapkan untuk lebih memperhatikan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, yaitu terkait dengan jumlah minimum dewan komisaris independen dalam perusahaan. Karena, berdasarkan analisis statistik deskriptif, masih terdapat tujuh unit analisis yang belum mematuhi POJK Nomor 33/POJK.04/2014.
 - c. Perusahaan diharapkan untuk lebih meningkatkan kinerja komite audit dengan cara mengintensifkan rapat komite audit untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement* pada perusahaan.

2. Bagi pihak eksternal
 - a. Calon investor hendaknya lebih berhati-hati dalam memilih perusahaan dengan rasio pertumbuhan yang terlalu tinggi, karena hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan *fraudulent financial statement*.
3. Bagi penelitian selanjutnya
 - a. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan cara pengukuran lain untuk variabel independen dalam penelitian. Hal ini dikarenakan cara pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini masih banyak yang belum memberikan bukti empiris pengaruhnya terhadap *fraudulent financial statement*. Seperti, menggunakan jumlah rapat gabungan dewan komisaris dan dewan direksi untuk mengukur efektifitas pengawasan, menggunakan ukuran KAP untuk mengukur kualitas auditor eksternal, menggunakan jumlah pengalaman internasional untuk mengukur pengalaman dewan direksi, dan menggunakan politisi CEO untuk mengukur *CEO duality*.
 - b. Pada penelitian ini, tidak terdapat pembatasan hubungan kekerabatan antara dewan direksi dan dewan komisaris dalam mengukur variabel *CEO duality*. Sehingga penelitian selanjutnya apabila menggunakan cara pengukuran yang sama, diharapkan memberikan batasan, seperti garis keturunan untuk menentukan hubungan kekerabatan dalam mengukur variabel *CEO duality*.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2016). *Report To the Nations On Occupational Fraud and Abuse 2016*. USA: Association of Certified Fraud Examiners, Inc
- ACFE. (2018). *Report To the Nations On Occupational Fraud and Abuse 2018*. USA: Association of Certified Fraud Examiners, Inc
- Aini, N., & Sulhani. (2017). Upaya Pendeteksian Fraud Melalui Analisis Fraud Diamond dan Kualitas Sudit. *Simposium Nasional Akuntansi XX*, 1–29.
- Akbar, T. (2017). *The Determination of Fraudulent Financial Reporting Causes by Using Pentagon Theory On Manufacturing Companies In Indonesia*. *International Journal of Business, Economics and Law*, 14(December), 106–113.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zaimbelman, M. F. (2011). *Fraud Examination* (Fourth Edi). South-Western: CENCAGE Learning. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Amijaya, M. D., & Prastiwi, A. (2013). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(3), 1–13. <https://doi.org/10.9744/jak.16.1.52-62>
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). *The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach*. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2015). *Auditing & Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi* (Jilid 1). Jakarta: Erlangga.
- Arifin, M. B., & Prasetyo, A. B. (2019). *Factors Influencing in the Fraudulent Financial Reporting*. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 10(2), 99–112. <https://doi.org/10.15294/jda.v10i2.15220>
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (kelimabelas). Jakarta: Rineka Cipta.
- Aristama, Faisal (2019). Garap Kasus 14 Proyek Fiktif, KPK Panggil Staf Keuangan PT Waskita Karya. <http://www.rmolbanten.com/read/2019/10/31/12620/Garap-Kasus-14-Proyek-Fiktif,-KPK-Panggil-Staf-Kuangan-PT-Waskita-Karya->. Diakses pada Januari 2020
- Ariyanti, Duwi Setiya (2019). Overstated Laporan Keuangan Tahunan, OJK Kenakan Sanksi Rp5,6 Miliar kepada Hanson International (MYRX). <https://market.bisnis.com/read/20190809/192/1134527/overstated-laporan-keuangan-tahunan-ojk-kenakan-sanksi-rp56-miliar-kepada-hanson-international-myrx>. Diakses pada Januari 2020
- Aulia & Triani (2019). Pengaruh Independensi Auditor, Kualitas Audit Dan

- Growth Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 7(2). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Beneish, M. D. (1999). *The Detection of Earnings Manipulation. Financial Analysts Journal*, 5(June), 24–36.
- Budhiman, Ilham (2020). YLKI: Pengaduan Konsumen Properti Pada 2019 Masuk Tiga Besar. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200204/47/1197166/ylki-pengaduan-konsumen-properti-pada-2019-masuk-tiga-besar>. Diakses pada Januari 2020
- Carcello, & Nagy, A. L. (2004). *Audit Firm Tenure and Fraudulent Financial Reporting. Auditing: A Journal Of Practice & Theory*, 23(2), 39.
- Christy, Y. E., & Stephanus, D. S. (2018). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Beneish M-Score pada Perusahaan Perbankan Terbuka. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(2), 148. <https://doi.org/10.24167/jab.v16i2.1560>
- Chtourou, S. M., Bedard, J., & Courteau, L. (2001). *Corporate Governance and Earnings Management. Social Sciences and Humanities Research Council of Canada*, 10(2 A), 40–55. <https://doi.org/10.22495/cocv10i2art4>
- Cressey, D. R. (1950). *Crimiml Violation of Financial Trust*. Thesis. *Department of Sociology. Idiana University*.
- Dalton, D. R. (1987). *Composition And Ceo Duality In Boards Of Directors: An International Perspective. Journal Of International Business Studies*. 18, 33–42
- DeAngelo, L. E. (1981). *Auditor size and audit fees. Journal of Accounting and Economics*, 3(May), 183–199.
- Dian, F., & Kono, P. (2013). Pengaruh Arus Kas Bebas, Ukuran KAP, Spesialisasi Industri KAP, Audit Tenur dan Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2, 166–174.
- Dobson, J. (1993). *Moral Hazard, Adverse Selection and Reputation: A Synthesis. Managerial Finance*, 19(6), 2–8. <https://doi.org/10.1108/eb013725>
- Eisenhardt, K. M. (1989). *Agency Theory : An Assessment and Review. The Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.
- FASB (2008). *Statement of Financial Accounting Concept No.1: Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises. Financial Accounting Standards Board*.
- FASB (2008). *Statement of Financial Accounting Concept No.2: Qualitative Characteristics of Accounting Information. Financial Accounting Standards Board*
- Fathoni, R. F., Prasetyo, A. B. (2020). Pengaruh Kap Spesialis Industri , Kap Big Four Dan Masa Perikatan Auditor Terhadap Manajemen Laba Dengan

- Efektivitas Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Non-Keuangan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016. *Diponegoro Journal of Accounting* 9, 1–10.
- Fitraningsih, S. W. (2018). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate : Dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, I. (2016). Pengantar Statistika Inferensial. Jakarta: Rajawali Press.
- Hall, J. A., & Singleton, T. (2011). *Information Technology auditing and assurance* (Third). South-Western: Cengage Learning.
<https://doi.org/10.1016/B978-008044910-4.00180-2>
- Hanifa, S. I., & Laksito, H. (2015). Pengaruh Fraud Indicators Terhadap Fraudulent Financial Statement: Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2008-2013. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 411–425.
- Harahap, S. S. (2012). Teori Akuntansi (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Press.
- Horwath, C. (2012). *The Mind Behind The Fraudsters Crime : Key Behavioral and Environmental Elements. Presentation. Crowe Howart Company.*
http://www.fraudconference.com/uploadedFiles/Fraud_Conference/Content/Course-Materials/presentations/23rd/ppt/10C-Jonathan-Marks.pdf
- Hugo, J. (2019). Efektivitas Model Beneish M-Score Dan Model F-Score Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 165. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i1.2296>
- IFC's Banking Advisory Program. (2012). *Standards on Risk Governance in Financial Institutions. World Bank: International Finance Corporation.*
- Imam, G., & Anis, C. (2014). Teori Akuntansi *International Financial Reporting System (4th ed.)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indarto, S. L., & Ghozali, I. (2016). *Fraud Diamond: Detection Analysis on the Fraudulent Financial Reporting. Risk governance & control: Financial markets and institutions*, 6(4), 85–159.
- ISA (2009). *International Standard on Auditing seksi 240 - The Auditor's Responsibilities Relating to Fraud in an Audit of Financial Statements. International Auditing and Assurance Standards Board.*
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)

- Johnstone, K. M., Gramling, A. A., & Rittenberg, L. E. (2013). *A risk based approach to conducting a quality audit*. South Western: Cengage Learning.
- Kartika, S. N., & Sudarno. (2014). Analisis Pengalaman Pra Komite Audit Terhadap Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(3), 569–578.
- Kusumawardhani, P. (2013). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei. Universitas Negeri Surabaya, 133–155.
<https://doi.org/10.1002/9781119202356.ch6>
- Lahonda, F. Y., Ilat, V., & V.Z.Tirayoh. (2014). Analisis Kinerja Keuangan Pada Pt. Pln (Persero) Wilayah Suluttenggo Area Manado. *Jurnal EMBA*, 2(33), 44.
- Larcker, D., & Tayan, B. (2011). *Corporate Governance Matters a Closer Look at Organizational Choices and Their Consequences*. United States of America: Pearson Education, Inc.
<http://ptgmedia.pearsoncmg.com/images/9780132180269/samplepages/013218026X.pdf>
- Lee, C. J., Liu, C., & Wang, T. (1999). *The 150-hour rule*. *Journal of Accounting and Economics* 27, 203–228.
- Mahmudah, I., & Harianto, R. P. (2016). Pengaruh Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Dan Total Asset Turn Over Terhadap Net Income Growth Pada PT PLN (Persero) Wilayah Kalimantan Timur Dan Kalimantan Utara Area Bontang. *Arthavidya*, 1(20), 220.
https://repository.up.ac.za/bitstream/handle/2263/64096/LaPlaca_How_2018.pdf?sequence=1
- Marks, J. T. (2014). *Playing offense in a high-risk environment A Sophisticated Approach to Fighting Fraud*. Crowe Horwath (Vol. 94, Issue 8). <http://0-search.ebscohost.com.wam.city.ac.uk/login.aspx?direct=true&db=bth&AN=44618947&site=ehost-live>
- Murhadi, W. R. (2009). Studi Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Praktik *Earnings Management* pada Perusahaan Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Wirausaha*, 11(1), 1–10.
<https://doi.org/10.9744/jmk.11.1.pp.1-10>
- Narolita, E., & Krisnadewi, K. A. (2016). Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Pada Manajemen Laba Oleh *Chief Executive Officer* Baru. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(1), 635–662.
- Nurbaiti, Z., & Hanafi, R. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Tingkat *Accounting Irregularities*. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 6(2), 167. <https://doi.org/10.30659/jai.6.2.167-184>
- Pandarangga, A., Dwihatmoko, J. U., & Wibowo, M. A. (2016). Studi Pemetaan

Potensi dan Antisipasi Tindak Fraud Dalam Proyek Kostruksi. Program Doktor Teknik Sipil, Fakultas Teknik – Universitas Diponegoro Semarang. <https://adipandarangga.wordpress.com/2013/04/13/studi-pemetaan-potensi-dan-antisipasi-tindak-fraud-dalam-proyek-kostruksi/>

- Prajanto, A., & Pratiwi, R. D. (2017). *the Impact of Corporate Cultures and Financial Ratios on the Fraudulent Financial Reporting*. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 8(1), 39. <https://doi.org/10.15294/jda.v8i1.9120>
- Prasetyo, A. B. (2014). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Perusahaan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Listed di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010). *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 11(1), 1–24. <https://doi.org/10.14710/jaa.v11i1.9696>
- Priantara, D. (2013). *Fraud Auditing & Investigation*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Puspitadewi, E., & Sormin, P. (2018). Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 146–162. <https://doi.org/10.25170/jara.v12i2.86>
- Rahadiana, Rieka (2009). Tiga Direksi Waskita Dinonaktifkan. <https://bisnis.tempo.co/read/194968/tiga-direksi-waskita-dinonaktifkan>. Diakses pada Januari 2020
- Ratnasari, E., & Solikhah, B. (2019). *Analysis Of Fraudulent Financial Statement: The Fraud Pentagon Theory Approach*. *Gorontalo Accounting Journal* 1(2), 99-112.
- Republik Indonesia (2007). Undang-Undang No.40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. Jakarta: Sekretariat Negara..
- Republik Indonesia (2014). POJK Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia (2015). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Saleh, J. (2010). *Fraudulent financial reporting and company characteristics: tax audit evidence*. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 8(2), 128–142.
- Saputri, Y. Z., Auliyah, R., & Yuliana, R. (2017). Pengaruh Nilai Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba Di Sektor Perbankan. *Neo-Bis*, 11(2), 121. <https://doi.org/10.21107/nbs.v11i2.3361>
- SAS (2002). *Statement on Auditing Standards AU section 316 - Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. American Institute of Certified Public

Accountant

- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan *Fraudulent Financial Reporting* (Berdasarkan Pendekatan *Crown 'S Fraud Pentagon Theory*). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi *Fraudulent Financial Reporting* Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bei Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91–106.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Pengaruh Fraud Diamond dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud* (Studi Empiris pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2016). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, 1–12.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99 in Corporate Governance and Firm Performance*. In *International Journal of Quality & Reliability Management* (Vol. 32, Issue 3). [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2011\)0000014001](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2011)0000014001)
- Smaili, N., & Labelle, R. (2016). *Corporate governance and accounting irregularities: Canadian evidence*. *Journal of Management and Governance*, 20(3), 625–653. <https://doi.org/10.1007/s10997-015-9314-4>
- Sugita, M. (2018). Peran Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Hubungan Fraud Diamond Dan Pendeteksian *Financial Statement Fraud*. *JOM FEB*, 1(1), 1-15.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, Eko (2017). Daya Beli Menurun Berimbang pada Sektor Properti. <https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/17/07/20/ote84r368-daya-beli-menurun-berimbang-pada-sektor-properti>. Diakses pada Januari 2020
- Syamsudin, Imronudin, Utomo, S. T., & Praswati, A. N. (2017). *Corporate Governance in Detecting Lack of Financial Report*. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 8(2), 167–176. <https://doi.org/10.15294/jdm.v8i2.12757>
- Tiffani, L., & Marfuah, M. (2015). Deteksi *financial statement fraud* dengan analisis fraud triangle pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 19(2), 112–125. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss2.art3>
- Tuanakotta, T. M. (2013). *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

- Ulina, R., Mulyadi, R., & Sri Tjahjono, M. E. (2018). Pengaruh Kualitas Audit Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. *Tirtayasa Ekonomika*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.35448/jte.v13i1.4229>
- Utomo, L. P. (2018). Kecurangan Dalam Laporan Keuangan “Menguji Teori Froud Triangle.” *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(1), 77. <https://doi.org/10.29040/jap.v19i1.241>
- Vona, L. W. (2008). *Fraud Risk Assessment: Building a Fraud Audit Program*. United States of America: John & Wiley Inc. <https://doi.org/x148>
- Wahyudin, A. (2015). *Metodologi Penelitian (Penelitian Bisnis dan Pendidikan)*. Semarang: Unnes Press.
- Wells, J. T. (2014). *Principle of Fraud Examination* (4th ed.). United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Wicaksono, G. S., & Chariri, A. (2015). Mekanisme Corporate Governance Dan Kemungkinan Kecurangan Dalam Pelaporan Keuangan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 4(4), 552–563.
- Widyanti, T., & Nuryatno, M. (2018). Analisis rasio keuangan sebagai deteksi kecurangan laporan keuangan perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 7(1), 72–80.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant. The CPA Journal*, 74(12), 38–42. <https://doi.org/DOI>:
- Yang, D., Jiao, H., & Buckland, R. (2017). *The determinants of financial fraud in Chinese firms: Does corporate governance as an institutional innovation matter. Technological Forecasting and Social Change*, 125, 309–320. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2017.06.035>
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1), 49–60. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5>
- Yusroniyah, T. (2017). Pendekteksian Fraudulent Financial Statement melalui Crowe’s Fraud Pentagon Theory pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI. Skripsi UNNES.
- Zimbelman, M. F., Albrecht, C. C., Albrecht, W. S., & Albrecht, C. O. (2017). *Akuntansi Forensik (Edisi 4)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Zainudin, E. F., & Hashim, H. A. (2016). *Detecting fraudulent financial reporting using financial ratio. Journal of Financial Reporting and Accounting*, 14(2), 266–278. <https://doi.org/10.1108/jfra-05-2015-0053>
- Zhou, J., & Elder, R. (2004). *Audit quality and earnings management by seasoned equity offering firms. Asia-Pacific Journal of Accounting & Economics*,

11(2), 95–120. <https://doi.org/10.1080/16081625.2004.10510638>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	ACST	Acset Indonusa Tbk
2	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk
3	APLN	Agung Podomoro Land Tbk
4	ASRI	Alam Sutra Reality Tbk
5	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk
6	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk
7	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk
8	BIPP	Bhuawanatala Indah Permai Tbk
9	BKDP	Bukit Dharmo Property Tbk
10	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
11	COWL	Cowell Development Tbk
12	CTRA	Ciputra Development Tbk
13	DART	Duta Anggara Realty Tbk
14	DGIK	Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk
15	DILD	Intiland Development Tbk
16	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
17	ELTY	Bakrieland Development Tbk
18	EMDE	Megapolitan Development Tbk
19	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk
20	GAMA	Gading Development Tbk
21	GMTD	Goa Makassar Tourism Development Tbk
22	GPRA	Perdana Gapura Prima Tbk
23	GWSA	Green Wood Sejahtera Tbk
24	IDPR	Indonesia Pondasi Raya Tbk
25	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Prata Tbk
26	JRPT	Jaya Real Property Tbk
27	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
28	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
29	MDLN	Modernland Realty Tbk
30	MKPI	Metropolitan Kenjtana Tbk
31	MMLP	Mega Manunggal Property Tbk
32	MTLA	Metropolitan Land Tbk
33	MYRX	Hanson Internasional Tbk
34	NIRO	City Retail Development Tbk

No	Kode Saham	Nama Emiten
35	NRCA	Nusa Raya Cipta
36	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk
37	PBSA	Paramita Bangun Saran Tbk
38	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk
39	PPRO	PP Property Tbk
40	PTPP	Pembangunan (Persero) Tbk
41	PWON	Pakuwon Jati Tbk
42	RBMS	Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk
43	RDTX	Roda Vivatex Tbk
44	RODA	Pikko Land Development Tbk
45	SCBD	Dadanayasa Arthatama Tbk
46	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk
47	SMRA	Summarecon Agung Tbk
48	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk
49	TARA	Sitara Propertindo Tbk
50	TOTL	Total Bangun Persada Tbk
51	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk
52	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk

Lampiran 2 Hasil Tabulasi Data Penelitian

Kode Perusahaan	Tahun	FFR	PP	EP	KAE	PD	CD	KA
ACST	2016	1	0.322	0.333	0	2.417	0	4
ADHI	2016	1	0.178	0.333	0	2.097	0	13
APLN	2016	1	0.006	0.500	0	3.760	0	4
ASRI	2016	1	-0.024	0.400	0	4.438	0	10
BAPA	2016	1	0.409	0.333	0	3.667	0	2
BCIP	2016	0	0.334	0.333	0	12.750	1	4
BEST	2016	1	0.200	0.400	0	1.217	1	5
BIPP	2016	0	0.020	0.333	0	2.639	0	4
BKDP	2016	0	-0.128	0.500	0	9.896	1	9
BSDE	2016	1	0.050	0.400	0	7.250	1	5
COWL	2016	0	-0.023	0.500	0	2.021	0	5
CTRA	2016	1	-0.103	0.333	0	15.400	1	6
DART	2016	0	-0.104	0.333	0	2.083	1	3
DGIK	2016	0	-0.284	0.400	0	1.000	0	7

Kode Perusahaan	Tahun	FFR	PP	EP	KAE	PD	CD	KA
DILD	2016	1	0.034	0.400	0	4.619	1	12
DUTI	2016	1	0.197	0.500	0	8.200	1	5
ELTY	2016	0	0.210	0.333	0	3.917	0	6
EMDE	2016	1	0.016	0.400	0	11.800	1	4
FMII	2016	1	0.683	0.333	0	3.583	1	6
GAMA	2016	0	-0.552	0.500	0	3.917	0	3
GMTD	2016	0	-0.091	0.333	1	2.438	1	4
GPRA	2016	0	0.031	0.333	0	8.125	1	8
GWSA	2016	1	0.689	0.333	0	2.729	0	4
IDPR	2016	1	-0.128	0.500	0	1.417	0	4
JKON	2016	0	-0.001	0.400	1	5.464	0	5
JRPT	2016	1	0.107	0.400	1	5.764	0	4
LPCK	2016	0	-0.271	0.500	1	2.383	0	8
LPKR	2016	1	0.183	0.833	1	5.104	0	4
MDLN	2016	1	-0.168	0.400	0	4.667	0	4
MKPI	2016	1	0.225	0.278	0	12.607	1	4
MMLP	2016	0	0.072	0.500	0	2.333	0	14
MTLA	2016	0	0.050	0.333	0	5.667	0	3
MYRX	2016	1	8.040	0.333	0	3.400	0	3
NIRO	2016	0	-0.478	0.500	0	1.200	0	8
NRCA	2016	0	-0.312	0.500	1	9.694	0	6
OMRE	2016	1	-0.076	0.333	0	9.033	0	4
PBSA	2016	1	0.326	0.333	0	6.000	1	2
PLIN	2016	0	0.009	0.250	0	6.417	1	48
PPRO	2016	1	0.428	0.500	0	2.650	0	12
PTPP	2016	1	0.158	0.500	0	1.667	0	5
PWON	2016	0	0.047	0.333	0	4.125	1	2
RBMS	2016	0	0.057	0.500	0	4.389	1	4
RDTX	2016	0	-0.036	0.333	0	2.250	1	2
RODA	2016	0	-0.513	0.500	0	5.050	0	4
SCBD	2016	0	0.028	0.400	0	4.833	1	4
SMDM	2016	1	-0.144	0.333	0	11.146	1	5
SMRA	2016	1	-0.040	0.500	0	10.094	0	4
SSIA	2016	1	-0.220	0.333	1	10.479	0	4
TARA	2016	0	-0.546	0.500	0	2.500	0	5
TOTL	2016	0	0.050	0.333	0	6.250	1	9
WIKA	2016	1	0.150	0.333	0	3.236	0	18

Kode Perusahaan	Tahun	FFR	PP	EP	KAE	PD	CD	KA
WSKT	2016	1	0.681	0.333	1	4.667	0	13
ACST	2017	1	0.687	0.333	0	2.375	0	4
ADHI	2017	1	0.370	0.333	0	2.444	0	19
APLN	2017	1	0.172	0.500	0	4.760	0	4
ASRI	2017	0	0.442	0.400	0	5.438	0	8
BAPA	2017	1	0.365	0.333	0	4.667	0	3
BCIP	2017	1	-0.170	0.333	0	9.333	1	4
BEST	2017	0	0.220	0.400	0	2.217	1	4
BIPP	2017	1	-0.045	0.333	0	3.639	0	4
BKDP	2017	1	-0.176	0.500	0	10.896	1	4
BSDE	2017	0	0.587	0.400	0	8.250	1	5
COWL	2017	1	-0.078	0.500	0	3.021	0	3
CTRA	2017	0	-0.044	0.375	0	4.841	1	8
DART	2017	1	-0.409	0.333	0	3.083	1	6
DGIK	2017	0	0.088	0.400	0	1.500	0	5
DILD	2017	0	-0.032	0.400	0	5.619	1	13
DUTI	2017	0	-0.149	0.500	0	9.200	1	5
ELTY	2017	0	-0.266	0.333	0	4.917	0	8
EMDE	2017	1	0.200	0.400	0	14.250	1	4
FMII	2017	0	-0.912	0.333	0	4.583	1	6
GAMA	2017	1	0.240	0.500	0	4.917	0	3
GMTD	2017	1	-0.182	0.333	1	3.438	1	4
GPRA	2017	1	-0.145	0.333	0	8.646	1	4
GWSA	2017	0	-0.399	0.333	0	3.729	0	4
IDPR	2017	0	0.169	0.500	0	2.417	0	4
JKON	2017	1	-0.033	0.400	1	7.278	0	5
JRPT	2017	1	0.010	0.400	1	6.597	0	4
LPCK	2017	1	-0.028	0.500	1	1.357	0	4
LPKR	2017	1	-0.001	0.800	1	6.464	0	4
MDLN	2017	0	0.251	0.400	0	4.688	0	5
MKPI	2017	1	-0.009	0.278	0	13.607	1	4
MMLP	2017	1	0.191	0.400	0	1.278	0	6
MTLA	2017	1	0.105	0.333	0	6.667	0	4
MYRX	2017	0	0.196	0.333	0	4.375	0	3
NIRO	2017	0	0.445	0.500	0	1.750	0	8
NRCA	2017	0	-0.126	0.500	1	10.694	0	6
OMRE	2017	1	-0.221	0.400	0	11.646	0	4

Kode Perusahaan	Tahun	FFR	PP	EP	KAE	PD	CD	KA
PBSA	2017	0	-0.504	0.333	0	7.000	1	4
PLIN	2017	0	-0.030	0.250	0	6.381	1	48
PPRO	2017	1	0.260	0.500	0	3.017	0	12
PTPP	2017	1	0.306	0.333	0	2.667	0	5
PWON	2017	1	0.188	0.333	0	5.125	1	4
RBMS	2017	1	6.638	0.500	0	5.389	1	4
RDTX	2017	1	-0.027	0.333	0	3.250	1	3
RODA	2017	0	-0.417	0.333	1	5.153	0	4
SCBD	2017	0	-0.004	0.250	0	5.200	1	4
SMDM	2017	0	-0.053	0.333	0	9.583	1	5
SMRA	2017	1	0.045	0.500	0	11.094	0	4
SSIA	2017	1	-0.138	0.333	1	11.479	0	4
TARA	2017	1	0.011	0.500	0	2.792	0	4
TOTL	2017	1	0.234	0.333	0	7.250	1	10
WIKA	2017	1	0.671	0.333	0	3.764	0	18
WSKT	2017	1	0.901	0.333	1	5.333	0	29
ACST	2018	1	0.231	0.333	0	2.847	0	4
ADHI	2018	0	0.033	0.333	1	2.333	0	12
APLN	2018	1	-0.285	0.500	0	6.060	0	4
ASRI	2018	0	0.015	0.400	0	6.438	0	12
BAPA	2018	1	-0.387	0.333	0	5.667	0	4
BCIP	2018	1	0.061	0.500	0	2.639	1	4
BEST	2018	0	-0.043	0.400	0	3.217	1	4
BIPP	2018	0	0.201	0.333	0	1.500	0	4
BKDP	2018	0	-0.165	0.500	0	11.896	1	9
BSDE	2018	0	-0.359	0.400	0	9.250	1	7
COWL	2018	0	-0.204	0.500	0	2.917	0	4
CTRA	2018	1	0.191	0.375	0	6.225	1	8
DART	2018	0	-0.149	0.333	0	4.083	1	6
DGIK	2018	1	-0.151	0.400	0	2.250	0	9
DILD	2018	1	0.159	0.400	0	5.917	1	13
DUTI	2018	0	0.295	0.500	0	10.200	1	7
ELTY	2018	1	-0.115	0.333	0	4.563	0	5
EMDE	2018	1	-0.426	0.400	0	12.400	1	5
FMII	2018	0	0.226	0.333	0	3.083	1	5
GAMA	2018	0	0.165	0.500	0	5.917	0	3
GMTD	2018	1	0.070	0.500	1	2.417	1	4

Kode Perusahaan	Tahun	FFR	PP	EP	KAE	PD	CD	KA
GPRA	2018	0	0.188	0.333	0	8.667	1	4
GWSA	2018	1	0.582	0.333	0	4.729	0	4
IDPR	2018	0	-0.218	0.500	0	3.417	0	4
JKON	2018	1	0.147	0.400	1	8.278	0	5
JRPT	2018	0	-0.031	0.400	1	7.597	0	4
LPCK	2018	1	0.472	0.600	1	2.190	0	12
LPKR	2018	1	0.184	0.750	1	6.298	0	5
MDLN	2018	1	-0.350	0.400	0	5.688	0	5
MKPI	2018	1	-0.128	0.267	0	14.607	1	5
MMLP	2018	1	0.433	0.400	0	2.278	0	8
MTLA	2018	1	0.091	0.400	0	7.667	0	4
MYRX	2018	0	0.368	0.333	0	5.375	0	3
NIRO	2018	1	0.211	0.500	0	2.813	0	8
NRCA	2018	1	0.136	0.333	1	8.611	0	6
OMRE	2018	1	-0.171	0.429	0	3.792	0	4
PBSA	2018	1	-0.431	0.333	0	5.000	1	4
PLIN	2018	0	0.050	0.250	0	5.569	1	48
PPRO	2018	0	-0.056	0.500	0	4.017	0	14
PTPP	2018	1	0.168	0.333	0	2.083	0	5
PWON	2018	0	0.232	0.333	0	6.125	1	4
RBMS	2018	1	0.335	0.500	0	2.896	1	4
RDTX	2018	0	0.013	0.333	0	4.250	1	2
RODA	2018	1	-0.189	0.333	1	6.153	0	4
SCBD	2018	0	0.042	0.400	0	4.292	1	4
SMDM	2018	0	0.151	0.333	0	10.583	1	5
SMRA	2018	1	0.004	0.500	0	7.440	0	4
SSIA	2018	1	0.125	0.333	1	12.479	0	4
TARA	2018	1	-0.520	0.500	0	3.792	0	4
TOTL	2018	0	-0.052	0.333	0	8.286	1	9
WIKA	2018	1	0.190	0.429	1	2.396	0	13
WSKT	2018	0	0.079	0.429	1	0.929	0	19

Lampiran 3 Hasil Statistik Deskriptif

1. Hasil Statistik Deskriptif Variabel *Fraudulent Financial Statement*

		Fraudulent financial statement			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	67	42.9	42.9	42.9
	1	89	57.1	57.1	100.0
	Total	156	100.0	100.0	

2. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Pertumbuhan Perusahaan

Statistics

Pertumbuhan perusahaan

N	Valid	156
	Missing	0
Mean		.131763031070669
Median		.031970307928094
Std. Deviation		.873287877592577
Range		8.952750582081682
Minimum		-.912301994911372
Maximum		8.040448587170310

3. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Efektifitas Pengawasan

Statistics

Efektifitas pengawasan

N	Valid	156
	Missing	0
Mean		.401973951973952
Median		.400000000000000
Std. Deviation		.093667638759415
Range		.583333333333333
Minimum		.250000000000000
Maximum		.833333333333333

4. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Kualitas Auditor Eksternal

		Kualitas auditor eksternal			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	128	82.1	82.1	82.1
	1	28	17.9	17.9	100.0
Total		156	100.0	100.0	

5. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Pengalaman Direksi

		Statistics
Pengalaman direksi		
N	Valid	156
	Missing	0
Mean		5.535986698486702
Median		4.796875000000000
Std. Deviation		3.287280186789981
Range		14.471428571428570
Minimum		.928571428571430
Maximum		15.400000000000000

6. Hasil Statistik Deskriptif Variabel *CEO Duality*

		CEO duality			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	93	59.6	59.6	59.6
	1	63	40.4	40.4	100.0
Total		156	100.0	100.0	

7. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Komite Audit

Statistics

Komite audit		
N	Valid	156
	Missing	0
Mean		6.80
Median		4.00
Std. Deviation		6.965
Range		46
Minimum		2
Maximum		48

Lampiran 4 Hasil Uji Keseluruhan Model

1. Hasil Uji Kelayakan Model *-2 Log Likelihood Awal*

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	213.149	.282
	2	213.149	.284
	3	213.149	.284

- Constant is included in the model.
- Initial -2 Log Likelihood: 213.149
- Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

2. Hasil Uji Kelayakan Model -2 Log Likelihood Akhir

		Iteration History ^{a,b,c,d}												
		-2 Log	Coefficients											
Iterasi	-2 Log	Const	Zscore(Zscore(Zscore(K	Zscore(P	Zscore(Zscore(ZPP_	ZEP_	ZKAE_	ZPDD_	ZCD_	
on	od	ant	PP)	EP)	AE)	DD)	CD)	KA)	KA	KA	KA	KA	KA	
Step 1	1	178.496	-.032	1.602	-.311	-.168	-.101	-.237	-.417	-1.350	.603	.241	.700	-.271
	2	176.720	-.047	2.102	-.363	-.211	-.115	-.289	-.516	-1.703	.728	.316	.849	-.302
	3	176.611	-.038	2.206	-.356	-.205	-.109	-.294	-.544	-1.701	.729	.316	.855	-.308
	4	176.603	-.038	2.228	-.352	-.203	-.106	-.293	-.554	-1.678	.725	.315	.853	-.310
	5	176.603	-.038	2.231	-.351	-.203	-.106	-.293	-.555	-1.675	.724	.315	.853	-.310
	6	176.603	-.038	2.231	-.351	-.203	-.106	-.293	-.555	-1.675	.724	.315	.853	-.310

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 213.149

d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

3. Hasil Omnibus test of model coefficient

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	36.546	11	.000
	Block	36.546	11	.000
	Model	36.546	11	.000

Lampiran 5 Hasil Uji Kelayakan Model

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3.793	8	.875

Lampiran 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	176.603 ^a	.209	.280

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Lampiran 7 Hasil Uji Matriks Klasifikasi

1. Hasil Uji Matriks Klasifikasi Tahap 0

Classification Table^{a,b}

		Predicted			Percentage Correct
		FFR	0	1	
Step 0	Observed	0	1		
		FFR	0	0	67
		1	0	89	100.0
	Overall Percentage				57.1

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

2. Hasil Uji Matriks Klasifikasi Tahap 1

Classification Table^a

		Predicted			Percentage Correct
		FFR	0	1	
Step 1	Observed	0	1		
		FFR	0	37	30
		1	19	70	78.7
	Overall Percentage				68.6

a. The cut value is .500

Lampiran 8 Hasil Uji Multikolinearitas

		Correlation Matrix											
		Constan	Zscore(PP	Zscore(EP	Zscore(KA	Zscore(PD	Zscore(CD	Zscore(KA	ZPP_K	ZEP_K	ZKAE_K	郑DD_K	ZCD_K
		t))	E)	D)))	A	A	A	A	A
Ste	Constant	1.000	.094	.067	.459	.068	.437	.831	-.112	-.231	-.508	-.181	-.595
p 1	Zscore(PP)	.094	1.000	-.114	-.229	-.063	-.003	.060	-.555	.207	.253	.115	-.032
	Zscore(EP)	.067	-.114	1.000	-.038	.180	.018	.115	.286	-.570	.020	-.143	.134
	Zscore(KAE)	.459	-.229	-.038	1.000	-.009	.333	.333	.301	-.021	-.818	-.046	-.289
	Zscore(PD)	.068	-.063	.180	-.009	1.000	-.493	.161	.172	-.156	-.051	-.689	.423
	Zscore(CD)	.437	-.003	.018	.333	-.493	1.000	.238	.037	.027	-.222	.386	-.745
	Zscore(KA)	.831	.060	.115	.333	.161	.238	1.000	-.259	-.257	-.434	-.275	-.325
	ZPP_KA	-.112	-.555	.286	.301	.172	.037	-.259	1.000	-.354	-.265	-.158	-.031
	ZEP_KA	-.231	.207	-.570	-.021	-.156	.027	-.257	-.354	1.000	-.015	.118	-.077
	ZKAE_KA	-.508	.253	.020	-.818	-.051	-.222	-.434	-.265	-.015	1.000	.054	.250
	郑DD_KA	-.181	.115	-.143	-.046	-.689	.386	-.275	-.158	.118	.054	1.000	-.468
	ZCD_KA	-.595	-.032	.134	-.289	.423	-.745	-.325	-.031	-.077	.250	-.468	1.000

Lampiran 9 Hasil Uji Regresi Moderasi Dengan Uji Nilai Selisih Mutlak

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Zscore(PP)	2.231	.598	13.909	1	.000	9.308
	Zscore(EP)	-.351	.269	1.706	1	.192	.704
	Zscore(KAE)	-.203	.351	.334	1	.563	.817
	Zscore(PDD)	-.106	.296	.128	1	.721	.899
	Zscore(CD)	-.293	.309	.895	1	.344	.746
	Zscore(KA)	-.555	.578	.920	1	.337	.574
	ZPP_KA	-1.675	.609	7.567	1	.006	.187
	ZEP_KA	.724	.337	4.625	1	.032	2.063
	ZKAE_KA	.315	.412	.585	1	.444	1.370
	郑DD_KA	.853	.413	4.262	1	.039	2.346
	ZCD_KA	-.310	.542	.327	1	.568	.734
Constant	-.038	.737	.003	1	.959	.962	

a. Variable(s) entered on step 1: Zscore(PP), Zscore(EP), Zscore(KAE), Zscore(PDD), Zscore(CD), Zscore(KA), ZPP_KA, ZEP_KA, ZKAE_KA, 郑DD_KA, ZCD_KA.

